



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM  
INTERVENSI MILITER NATO KE LIBYA 2011  
(19 Maret-31 Oktober)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**ROBY RAKHMADI**

**0806352391**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**DEPOK**

**JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Skripsi ini adalah hasil karya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Roby Rakhmadi

NPM : 0806352391

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Roby Rakhmadi

NPM : 0806352391

Program Studi : Dmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi

Kepentingan Amerika Serikat

dalam Intensi Militer NATO ke Libya 2011 (19 Maret-31 Oktober)

'Felah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

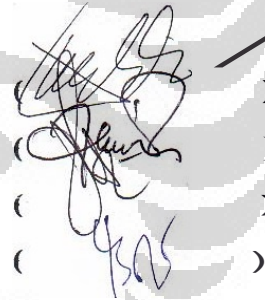
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang: Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D

Sekretaris Aninda R. Tirtawinata, M. Litt

Pengantar: Alldi Widjajanto, M. Se., MS

Pembimbing : Broto Wardoyo, MA



Ditetapkan di: Depok

Tanggal : 27 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya kepada Allah SWT, karena berkat bimbingan, rahmat, dan karunia-Nya penulis mampu diberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Segala kemudahan dan arahan-Nya diberikan pada waktu yang tak terduga dan menuntun penulis untuk mengerjakan penelitian ini secara terarah serta hamba diberi kemudahan dalam mencari data dan sumber daya dalam proses pembuatan penelitian ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelara Sarjana Sosial dari Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Penulis tertarik untuk membahas mengenai kepentingan AS dalam intervensi militer NATO ke Libya pada 2011 yang lalu karena penulis menganggap bahwa peran AS yang biasanya sangat krusial dalam operasi militer NATO hanya menjadi peran pembantu dalam intervensi ini. dengan kekuatan militer yang dimilikinya, AS mempunyai kemampuan yang cukup guna melakukan pendudukan di Libya. Akan tetapi yang terjadi adalah hanya serangan udara yang dilakukan oleh pihak AS.

Berawal dari peristiwa inilah, penulis mencoba untuk menganalisis intervensi militer yang terjadi dengan menggunakan konsep air war (perang udara). Analisis ini nantinya akan menentukan motif di balik kebijakan yang dilakukan oleh AS. Motif yang dimiliki oleh AS akan terkait dengan faktor lain.

Penulis di satu sisi menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dan dapat memperkaya penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Depok, 21 Juni 2012

Roby Rakhmadi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini. penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana sosial Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan doa dari pihak-pihak yang telah mendukung saya baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Broto Wardoyo (mas itok), selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian sehingga skripsi saya lebih terarah dan tidak keluar dari jalur HI.
2. Andi widjajanto, M. Sc., MS, selaku penguji ahli yang telah bersedia menguji hasil skripsi dan memberikan masukan-masukan yang berharga untuk perbaikan selanjutnya
3. Drs Fredy B.L. Tobing, (Mas Fredy) atas bimbingan selama SPM, yang mengarahkan fondasi awal penelitian ini. dengan saran, masukan, kritik, dan ketegasan beliau, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
4. Dwi Ardhanariswari, MA (Mbak Riris), selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh pembelajaran selama di HI.
5. Dosen-dosen saya di HI UI tanpa terkecuali yang telah dengan baik hati membimbing dan memberikan ilmunya pada saya.
6. Orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan terutama dalam penulisan skripsi ini. Ibu saya, Isnawati, yang selalu mendoakan dan memotivasi saya. Ayah saya, Nur Azmi, yang telah bekerja keras untuk memberikan yang terbaik bagi saya. Bang Jayus, Bang Andrie dan Agil yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis.
7. Teman-teman HI UI 2008 yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis selama 4 tahun di UI; teman-teman Kajian Keamanan Internasional: Aria, Gita, Citra, Dhani, Joan, Sorang, Palar, Emir, teman-teman ekopolin: Arjo, Mahfudz, Kun, Ria, Yari, Lesly, Gya,

Sri, Vivi, Fadlin, Vina, Tulus, Deny, Yonathan, Ueki, Adi, Shirley teman-teman mastrans: Tebe, Yanti, Riza, Rialucky, Ady, Dhafy, Marga, Raisa dan teman tanpa konsentrasi Agung Pamungkas

8. Teman-teman FSI FISIP UI semuanya yang telah memberikan kenangan indah selama di FISIP UI
9. Teman-teman Rakoor SALAM UI 14 yang telah memberikan kehangatan dalam berorganisasi: Bang Topan, Bang Nesty, Teguh, Hafil, Omy, Kak Mardi, Atur, Nanda, Rendy dan juga memberikan pengalaman dalam kehidupan
10. Teman-teman KSM EP UI (Dini, Bagus, Bagus, Jodi, Gema, Oza, dll) yang telah membentuk ingatan indah dalam kehidupan penulis
11. Teman-teman silat Perguruan Tenaga Inti Kateda (Adit, Tony, Qun'an, Yanto) yang telah memberikan banyak inspirasi bagi penulis
12. Pihak-pihak lain yang terlalu banyak untuk disebutkan, namun sangat berarti dalam kehidupan. Terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu hubungan internasional.

Depok, 21 Juni 2012

Roby Rakhmadi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roby Rakhmadi

NPM : 0806352391

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Departemen : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**”KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM**

**INTERVENSI MILITER NATO KE LIBYA 2011 (19 MARET-31 OKTOBER)”**


beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

dibuat di : Depok

pada tanggal : 21 Juni 2012

Yang menyatakan



Roby Rakhmadi

## **ABSTRAK**

Nama : Roby Rakhmadi

Program studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul skripsi : Kepentingan Amerika Serikat dalam Intervensi Militer NATO ke Libya 2011  
(19 Maret – 31 Oktober)

Skripsi ini membahas mengenai kepentingan nasional yang ingin didapatkan Amerika Serikat dalam Intervensi Militer NATO ke Libya pada tahun 2011. Dalam intervensi tersebut, semula Amerika memegang pimpinan akan tetapi kemudian mengalihkannya kepada NATO. Meskipun kepemimpinan tersebut beralih kepada NATO, Amerika tetap mempunyai peranan yang penting dalam intervensi yang terjadi. Dengan mengikutsertakan negara-negara lain melalui upaya multilateralisme, Amerika bisa mencapai kepentingannya sambil mengurangi beban yang dia tanggung.

Kata kunci:

Kepentingan Nasional, Multilateralisme, Intervensi Militer

## **ABSTRACT**

Name : Roby Rakhmadi

Study program: International Relations Science

Title : United States of America Interest in NATO Military Intervention in Libya 2011  
(19 March – 31 October)

This research discusses about the national interest whom US want get in NATO military intervention in Libya 2011. In intervention, in the first US lead operation but later transfer his command to NATO. Although the leadership position change to NATO, US still have the important role in intervention. With allowing other countries through multilateralism effort, US can achieve his interest while decrease the burden sharing.

Key words:

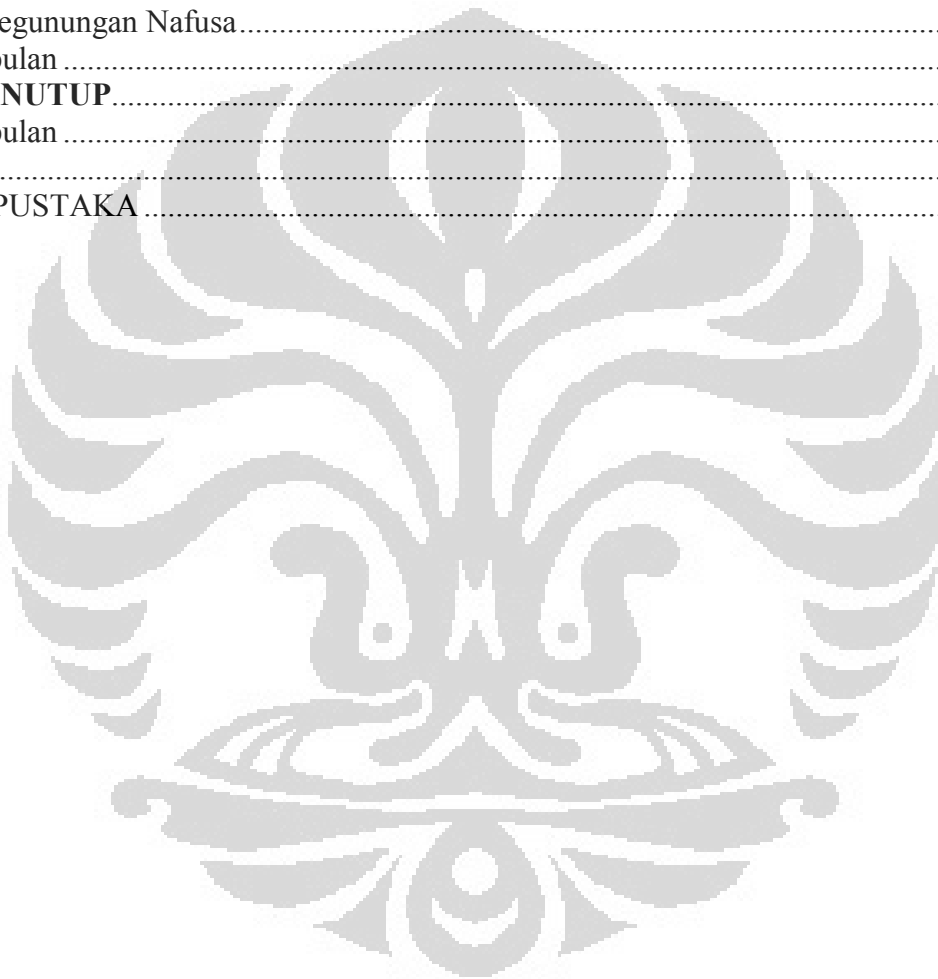
National Interest, Multilateralism, Military Intervention



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PENGESAHAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
1.4 Kerangka Pemikiran.....	7
1.4.1 Perang Udara (Air War).....	7
1.4.2 Intervensi Militer.....	13
1.4.3 Kepentingan Nasional.....	17
1.4.4 Teori Pilihan Rasional.....	18
1.4.5 Peperangan Asimetris.....	19
1.5 Tinjauan Pustaka.....	20
1.5.1 Intervensi NATO di Libya.....	21
1.5.2 Smart power AS di bawah Obama.....	22
1.5.3 Perdebatan Tentang Intervensi Humaniter.....	24
1.5.4 Kebijakan Luar Negeri AS di Timur Tengah.....	28
1.6 Metodologi Penelitian.....	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Operasionalisasi Konsep.....	31
1.6.3 Model Analisis.....	33
1.7 Asumsi.....	33
1.8 Hipotesis.....	34
1.9 Sistematika Penulisan.....	34
<b>BAB II INTERVENSI MILITER NATO KE LIBYA 2011 .....</b>	<b>35</b>
2.1.1 Operasi Odyssey Dawn.....	35
2.1.2 Operasi Unified Protector.....	44
2.1.3 Penarikan dan Penambahan Aset Militer.....	51
2.2 Serangan Udara di Libya.....	57
2.2.1 Peran AS.....	57
2.2.2 Peran NATO.....	63
2.3 Ringkasan Penggunaan Aset Militer.....	70
2.3.1 Aset AS dalam Operasi Odyssey Dawn.....	71

2.3.2 Dukungan AS untuk Operasi Unified Protector .....	74
2.4 Kesimpulan .....	75
<b>BAB III KEPENTINGAN AS DAN NATO DI LIBYA .....</b>	<b>79</b>
3.1 Sebab-Sebab Keterlibatan AS.....	80
3.2 Kepentingan Negara-Negara Eropa di Libya.....	87
3.3 AS dalam Intervensi Militer Libya .....	93
3.4 Kesimpulan .....	99
<b>BAB IV PERANG ASIMETRIS DI LIBYA .....</b>	<b>102</b>
4.1 Front Timur .....	102
4.2 Front Tripoli.....	108
4.3 Front Zawiyah.....	109
4.4 Front Misrata.....	112
4.5 Front Pegunungan Nafusa.....	119
4.6 Kesimpulan .....	122
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>125</b>
5.1 Kesimpulan .....	125
5.2 Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>



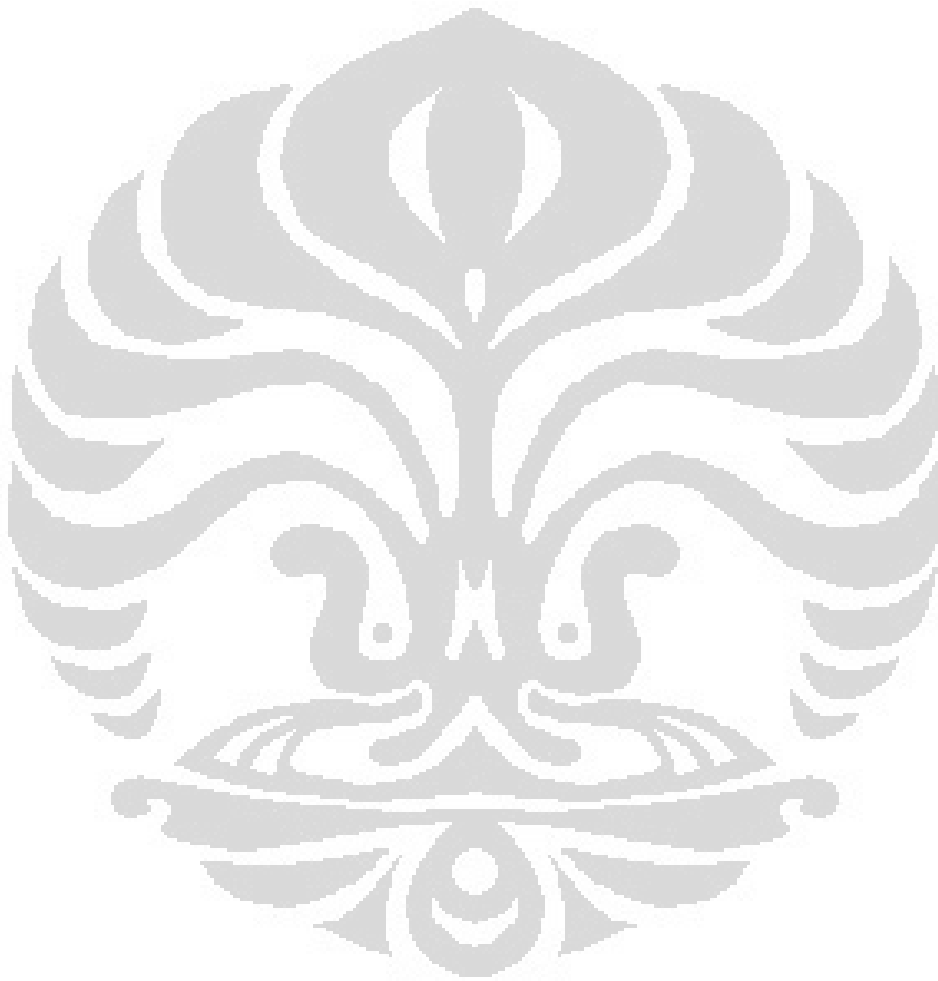
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Analisis .....	33
Gambar 2.1 Operasi Odissey Dawn.....	61
Gambar 2.2 Aset Maritim dalam Operasi Odissey Dawn.....	72
Gambar 2.3 Rantai Komando Operasi Odissey Dawn dan Unified Protector.....	73
Gambar 3.1 Peta Negara-Negara yang Terlibat dan Basis NATO .....	82
Gambar 3.2 Zona Larangan Terbang, Embargo Senjata, dan Serangan Koalisi .....	91
Gambar 3.3 Jumlah dan Target Serangan Udara di Libya.....	95



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kepentingan Nasional.....	31
Tabel 1.2 Air War Libya.....	32
Tabel 2.1 Target Serangan sampai dengan 15 Juni 2011.....	68
Tabel 2.2 Aset Militer AS dalam Operasi Unified Protector.....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada penghujung 2010 hingga awal 2011, kawasan Afrika Utara dan timur Tengah mengalami pergolakan politik yang besar sehingga menghasilkan revolusi. Revolusi ini bertujuan untuk menumbangkan penguasa yang dimulai dari Tunisia dan menjalar ke Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya, serta negara-negara lainnya. Di Mesir dan Tunisia, revolusi ini telah berhasil menjatuhkan kedua pemimpinnya yaitu Zine Ebidin Ben Ali dan Husni Mubarak. Gelombang revolusi yang menerpa kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara terus meluas. Setelah sebelumnya berhasil menjatuhkan pemimpin Tunisia dan Mesir, revolusi juga menjalar ke Libya yang diperintah oleh Muammar Khadafi. Pada tanggal 15 Februari 2011, rakyat Libya mulai berdemonstrasi di depan markas polisi di Benghazi. Protes kemudian menjadi semakin besar dengan bergabungnya pasukan khusus Libya yang dipimpin Abdul Fatah Younes ke dalam pihak oposisi sejak tanggal 19 Februari 2011. <sup>1</sup>Younes memiliki pasukan di Katiba lengkap dengan senapan mesin, truk, dan senjata anti pesawat yang kemudian menjadi milik oposisi. Dibandingkan dengan negara Arab lainnya, krisis politik yang terjadi di Libya memiliki intensitas pergolakan yang lebih tinggi.

Protes dan konflik mulai terjadi di seluruh negeri sejak tanggal 19 Februari 2011. Pada tanggal 21 Februari 2011, pengunjuk rasa mengambil alih jalan-jalan dan senjata diarah dari markas besar keamanan utama. Pengunjuk rasa menurunkan bendera Libya dari atas gedung pengadilan utama dan menggantinya dengan bendera monarki di negara tersebut.<sup>2</sup> Pada tanggal 24 Februari demonstran

---

<sup>1</sup> Apriadi Tamburaka. Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah . (Yogyakarta: Narasi, 2011) Hal. 228

<sup>2</sup> Ibid. 229

memegang kendali penuh kota Tobruk. Unit angkatan darat di Tobruk dan Libya bagian timur bergabung dengan pengunjuk rasa, termasuk beberapa prajurit dan perwira.<sup>3</sup> Menanggapi krisis politik tersebut yang terkait dengan aksi protes dan demonstrasi oleh masyarakat Libya, Khadafi lebih mengutamakan penggunaan pendekatan yang represif. Pasukan Khadafi melakukan banyak pelanggaran dengan menembaki para demonstran secara membabi buta, bahkan dengan menggunakan jet tempurnya. Hal ini tentunya dipersepsikan sebagai pembantaian yang dilakukan oleh rezim di Libya terhadap warga sendiri dan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, masyarakat Libya terbagi menjadi dua kelompok yaitu pasukan loyalis Khadafi (pemerintahan Khadafi) dan pihak oposisi yang dimobilisasi oleh Dewan Transisi Nasional Libya. Kedua kelompok ini memiliki kepentingan yang kontradiktif. Pasukan loyalis Khadafi memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan Khadafi. Sedangkan pihak oposisi menginginkan Khadafi turun dari tahta kekuasaannya. Dengan agenda utama mencapai kepentingan masing-masing, kedua kelompok tersebut terlibat konfrontasi. Dalam hubungan konfrontatif kedua kelompok tersebut, aksi saling menyerang yang melibatkan warga sipil tak terelakkan. Selain itu, terjadi ketidakseimbangan dari kekuatan kedua kelompok tersebut. Hal ini terlihat dari ketidakberdayaan pihak oposisi menghadapi serangan udara pasukan Khadafi. Kelompok loyalis Khadafi memiliki militer dan sistem persenjataan yang canggih jika dibandingkan dengan pihak oposisi yang memiliki persenjataan terbatas dan sistem militer yang kurang. Konsekuensinya, pihak oposisi lambat laun mengalami kemunduran. Di lain hal, adanya isu pembantaian yang dilakukan oleh rezim di Libya dan ketidakseimbangan kekuatan pro Khadafi dan pihak oposisi mengundang perhatian masyarakat

---

<sup>3</sup> Ibid. 231

<sup>4</sup> Politik kepentingan dalam krisis Libya diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/01/17/politik-kepentingan-dalam-krisis-libya/>

Internasional. Hal ini juga didukung oleh keinginan pihak oposisi dalam meminta bantuan terhadap dunia internasional terutama PBB.

Dalam melihat pergolakan di Libya ini, setelah didesak akhirnya PBB terlibat dalam upaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Keterlibatan PBB diwujudkan dengan menerapkan resolusi 1973 DK PBB yang mengizinkan anggota PBB menjalankan langkah apa pun yang diperlukan dalam upaya melindungi warga sipil di Libya dari kekerasan pasukan pemerintah pimpinan Moammar Khadafy. Salah satu upaya perwujudan instrumen tersebut adalah persetujuan Dewan Keamanan PBB terhadap zona larangan terbang di atas wilayah Libya untuk melindungi warga sipil dan pemberontak dari serangan udara pemerintah Libya. Mandat itu kemudian dilaksanakan oleh NATO pada tanggal 17 Maret 2011. Pada tanggal 19 Maret 2011, dilancarkan operasi dengan nama Odissey Dawn oleh NATO yang berhasil membentuk sejumlah zona larangan terbang sejumlah kota di Libya, menghancurkan jaringan pertahanan udara Libya, dan menyerang pasukan pro Khadafi yang mengancam penduduk sipil. Operasi Odissey Dawn meliputi serangan pada kekuatan sejumlah mesin perang, artileri (rudal darat ke udara), menghalangi garis komunikasi yang mensuplai amunisi, serta mencegah pasukan musuh menyerang penduduk sipil dan kota-kota.<sup>5</sup> Negara-negara yang ikut dalam intervensi ini meliputi sejumlah negara antara lain AS, Inggris, Prancis, Spanyol, Denmark, Norwegia, Kanada, Belgia, Italia, Belanda, UEA, dan Qatar.<sup>6</sup>

Dari krisis Libya itu sendiri, intervensi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) sangat menentukan perkembangan pergolakan politik tersebut. NATO mendapatkan mandat dari PBB untuk melakukan intervensi. Dengan landasan tersebut, NATO dalam mencapai kepentingannya, menggunakan instrumen kekerasan dengan menyerang pangkalan-pangkalan militer pasukan loyalis Khadafi, walaupun dalam implementasinya banyak menewaskan warga sipil.

---

<sup>5</sup> Jeremiah Gertler, Coordinator Specialist in Military Aviation. Operation Odissey Dawn: Background and Issues for Congress 28 Maret 2011 Hal. 11

<sup>6</sup> Ibid. 14

NATO bergerak berdasarkan orientasi baru kebijakannya pasca perang dingin. Pada konferensi NATO di Istanbul pada 2004 NATO mencoba mendorong kemitraan dengan negara-negara Asia Tengah dan Timur Tengah yang bertujuan memperluas kestabilan ke luar eropa dan beralih dari perspektif eurosentris yang telah berlaku dalam NATO sepanjang 1990-an. Orientasi NATO di masa depan pada konferensi tersebut adalah perluasan keamanan dengan mengikutsertakan timur tengah raya yang membentang dari Asia Selatan dan Tengah sampai Timur Tengah dan Afrika Utara.<sup>7</sup> Adanya pergolakan di Libya akan turut mempengaruhi stabilitas di kawasan timur tengah.

Intervensi militer NATO di Libya lebih menekankan pada pendekatan hard power oleh aliansi tersebut dalam penjagaan kestabilan di Timur Tengah. Amerika Serikat sebagai salah satu anggota NATO juga ikut berperan dalam intervensi ini. Pada mulanya, Amerika Serikat ikut dalam intervensi ke Libya ini dengan mengirimkan sejumlah pesawat untuk menyerang sejumlah target di Libya, akan tetapi kemudian Amerika membatasi perannya dalam misi ini. Perannya sebagai pemimpin dalam intervensi kemudian diambil alih oleh NATO. Menurut Robert Gates, Amerika kemudian menggeser fokus operasinya pada sejumlah program antara lain serangan elektronik, pengisian bahan bakar pesawat, pengangkutan, pencarian dan penyelamatan, intelijen, serta pengawasan dan pengintaian pada tanggal 31 Maret 2011.<sup>8</sup> Dalam operasi tersebut, NATO secara resmi mengintegrasikan semua operasi udara yang tersisa di Libya di bawah kendali dan kontrolnya yang kemudian diberi nama Operasi Unified Protector. Operasi udara di sini terdiri atas zona larangan terbang dan operasi untuk melindungi warga sipil. Hal ini juga adalah akhir dari operasi odyssey dawn secara resmi. Kegiatan AS lain yang

---

<sup>7</sup> Rebecca R. Moore. *NATO's New Mission: Projecting Stability in a Post Cold War Era*. (London: Praeger Security International, 2007) hal. 5

<sup>8</sup> Karen Parrish. *Gates Outlines U.S. Role as NATO Takes Libya Mission* diakses dari <http://www.defense.gov/news/newsarticle.aspx?id=63378> American Forces Press Service tanggal 1 Maret 2012 pukul 20.00 WIB



terkait dengan Libya adalah mendukung NATO dalam operasi Unified Protector. Menurut menteri pertahanan, Robert Gates, AS tidak akan terlibat dalam operasi darat di Libya.<sup>9</sup>

Hal ini berarti Amerika tidak berperan secara langsung dalam misi ini dengan adanya penarikan mundur angkatan udaranya dalam intervensi ke Libya ini. Dengan adanya kebijakan ini, maka sejumlah kepentingan nasional dari Amerika Serikat akan tercapai. Terlebih dengan naiknya Obama sebagai presiden yang menggantikan Bush akan merubah pendekatan dari pencapaian kepentingan nasional negaranya. Hal inilah yang menjadikan kasus ini menarik untuk dibahas karena adanya kombinasi faktor kepentingan nasional AS dalam menganalisis keterlibatan AS dalam intervensi militer NATO di Libya di bawah Obama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan terjadinya gelombang revolusi yang telah meluas ke sejumlah negara di timur tengah telah menjadi fokus perhatian dari Amerika Serikat dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Adanya pergolakan politik yang cukup besar di Libya mengundang intervensi NATO untuk menghentikan pembantaian yang dilakukan oleh Muammar Khadafi terhadap rakyatnya. Pada awalnya, operasi militer yang diadakan untuk mencegah pembantaian dari pihak Khadafi terhadap rakyatnya diikuti oleh AS, akan tetapi setelah tanggal 31 Maret 2011, operasi tersebut diambil alih oleh NATO dan AS kemudian cuma membantu secara tidak langsung terhadap operasi yang sudah berjalan.

Pada kasus-kasus sebelumnya seperti tragedi kemanusiaan di Kosovo, AS berperan aktif dalam intervensi yang ada di mana AS terlibat penuh dalam pengeboman di negara tersebut sehingga mampu memaksa tentara Serbia untuk

---

<sup>9</sup> Operation Odyssey Dawn diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/ops/odyssey-dawn.htm> tanggal 8 Maret 2012 pukul 14.00 WIB

menghentikan kekejamannya di sana. Akan tetapi dalam kasus Libya ini, AS tidak terlibat penuh. Dalam melancarkan intervensi di Libya, pihak NATO harus melancarkan serangan secara terus menerus dengan peperangan yang semakin berlarut-larut. Padahal dengan keunggulan kekuatan udara yang dimilikinya, pihak NATO dan AS bisa menghancurkan kekuatan militer Libya secara keseluruhan tanpa perlu waktu yang lama

Dengan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pihak NATO dengan bantuan AS memakai serangan udara yang beruntun padahal pihak perang bisa diselesaikan dengan cepat ?

### **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab tindakan militer AS dan NATO yang menggelar serangan beruntun dalam operasi di Libya. Dalam intervensi militer di Libya, pihak AS maupun NATO menggelar serangan beruntun untuk melumpuhkan militer Khadafi walaupun perang bisa diselesaikan dengan cepat. Tentunya ada kepentingan nasional AS yang mengakibatkan pilihan tersebut karena peperangan tidak hanya berkebutakan sekitar masalah militer.

Peran AS tidak terlalu dominan dalam intervensi militer NATO ke Libya pada 2011 yang lalu tercermin dalam peran AS yang hanya memberikan aset militernya dalam operasi unified protector pada fase kedua intervensi. Kepentingan nasional itulah yang nantinya akan diterapkan AS dalam keterlibatannya pada intervensi militer NATO ke Libya pada tanggal 19 Maret – 31 Oktober 2011 yang lalu.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk memberikan sudut pandang yang baru mengenai pendekatan untuk mencapai kepentingan nasional AS dengan cara yang baru sehingga dapat memberikan kontribusi pada studi hubungan

internasional, khususnya pada mata kuliah Kebijakan Luar Negeri dan Keamanan AS.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

### 1.4.1 Perang udara (Air War)

Penggunaan kekuatan udara sebagai instrumen utama peperangan menjadi nyata dengan adanya ide dari dua orang yang telah mengalami peperangan secara langsung. Perang pada 1914-1918 telah membawa mereka menjadi tokoh-tokoh yang mendukung keunggulan penggunaan pesawat terbang dalam perang. Mereka adalah Giulio Douhet dan William Mitchell.<sup>10</sup>

Anggapan-anggapan yang mendasari teori Douhet antara lain :<sup>11</sup>

- ⊖ Pesawat terbang adalah instrumen penyerangan yang potensinya tidak dapat dibandingkan dengan pertahanan efektif
- ⊖ Moral orang-orang sipil akan runtuh dengan pengeboman pusat populasi

Berdasarkan pondasi tersebut terdapat beberapa elemen antara lain :

- Untuk memperoleh pertahanan nasional yang cukup memadai dalam keadaan perang, komando udara harus dikuasai
- Tujuan utama dari serangan udara tidak harus merupakan instalasi militer, akan tetapi lebih difokuskan pada pusat industri dan populasi yang jauh dari kontak angkatan darat
- Kekuatan udara musuh, tidak boleh dihadapi dengan pertempuran di udara akan tetapi dengan penghancuran instalasi dan pabrik yang menyuplai material kekuatan udara tersebut
- Peran pasukan darat harus defensif yang dirancang untuk menjaga garis depan dan mencegah musuh maju sepanjang permukaan dan serangan musuh oleh pasukan darat yang didukung oleh komunikasi, industri, dan angkatan udara. Sementara pengembangan serangan udara diawali dengan

---

<sup>10</sup> Edward Mead Earle berkolaborasi dengan Gordon A. Craig dan Felix Gilbert. *Makers of Modern strategy*. (London: Princeton University Press, 1941) hal. 487

<sup>11</sup> *Ibid.* 489

penghancuran kemampuan musuh untuk memelihara tentara dan tekad rakyat untuk bertahan

- Dalam upaya yang paling hemat, penggunaan pesawat tempur yang terspesialiasi dengan pertahanan terhadap pesawat pengebom musuh harus didahulukan. Tipe mendasar dari peralatan angkatan udara harus merupakan pesawat tempur yang dapat melakukan pengeboman dan pada saat yang sama dapat membela diri atau dapat dipergunakan untuk tujuan perang

Dari elemen-elemen di atas, komando udara dapat ditafsirkan sebagai berikut :

Jika negara yang berperang mampu menyerang musuhnya dari udara dan semua pusat-pusat pertahanan negara musuhnya telah berhasil dimusnahkan, maka kemenangan akan menjadi milik negara yang memiliki kekuatan udara atas negara musuhnya yang tidak memiliki kekuatan udara terhadap serangan negara tersebut.<sup>12</sup>

Sedangkan Mitchell yakin bahwa efisiensi serangan pada struktur ekonomi dan industri musuh. Ia percaya dengan moral penduduk sipil yang mudah diruntuhkan dengan memusnahkan aktivitas industri dan sipil melalui pengeboman besar-besaran.<sup>13</sup> Dalam tulisan pertamanya setelah 1918, ia mendukung kerjasama antara pasukan darat dengan udara akan tetapi setelah kekuatan pasukan darat berkurang sesuai dengan perkiraannya, ia lebih percaya pada lebih pentingnya penggunaan kekuatan udara untuk penghancuran pasukan darat musuh. Ia berbeda dari Douhet yang mengabaikan penggunaan pasukan darat saat menghancurkan negara dan sumberdaya di belakang mereka. Perbedaan di antara keduanya adalah karena masalah kewarganegaraan dan pandangan geografi di antara mereka berdua.

Pada perang dunia I, penggunaan pesawat terbang masih sedikit sekali dan pada umumnya masih diandalkan sebagai alat pengintai dibanding penggunaannya untuk misi menyerang seperti pengeboman. Dengan menggunakan bantuan radio, misi intelijen Inggris pada waktu itu lebih leluasa melaksanakan pengintaian jauh melampaui daerah medan perang dan menyampaikan informasi intelijen pada

---

<sup>12</sup> Ibid. 490

<sup>13</sup> Ibid. 498

kesempatan pertama.<sup>14</sup> Keleluasaan yang diperoleh dengan menggunakan pesawat terbang sebagai sistem senjata telah memberikan banyak keuntungan. Dalam pengintaian, jelas dapat digunakan memperoleh informasi kedudukan musuh yang dengan demikian dapat mempermudah pasukan kawan dalam melaksanakan penyerangan. Untuk menyerang kedudukan lawan menggunakan bom, pesawat terbang telah menjadi sistem senjata mutakhir yang dapat menjangkau daerah-daerah lawan di mana saja dengan mudah dan kemudian menghancurkannya.

Fondasi dari angkatan darat sebagai tulang punggung kekuatan negara pada zaman itu adalah pabrik-pabrik yang menghasilkan senjata dan memproduksi perlengkapan perang lainnya. Satu resimen infantri misalnya, dapat dengan mudah dihancurkan dalam sekejap dengan satu serangan udara, namun dalam beberapa jam saja sudah dapat digantikan oleh resimen lainnya. Akan sangat berbeda misalnya, bila pabrik-pabrik senjata yang dihancurkan dengan serangan udara. Walaupun tidak serta merta melumpuhkan pasukan musuh namun kekuatan pasukan lawan secara perlahan tetapi pasti sudah dapat dilumpuhkan. Di samping itu tidak saja pabrik, tetapi para pekerja pabrik dan struktur sosial lainnya yang mendukung keberadaan pabrik sebagai unsur kekuatan perang suatu negara tentunya juga harus ditentukan sebagai target utama serangan udara.<sup>15</sup> Walaupun tidak serta merta melumpuhkan pasukan musuh namun kekuatan pasukan lawan secara perlahan tetapi pasti sudah dapat dilumpuhkan. Di samping itu tidak saja pabrik, akan tetapi para pekerja pabrik dan struktur sosial lainnya yang mendukung keberadaan pabrik sebagai unsur kekuatan perang suatu negara tentunya juga harus ditentukan sebagai target utama serangan udara.<sup>16</sup>

Kekuatan dahsyat dari serangan udara tidak hanya digunakan untuk menghancurkan objek vital musuh secara fisik tetapi juga digunakan untuk menghancurkan moral musuh dengan menyerang tempat-tempat yang padat penduduknya. Giulio Douhet, Jendral Italia, Bapak teori air power modern dalam

---

<sup>14</sup> Aristides Katoppo dan Koesnadi Kardi. *Air Power: Dari Air Surveillance Hingga Hukum Udara*. (Yogyakarta: AK Group, 2001) hal.27

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

bukunya yang sangat terkenal *Command of the Air* menulis antar lain bahwa panduan yang mendasar dari pelaksanaan pengeboman dalam suatu operasi udara harus dilaksanakan dengan cara:

“ sasaran harus diupayakan dapat dihancurkan secara menyeluruh dalam satu kali serangan saja, karena pelaksanaan suatu serangan susulan adalah sangat berbahaya untuk dilakukan.“

Dengan demikian maka pada perkembangan penggunaan kekuatan udara menjadi suatu hal yang sangat dahsyat mengikuti pada teori-teori yang menyertai sejajar dengan perkembangan teknologi yang mengiringinya. Tuntutan untuk selalu mengembangkan persenjataan udara menjadi lebih dahsyat dari waktu ke waktu menjadi jawaban yang logis dari pengertian prinsip suatu serangan udara. Jendral Giulio Douhet mengatakan bahwa “ suatu sasaran harus dapat dihancurkan secara menyeluruh dalam satu kali serangan saja.<sup>17</sup>

Teori 5 lingkaran ditulis oleh Kolonel John Warden didasarkan pada strategi menyerang suatu negara yang didasarkan pada pelumpuhan kekuatannya dengan menggunakan kekuatan udara. Pandangannya menyatakan bahwa sejumlah target tertentu dapat diserang untuk menciptakan efek yang melumpuhkan bagi suatu negara. Beliau percaya bahwa tiap negara mempunyai titik gravitasi yang dapat melemahkan keamanannya. Pusat gravitasi ini dapat digolongkan ke dalam rangkaian sistem. Serangan sukses pada hirarki dalam sistem ini dapat menjatuhkan suatu negara. Kekuatan udara dapat mempercepat penghancuran sebuah negara dengan menyerang target yang sama daripada mengerahkan kekuatan darat tradisional yang menyerang target sekali saja atau berturut-turut. Teknologi membuat ketepatan serangan satu pesawat saja terhadap sebuah target yang pada masa lampau memerlukan armada pesawat.<sup>18</sup>

Kemajuan ini mengakibatkan komandan dapat menyerang beberapa target sekali saja daripada menggunakan semua kekuatan mereka untuk menyerang satu

---

<sup>17</sup> Ibid. 28

<sup>18</sup> Clayton K.S. Chun, 2001, *Aerospace Power in the Twenty-First Century: A Basic Primer* (Colorado Springs and Alabama: United States Air Force Academy bekerjasama dengan Air University Press) hal. 66

sistem dalam suatu waktu. Serangan yang bersamaan mencegah musuh melakukan operasi militer yang bisa mempengaruhi kekuatan mereka. Setelah kekuatan udara suatu negara memperoleh superioritas udara, mereka dapat melakukan kampanye pengeboman strategis atau mendukung pasukan darat. Hal ini memberi kekuatan udara kebebasan untuk menyerang sejumlah target di antara sistem ini. tujuannya adalah untuk mempengaruhi pikiran pimpinan musuh atau sistem musuh secara keseluruhan. Serangan fisik pada target industry dan militer yang berhubungan dengan tujuan politik akan menyediakan kesempatan yang lebih baik dalam mengalahkan suatu negara.

Jaringan dari sistem musuh terdiri dari 5 bagian atau lingkaran. Tiap negara mempunyai pusat gravitasi yang mengakibatkan komandan komandan memandang negara tersebut dengan lingkaran berbeda. Pusat gravitasi memberikan perencanaan kampanye udara prioritas dalam melakukan aksi mereka. Pimpinan atau komando adalah target pertama karena keputusan-keputusan penting, bimbingan, dan koordinasi datang dari pimpinan. Menumpulkan atau menghancurkan lingkaran ini akan memisahkan otak dari tubuh musuh. Aksi ini bertujuan guna meninggalkan negara musuh tanpa pedoman. Sebagai contoh, lingkaran pimpinan terdiri dari majelis pembuat keputusan tingkat atas, organisasi kunci, dan sistem komunikasi.<sup>19</sup>

Lingkaran lain terdiri dari esensi organik, infrastruktur, populasi, dan pasukan darat. Esensi organik adalah fasilitas atau tempat pengolahan yang suatu negara butuhkan untuk menunjang keberadaannya. Infrastruktur terdiri dari kapabilitas transportasi negara. Merintang aliran barang dan jasa secara efisien akan membatasi kemampuan negara dalam melakukan operasi militer dan bisnis. Target-targetnya antara lain jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan bandara. Warden tidak mendukung serangan langsung dan sembarangan terhadap penduduk sipil dan merasa hal tersebut sangat tercela untuk dilakukan. Tetapi, jika tekanan digunakan pada populasi untuk mempengaruhi pemerintah musuh, tekanan ini akan mendukung penyelesaian konflik secara sukses. Moral musuh akan diturunkan

---

<sup>19</sup> Ibid. 67

melalui serangan siang malam pada sejumlah target yang akan mengganggu kehidupan masyarakat biasa sehari-hari. Pasukan darat, lingkaran terakhir adalah pasukan militer tradisional yang pasukan darat dan laut.

Pasukan darat di masa lalu dipandang sebagai lingkaran paling penting. Tapi warden menganggapnya hanya sebagai alat bagi musuh untuk mencapai tujuan yang jelas. Jika mereka tidak mampu melancarkan serangan karena serangan udara pada lingkaran yang lain, mereka akan menjadi kurang mampu dalam mencapai tujuan politik musuh. Warden menyarankan serangan dilakukan dari lingkaran paling dalam. Lingkaran pertama yang harus diserang adalah pimpinan dan terakhir adalah pasukan darat. Kekuatan udara mengakibatkan komandan dapat menghantam semua atau lingkaran terpilih dalam serangan secara bersamaan. Fleksibilitas kekuatan udara memberi mereka keuntungan khusus dalam menyerang sistem musuh dengan banyak cara.

Teori warden berpusat pada efek strategis dalam sistem kekuatan musuh secara keseluruhan. Serangan-serangan ini tidak semata-mata ditujukan pada pasukan darat lawan tapi juga menentang tujuan politik dari suatu negara. Teknologi telah membuat kekuatan udara mencapai kapabilitas yang sebelumnya para teoretikus hanya dapat bermimpi atau berspekulasi di masa depan. Asumsi warden tentang penyerangan musuh berdasarkan sistem atau organisasinya akan berhasil dengan lawan atau operasi yang sudah jelas.<sup>20</sup>

Dalam intervensi militer di Libya, AS dan NATO memusatkan serangan berdasarkan titik-titik gravitasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan menyerang pusat-pusat gravitasi ini, maka intervensi militer NATO dengan menggunakan serangan udara bisa dijalankan dengan sukses.

---

<sup>20</sup> Ibid. 68



## 1.4.2 Intervensi Militer

Menurut Bikhu Parekh, intervensi adalah upaya mencampuri urusan negara lain dengan tujuan untuk mengakhiri penderitaan fisik yang diakibatkan oleh disintegrasi atau penyalahgunaan kekuasaan dari suatu negara dan membantu menciptakan di mana struktur dari pemerintah sipil dapat muncul dan terus berjalan. Dengan dasar ini, pencegahan dari penderitaan fisik atau kematian yang meluas yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kekuasaan dapat menjadi sebab-sebab yang dibenarkan.<sup>21</sup> Menurut Adam Roberts, Mengintervensi suatu negara secara militer tanpa persetujuan dari negara yang bersangkutan bertujuan mencegah penderitaan atau kematian yang meluas di antara penduduk.<sup>22</sup>

Dengan demikian aksi militer yang dimaksud adalah intervensi humaniter dengan situasi ketika sejumlah tindakan telah diambil untuk mencegah penderitaan yang diakibatkan oleh pemerintah represif atau konflik internal di mana hak-hak politik dan sipil dari warga negara telah dilanggar. Intervensi berarti penyebaran kekuatan militer melintasi perbatasan untuk melindungi warga negara asing dari kekerasan yang diakibatkan oleh tindakan manusia serta intervensi tersebut harus dilakukan secara multilateral sehingga dapat diterima dan berlegitimasi.<sup>23</sup> Dengan legitimasi yang diberikan, intervensi eksternal dilakukan berdasarkan norma-norma internasional yang bisa diterima dan berdasarkan alasan humaniter atau keinginan untuk mencegah pembunuhan, penderitaan, dan aliran lintas batas yang massif.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, intervensi militer didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan dengan melintasi perbatasan negara oleh kelompok negara dan organisasi

---

<sup>21</sup> C. Chang, 2011: *Ethical foreign policy?: US humanitarian interventions*, Burlington, US: Ashgate Publishing, p.11

<sup>22</sup> . Reed and D. Ryall, 2007: *The price of peace: just war in the twenty-first century*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, hal.110

<sup>23</sup> . Finnemore, 2004: *The purpose of intervention: changing beliefs about the use of force*, Ithaca NY, US: Cornell University Press, hal. 53

<sup>24</sup> J. Trent and M. Rahman, 2007: *Modernizing the United Nations system: civil society's role in moving from international relations to global governance*, Leverkusen, Germany: Barbara Budrich, p.144

regional dengan pembenaran dan alasan untuk aksi mereka guna memulihkan perdamaian dan keamanan sebagaimana mengakhiri penderitaan dan pelanggaran HAM yang meluas melalui bantuan multilateral tanpa persetujuan dari negara di mana intervensi tersebut terjadi.<sup>25</sup>

Terdapat 10 pola dalam intervensi militer yang dapat dilihat yang ditarik dari contoh sejarah.<sup>26</sup>

1. Pola imperialistik: negara kuat mengintervensi secara militer di negara lain untuk memperoleh keuntungan, memperdalam kepentingannya, dan meningkatkan pengaruh terhadap negara target dan dunia internasional. Versi yang lebih dikenal dalam pola ini adalah intervensi hegemoni yang terjadi ketika negara hegemoni mengintervensi negara tersebut agar tidak lepas dari pengaruhnya guna menjauhkan perkembangan politik yang tidak disukai oleh kepentingannya
2. Pola kolonial: kepentingan nasional dari negara kolonialis kuat dipaksakan dengan keras terhadap negara lemah, perang candu terhadap Cina dan diplomasi gunboat terhadap Amerika Latin di abad ke-19 adalah contoh dari pola ini
3. Perimbangan kekuatan. Selama berabad-abad, ciri utama yang mengatur hubungan antar negara Eropa adalah perimbangan kekuatan antar negara berdaulat yang mengakibatkan terjadinya nonintervensi. Akan tetapi perang dan intervensi kadang-kadang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki keseimbangan itu dan mencegah transformasi dari sistem multipolar menjadi hegemoni yang didominasi oleh satu aktor. Dalam perang suksesi Spanyol, pada awal abad ke-18, justifikasi yang digunakan untuk intervensi asing adalah klaim dari pewaris takhta yang sah akan tetapi tujuan sebenarnya adalah mencegah Bourbon Prancis menjadi terlalu kuat

---

<sup>25</sup> Anthony T. Eniayejuni, The Role of The West and Military Intervention in Libya diakses dari <http://www.foreignpolicyjournal.com/2012/04/07/the-role-of-the-west-and-military-intervention-in-libya/> tanggal 22 April 2012 pukul 20.00 WIB

<sup>26</sup> Martin Ortega. Military Intervention and European Union. Chaillot paper 45 (Paris: Institute for Security Studies Western European Union, March 2001) hal. 5

4. Ideologi: negara yang mengintervensi mencoba untuk mengubah sistem politik dari negara sasaran dengan alasan ideology. Sebagai contoh, dari 1815 sampai 1830 aliansi suci mengintervensi untuk mendukung rezim monarki ketika berhadapan dengan revolusi demokratik di Eropa, sementara intervensi AS di tahun 1980-an dirancang untuk menegakkan demokrasi.<sup>27</sup>
5. Penentuan nasib sendiri (self determination) intervensi militer dalam perang saudara mungkin mempunyai motif imperialistic atau ideologi, tapi niat yang ada terkadang untuk mendukung salah satu pihak yang mengklaim hak penentuan nasib sendiri. Persamaannya, intervensi asing juga dimaksudkan untuk membantu masyarakat yang sedang berjuang melawan pendudukan colonial.
6. Membela diri. Angkatan bersenjata digunakan di negara tetangga untuk membalas serangan dari pihak-pihak yang tidak bisa dikendalikan oleh pemerintahnya. Tujuan dari intervensi ini tidak untuk menggulingkan pemerintah dari negara sasara, tapi untuk mencegah serangan. Israel pada tahun 1980-an dan Turki di Utara Irak sering mengintervensi mengikuti pola ini.
7. Pola intervensi perang dingin: antara 1945 dan 1990, 2 negara adidaya mengintervensi di wilayah pengaruh atau zona yang disengketakan baik dalam pola imperialistik maupun ideology. Pola ini meluas pada masa dekolonisasi dalam sistem lingkungan bipolar yang tidak biasa sehingga pola baru intervensi dapat ditetapkan. Contoh kasusnya antara lain adalah intervensi Uni Soviet di Hongaria pada tahun 1956 dan Afghanistan pada tahun 1979, atau intervensi amerika dalam perang saudara Vietnam dari tahun 1964
8. Intervensi humaniter: satu atau kelompok negara menggunakan angkatan bersenjata untuk meredakan penderitaan manusia di dalam wilayah suatu negara lain. Terdapat dua situasi yang dapat dibedakan antara lain:

---

<sup>27</sup> Ibid. 6

perlindungan warga negara di luar negeri contohnya intervensi Israel di Entebbe Uganda pada 1976 atau intervensi Prancis di Kinshasa, Zaire, pada tahun 1991 b perlindungan penduduk negara lain atau minoritas dalam contoh bencana kemanusiaan yang diprovokasi oleh pemerintah mereka. Operasi provide comfort di Irak Utara pada 1991 termasuk dalam kategori itu juga.<sup>28</sup>

9. Intervensi kolektif: komunitas internasional secara keseluruhan memutuskan untuk mengintervensi secara militer dalam suatu negara untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Terdapat 2 perbedaan antara pola ini dan pola sebelumnya yaitu pihak yang mengotorisasi intervensi ini adalah Dewan Keamanan PBB yang mewakili komunitas internasional tanpa tergantung fakta bahwa intervensi tersebut dilakukan oleh satu atau beberapa negara atau organisasi internasional tujuan yang sudah dinyatakan adalah memelihara atau memulihkan perdamaian dan keamanan internasional. Tipe intervensi ini hanya mungkin terjadi dalam masyarakat suatu negara yang telah diorganisasikan dengan wewenang umum. Intervensi dengan kekuatan yang disahkan oleh Dewan Keamanan PBB sepanjang 1990-an terjadi di Irak, Somalia, Bosnia, Haiti, dan Timor Timur
10. Intervensi untuk penghukuman: beberapa negara melakukan serangan pada negara lain untuk menghukum kesalahan yang diarahkan pada negara sasaran. Serangan AS pada Libya di tahun 1996 atau serangan rudal AS terhadap target di Sudan dan Afghanistan pada 1998 dapat dimasukkan dalam kategori ini.<sup>29</sup>

Berbagai macam prinsip normatif muncul sebagai akibat pola intervensi berdasarkan sejarah. Dalam pemberlakuan intervensi militer, kekuatan yang mengintervensi mengklaim dengan sejumlah keyakinan, pembenaran, dan alasan

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid. 7

untuk aksi mereka sedangkan negara lain menggunakan sejumlah argumen untuk mengutuk aksi tersebut. Prinsip menyangkut masalah intervensi dibingkai oleh masyarakat internasional sebagai hasil dari pertentangan tersebut.

### 1.4.3 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menurut Coulumbus dan Wolve adalah konsep sentral untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi maupun menjelaskan kemungkinan perilaku negara di tingkat internasional. Menurut Papp, negara adalah entitas yang mendefinisikan sendiri apa kepentingannya dan menentukan usaha untuk mencapainya. Kepentingan suatu negara adalah kepentingan nasional dan metode maupun aksi untuk mencapai kepentingan nasional disebut kebijakan nasional.

**Papp** mengidentifikasi setidaknya ada lima metode untuk mendefinisikan kepentingan nasional, yakni : **1) kriteria ekonomi, 2) kriteria ideologi , 3) augmentasi power, 4) keamanan dan/atau militer, serta 5) moralitas dan legalitas.** Sementara **Coulombus dan Wolfe** mengemukakan sepuluh kriteria untuk mendefinisikan kepentingan nasional, yakni : **1) operasional-filosofis (lokasi, waktu, dan persepsi terhadap dunia internasional), 2) ideologi, 3) moral dan legal, 4) pragmatis, 5) keunggulan profesional, 6)partisan, 7) birokratis, 8) etnis/ras, 9) status kelas, dan 10) ketergantungan terhadap kebijakan luar negeri.**

Kepentingan nasional juga dapat dilihat dari tantangan-tantangan yang dihadapi oleh negara seperti interdependensi ekonomi, kemajuan teknologi, hadirnya institusi internasional, perpindahan transnasional dan sistem berpikir serta fragmentasi internal. Bagi kaum realis, negara memiliki pilihan yang lebih sempit untuk mendefinisikan kepentingan nasional mereka sebab sistem internasional yang anarki mengharuskan kepentingan nasional didefinisikan dalam kondisi *balance of*

*power*. Posisi negara dalam sistem internasional itulah yang kemudian akan membentuk definisi kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri negara tersebut.

Sementara, bagi kaum liberalis, kepentingan nasional sangat tergantung pada tipe masyarakat domestik di suatu negara sehingga kepentingan nasional tidaklah tergantung pada posisi negara dalam sistem internasional saja. Dalam paradigma liberal, sistem internasional dipercaya sebagai sistem moderat yang memungkinkan institusi dan jalur-jalur komunikasi menjaga kestabilan sistem dalam kondisi damai. Dapat dikatakan, paradigma liberalis lebih memandang kepentingan nasional ditentukan dari faktor-faktor yang berada dalam negara sementara paradigma realis cenderung mendefinisikan kepentingan nasional dari faktor-faktor yang berada di luar negara.

#### **1.4.4. Teori Pilihan Rasional**

Menurut Viotti Kauppi, model teori rasional dalam pembuatan kebijakan luar negeri menjadi dasar bagi alternatif, kebijakan, dan tindakan para pembuat kebijakan agar tujuan akhir dapat dicapai dengan seefektif dan seefisien mungkin. Model ini tidak bebas nilai karena sangat tergantung pada pembuat kebijakan mempersepsikan tujuan yang ingin dicapai dan cara yang dianggap paling efektif untuk mencapainya.<sup>30</sup>

Teori pilihan rasional memfokuskan perhatiannya pada aktor-aktor pembuat kebijakan dan pilihan-pilihan yang mereka buat. Mereka umumnya akan membuat kebijakan yang membuat diri berada dalam keadaan yang lebih menguntungkan bagi kepentingan mereka atau preferensi ideologis masing-masing. Dalam hal ini para pembuat kebijakan akan memaksimalkan kepuasan mereka dalam pengambilan keputusan.<sup>31</sup> Teori ini didasarkan pada ide bahwa semua tindakan adalah rasional

---

<sup>30</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *international relations theory : realism, pluralism, globalism*, 2<sup>nd</sup> ed., (New York : MacMillan Publishing Company, 1993), hal. 583

<sup>31</sup> Elizabeth Nunn, "the rational choice approach to IPE", dalam David N. Ballam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1996), hal. 77

secara fundamental dan bahwa orang telah memperhitungkan untung dan rugi dari tiap tindakan sebelum memutuskan untuk melakukannya.<sup>32</sup>

Rasionalitas dalam negara merujuk pada kepentingan nasional. Hal itu akan sulit didefinisikan secara pasti. Pilihan kebijakan politik yang diambil tergantung dari pengambil keputusan dengan kepentingannya sendiri dan persepsinya atas kepentingan nasional. Teori pilihan rasional atau rational choice theory menganggap dalam memahami tindakan atau fenomena internasional tergantung dari individu yang terlibat di dalamnya atau pengambilan keputusan dan tujuan masing-masing dan hubungannya dengan pembuat keputusan (hubungan individu dan organisasi) dan konteksnya.

#### **1.4.5 Peperangan Asimetris**

Strategis mengartikan peperangan asimetris sebagai konflik yang menyimpang dari norma atau berdasar pendekatan tidak langsung untuk mengimbangi kekuatan musuh. Pihak yang berperang sepanjang waktu berupaya untuk meniadakan atau menjauhi kekuatan dari pihak lain sementara menggunakan kekuatan musuhnya sebagai kelemahannya. Peperangan asimetris dipahami sebagai strategi, taktik, atau metode peperangan dan konflik. Peperangan biasanya dilakukan antar negara-bangsa dengan kapabilitas yang seimbang dan konvensional. Ketika metode asimetris digunakan, biasanya dalam bentuk manuver atau keuntungan teknologi, mereka memiliki efek yang dramatis.<sup>33</sup>

Peperangan asimetris meliputi sejumlah jangkauan teori, pengalaman, perkiraan, dan ketentuan. Dasarnya adalah peperangan asimetris berkaitan dengan akhir dan cara yang tidak diketahui.<sup>34</sup> Semakin berbeda lawannya semakin sulit untuk mengantisipasi aksinya. Jika suatu pihak tahu cara perencanaan lawannya dalam mengeksploitasi perbedaannya, pihak tersebut akan mampu mengembangkan

---

<sup>32</sup> John Scott, "rational choice theory", dalam G. Browning, A. Halcli, N. Hewlett, and F. Webster (eds.), *Understanding Contemporary Society: Theories of the present*, (sage publications, 2000)

<sup>33</sup> David L. Grange, *asymmetric warfare: old method, new concern*, national strategy forum review winter 2000

<sup>34</sup> Doctrine for asymmetric warfare, military review July-august 2003, hal 18

doktrin tertentu guna mengimbangi aksinya. Terhadap lawan asimetris, doktrin harus menyediakan cara untuk memperkirakan asimetris dan pikiran operasional yang asimetris lakukan di lapangan.

Salah satu cara untuk meneliti peperangan asimetris adalah dengan melihat siklus pencegahan aksi reaksi klasik. Pihak musuh akan mempelajari doktrin dan mencoba mengimbangnya. Musuh kompeten akan melakukan hal yang tidak dapat diduga jika hal tersebut bekerja dengan baik. Ketidakpastian tidak dapat dipisahkan dari sifat peperangan dan asimetri meningkatkan hal tersebut. Doktrin dan taktik, teknik, dan prosedur yang menyediakan solusi sering menjadi tidak terpakai sepanjang operasi di lapangan. Jika musuh datang mengejutkan dengan kapabilitasnya, balasan yang ada cenderung khusus dan kurang efektif. Berdasarkan prasangka dan kemampuan untuk beradaptasi, keuntungan atas musuh harus berlangsung lama. Doktrin yang ada harus mempersiapkan kekuatan militer dengan pikiran untuk berhadapan dengan ketidakpastian secara cepat dan efektif.<sup>35</sup>

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dengan adanya revolusi di timur tengah, khususnya yang terjadi di Libya, maka hal ini turut menjadi salah satu perhatian bagi AS di bawah Obama dalam mencapai kepentingan nasional negaranya. Revolusi yang terjadi di Libya ini mengakibatkan terjadinya intervensi militer yang dimandatkan oleh PBB kepada NATO di mana AS turut berperan di dalamnya. Berbagai literatur dan karya ilmiah mencoba melihat kasus ini dari berbagai sisi, mulai dari kondisi Libya sebelum revolusi, fokus keamanan NATO, kepentingan nasional AS di bawah Obama serta berbagai sudut pandang lainnya. Berbagai literatur tersebut akan digunakan sebagai materi pendukung penulisan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya akan dipaparkan secara singkat untuk membuktikan bahwa

---

<sup>35</sup> Ibid.



topik penelitian yang diajukan ini merupakan karya ilmiah yang orisinal dan berbeda dengan penelitian serupa sebelumnya.

### 1.5.1 Intervensi NATO di Libya

Salah satu buku yang membahas mengenai sebab-sebab terjadinya intervensi NATO di Libya adalah karya Apriadi Tamburaka dengan judul *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*.<sup>36</sup> Buku ini membahas mengenai revolusi yang terjadi di timur tengah dan dampaknya terhadap Libya di mana terjadi pergolakan politik yang besar sehingga mengakibatkan terjadinya pendekatan represif oleh rezim Khadafi terhadap para demonstran. Pendekatan represif tersebut mengundang terjadinya intervensi oleh pihak internasional yang diwakili oleh NATO. Setelah mendapat mandat PBB, maka NATO pun kemudian mengintervensi Libya dengan tujuan untuk melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi.

Anggota NATO yang ikut terlibat dalam intervensi ini terutama terdiri dari Inggris, Prancis, dan AS. Mereka memulai serangan tersebut pada tanggal 19 Maret 2011 dengan tujuan membentuk zona larangan terbang di wilayah udara Libya. Dengan pesawat dan kapal induk yang sudah mereka persiapkan, maka serbuan pun dimulai dengan menyerang target-target militer yang sudah ditentukan.

Salah satu artikel lain yang dapat menambah penjelasan mengenai intervensi NATO ke Libya adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Jeremiah Gertler dengan judul "*Operation Odissey Dawn (Libya) Background and Issues for Congress*".<sup>37</sup> Dalam artikelnya, Gertler membicarakan mengenai operasi militer NATO di Libya yang dilakukan berdasarkan resolusi PBB No. 1973 dengan tujuan guna melindungi rakyat sipil Libya dari ancaman militer pemerintah tanpa adanya pendudukan langsung wilayah darat Libya. Sebagai responnya, pemerintah AS menggelar operasi militer dengan nama Odissey Dawn dengan upaya multilateral di bawah

---

<sup>36</sup> Apriadi Tamburaka, *op.cit.* . 216-264

<sup>37</sup> Jeremiah Gertler. *Operation Odissey Dawn (Libya) Background and Issues for Congress. Congressional Research Service: March 28, 2011*

NATO dengan tujuan menciptakan zona larangan terbang dan melindungi rakyat sipil.

Operasi tersebut dengan cepat berhasil menciptakan zona larangan terbang di atas sejumlah kota di Libya, menghancurkan pertahanan udara Libya, dan menyerang pasukan Khadafi yang dianggap dapat menimbulkan bahaya bagi penduduk sipil. Dari awal, pemerintah Obama berniat menyerahkan komando operasinya kepada NATO dan pada tanggal 31 Maret 2011 akhirnya NATO mengambil alih kepemimpinan tersebut dari AS. Artikel ini juga membahas mengenai peran kongres AS dalam mengesahkan penggunaan kekerasan, biaya operasi, kepentingan politik dan strategis AS, peran militer AS dalam operasi di bawah komando internasional, dll.

### **1.5.2 Smart Power AS di Bawah Obama**

Artikel ilmiah yang dapat digunakan dalam menjelaskan mengenai penelitian ini adalah tulisan Ana Dimitrova dalam *Obama's Foreign Policy: Between Pragmatic Realism and Smart Diplomacy*.<sup>38</sup> Dalam tulisannya, Dimitrova menjelaskan mengenai doktrin Obama dalam studi kasus intervensi militer NATO di Libya. Pemerintahan Obama yang menggantikan Bush sebagaimana diungkapkan oleh NSS (National Security Strategy) pada tahun 2010 berupaya menguatkan kembali kepemimpinan AS di dunia pada saat telah muncul negara-negara yang menjadi penantang dari hegemoni AS seperti BRIC (Brazil, Rusia, India, Cina). Terdapat beberapa perbedaan dengan pola kebijakan luar negeri pada masa pendahulunya, yaitu Bush antara lain

- ① Relativisasi kekuatan Amerika dalam dunia yang semakin kompleks yang berarti AS tidak dapat berperan sendiri dalam dunia internasional

---

<sup>38</sup> Anna Dimitrova, PhD. *Obama's Foreign Policy: Between Pragmatic Realism and Smart Diplomacy ? Obama's Foreign Policy: Between Pragmatic Realism and Smart Diplomacy*. pdf

- ② Perubahan dalam persepsi peran AS di dunia internasional. Ketika interdependensi di dunia semakin meningkat dalam bidang ekonomi dan politik, Amerika tidak lagi dipandang sebagai bangsa yang sangat diperlukan, akan tetapi lebih sebagai pemimpin. Presiden Obama menggambarkan kepemimpinan AS yang baru dalam hal kemitraan.

Kebijakan Bush dengan agenda kebebasan digantikan oleh peran AS sebagai pemimpin yang mencari solusi melalui dialog dan kerjasama. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebijakan Obama bertentangan dengan pendahulunya di Gedung Putih. Kebijakan Bush lebih didasarkan pada kekuatan ekonomi dan militer atau *hard power* sedangkan Obama lebih menyukai penggunaan diplomasi dan bantuan pembangunan atau *soft power* untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri AS. Dengan memadukan keduanya jadilah *smart power*.

Kebijakan yang berfokus pada *smart power* terbagi menjadi 5 area antara lain:

- ② Kemitraan dan aliansi
- ② Pembangunan global yang dimulai dengan kesehatan publik
- ② Diplomasi publik
- ② Integrasi ekonomi
- ② Teknologi dan inovasi

Strategi *smart power* kemudian diumumkan secara resmi pada tanggal 13 Januari 2009 ketika sekretaris negara Hillary Clinton ketika berkunjung ke Komite Hubungan Luar Negeri Senat. Dalam penerapannya, AS mencoba mereformasi negara dan memperkuat peran institusi sipil. Hal ini menunjukkan bahwa *smart power* telah menjadi prinsip utama dari kebijakan luar negeri Obama. Penerapannya dalam keikutsertaan AS dalam perang di Libya adalah intervensi AS ditetapkan oleh Obama sebagai humanitarian (tergabung dalam koalisi internasional yang disahkan oleh resolusi Dewan Keamanan PBB no. 1973 atas nama *responsibility to protect*) dan terbatas (dalam hal pembagian beban yang berarti AS tidak akan bertindak

sendirian tapi bersama-sama dengan negara lain yang ikut dalam koalisi). Bentuk baru dari kepemimpinan Amerika dapat ditetapkan dengan kepemimpinan yang lebih luas dan pintar dalam peran AS untuk memobilisasi komunitas internasional dalam keamanan kolektif. Strategi smart power ini tentunya akan berkaitan dengan pencapaian kepentingan nasional AS di bawah Obama.

### 1.5.3 Perdebatan tentang Intervensi Humaniter

Salah satu buku yang membahas mengenai perdebatan tentang intervensi humaniter adalah *Security Studies: An Introduction* karya Paul D. Williams.<sup>39</sup> Dalam buku ini dibahas mengenai pengaturan kembali antara kedaulatan, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat internasional. Secara tradisional hal tersebut dianggap sebagai permintaan dari tatanan internasional yang membutuhkan ketaatan ketat pada prinsip-prinsip dari kedaulatan dan *noninterference* di mana keamanan negara dan individu saling bertabrakan. Pada keadaan seperti itu, keamanan individu harus lebih diutamakan.

Pasca perang dingin, banyak pemerintah dan cendekiawan berpendapat bahwa dalam kondisi tertentu, aspek kedaulatan bisa dibekukan dan intervensi diizinkan. Hal ini mengakibatkan perdebatan tentang pihak yang mempunyai hak untuk mengesahkan intervensi tersebut dan kondisi yang sesuai untuk perbuatan tersebut. Perdebatan ini mempertentangkan kedaulatan melawan HAM. Dari perspektif republikan, kedaulatan terletak pada rakyat dan pemerintah hanya boleh mengklaim hak kedaulatan jika mereka mampu memenuhi tanggungjawab mendasar terhadap rakyat mereka. Jika kedaulatan dimengerti sebagai hal yang tergantung pada HAM,

---

<sup>39</sup> Paul D. Williams. *Security Studies: An Introduction*. (US: Routledge, 2008) hal. 422-436

maka masyarakat internasional berperan dalam mendukung kedaulatan dengan melepaskan tanggungjawab mereka terhadap warga negara.

Tanggung jawab dalam perlindungan (*responsibility to protect*) bukan hanya sekadar masalah kepedulian akan tetapi juga masalah tanggungjawab karena dasar-dasar dari kedaulatan dan masyarakat internasional adalah HAM secara individu. Sebagai akibatnya, masyarakat internasional mempunyai tanggungjawab guna memastikan bahwa pemerintah memenuhi kewajiban mereka dengan mencegah dan bereaksi terhadap kasus genosida, pembunuhan massal, dan pembersihan etnis serta membantu transformasi masyarakat setelah kejadian tersebut tuntas.

Tanggung jawab dalam perlindungan (*responsibility to protect*) terbagi menjadi 3 antara lain:

1. *Responsibility to prevent* (pencegahan): pencegahan konflik adalah tujuan mendasar dari PBB. Keseluruhan tujuan dari penjaga perdamaian PBB tumbuh dari keyakinan sekjen bahwa organisasi dunia dapat berperan lebih dalam perdamaian dan keamanan internasional terutama dalam pencegahan dan penyelesaian konflik bersenjata
2. *Responsibility to react* (cepat tanggap): terjadi berdasarkan dua kasus yaitu Kosovo dan Rwanda. Di Kosovo, hal dibuat untuk menghindarkan situasi seperti Kosovo di mana dewan keamanan PBB terbagi. Di Rwanda, hal ini untuk menghindarkan pembiaran atas pembantaian yang terjadi di negara tersebut.
3. *Responsibility to rebuild* (rekonstruksi pasca perang): setelah konflik berhasil diselesaikan, tujuan dari PBB bukan untuk mengembalikan masyarakat ke keadaan sebelum perang, akan tetapi mengubahnya menjadi sesuatu yang baru.

Salah satu artikel ilmiah lain yang dapat menjelaskan kontroversi dalam hal intervensi humaniter adalah karya Mona Fixdal dan Dan Smith yang berjudul

Humanitarian *Intervention and Just War*.<sup>40</sup> Sudut pandang idealis membenarkan alasan perlunya intervensi humaniter. Dalam prosesnya, sangat etis untuk merespon tragedi kemanusiaan dan kemudian menerjemahkannya ke dalam aksi politik. Intervensi humaniter juga dilakukan secara multilateral dan melalui kerjasama antar negara. Sedangkan realisme menganggap bahwa negara-negara yang terlibat dalam operasi tersebut adalah pemerintah yang mempunyai kepentingan jangka pendek dan panjang. Dengan kata lain bahwa intervensi humaniter yang dilakukan tidaklah hanya untuk tujuan kemanusiaan.

Untuk kasus di Libya, banyak pihak menilai bahwa berbagai negara memiliki kepentingan dengan adanya revolusi ini dalam artikel di Kompasiana Politik Kepentingan dalam Krisis Libya<sup>41</sup>. Hal inilah yang menjadikan kasus ini kontroversial karena dianggap sebagai campur tangan barat untuk mencapai kepentingannya di Libya. Dalam krisis Libya itu sendiri, intervensi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) menentukan perkembangan keberlangsungan revolusi tersebut. NATO mendapatkan mandat dari PBB untuk melakukan intervensi di negara tersebut. Dengan landasan yang dimiliki, NATO dalam mencapai kepentingannya, menggunakan instrumen kekerasan dengan menyerang pangkalan-pangkalan militer pasukan loyalis Khadafi, walaupun dalam implementasinya banyak menewaskan warga sipil. Dengan alasan untuk melindungi warga sipil, NATO memberlakukan zona larangan terbang di sejumlah kota di Libya. Tujuan resmi yang mereka dapatkan dari PBB adalah intervensi humaniter yang disahkan dengan resolusi no. 1973 Dewan Keamanan. Yang mengejutkan di sini adalah NATO juga melakukan serangan untuk membantu kelompok pemberontak dalam menggulingkan Khadafi. Hal inilah yang menyebabkan banyak pihak meragukan niat NATO dalam mengadakan intervensi di sana.

---

<sup>40</sup> Mona Fixdal dan Dan Smith. *Humanitarian Intervention and Just War*. *Mershon International Studies Review*, Vo. 42, No. 2 (Nov. 1998) hal 283-312 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/254418> tanggal 14 Maret 2012 pukul 14.00 WIB

<sup>41</sup> Politik Kepentingan dalam Krisis Libya diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/01/17/politik-kepentingan-dalam-krisis-libya/> tanggal 14 Maret 2012 pukul 14.30 WIB

Sesuai dengan paradigma realis, keterlibatan NATO dalam krisis Libya tentunya didasari beberapa kepentingan. Kepentingan kapital dan geopolitik merupakan dua hal yang diperjuangkan. Kepentingan kapital berkaitan dengan ladang minyak yang dimiliki Libya.<sup>42</sup> Jika negara-negara NATO seperti Amerika Serikat dan negara barat lainnya, dapat menanamkan pengaruhnya, tentunya hal ini akan berimplikasi pada kontrol perminyakan Libya. Di lain hal, kepentingan geopolitik lebih dikaitkan dengan pergolakan politik di negara-negara Arab dan posisi strategis Libya dalam kawasan tersebut. Berbicara dalam konteks ini, peran utama dalam intervensi NATO tentunya dipegang oleh Amerika Serikat. NATO menjadi kepanjangan tangan Amerika Serikat dalam melihat kepentingannya yaitu menanamkan pengaruhnya di Libya dan terkait ladang minyaknya. Inggris dan Perancis juga merupakan dua negara yang turut serta dalam operasi militer di Libya. Kedua negara ini memiliki kepentingan untuk memperbaiki perekonomian negaranya dengan melirik kekayaan minyak dan sejumlah mineral lainnya yang melimpah di Libya.<sup>43</sup> Seperti halnya dengan Amerika Serikat, kedua negara ini juga berkepentingan untuk menurunkan Khadafi dari tampuk kekuasaannya dalam menanamkan pengaruhnya di Libya. Khadafi dikenal sebagai pemimpin yang anti barat dan menjadi penghambat kepentingan barat.

Sedangkan kondisi di Libya sudah sangat mendesak dengan adanya pembantaian yang dilakukan oleh Khadafi terhadap rakyatnya di mana loyalis Khadafi berhasil mendesak pasukan oposisi di Benghazi sehingga dikhawatirkan akan terjadi pembantaian oleh pihak Khadafi terhadap para oposisi. Dalam kasus ini, posisi AS dalam memandang konflik di Libya menjadi terjepit antara 2 opsi yaitu membiarkan saja krisis terjadi atau ikut dalam intervensi walaupun banyak pihak yang menganggap bahwa keikutsertaan AS dalam krisis ini adalah karena faktor minyak yang dimiliki Libya. Terlebih Libya adalah negara penghasil minyak terbesar ke-9 di dunia dan memiliki cadangan minyak terbesar di Afrika. Sedangkan AS sendiri di bawah kepemimpinan Obama berusaha untuk memperbaiki citranya di

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

dunia Islam. Dengan ikut serta di dalam intervensi militer yang diadakan oleh NATO maka AS bisa ikut berperan dalam menanamkan pengaruh pasca tergulingnya Khadafi. Dikhawatirkan bila AS tidak ikut dalam intervensi tersebut, maka NATO tidak akan bergerak mengingat peran AS yang sangat sentral dalam organisasi NATO. Walaupun setelah tanggal 31 Maret, AS mundur dari operasi tersebut dan menyerahkannya kepada NATO, akan tetapi AS telah menunjukkan citranya untuk ikut dalam intervensi tersebut. Penelitian ini akan mencoba untuk melihat perilaku AS dalam intervensi militer NATO ke Libya dari tanggal 19 Maret – 31 Oktober 2011.

#### **1.5.4 Kebijakan Luar Negeri AS di Timur Tengah**

Salah satu buku yang dapat menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri AS di timur tengah adalah karya Yakub Halabi dengan judul *US Foreign Policy in the Middle East* halaman 110-113.<sup>44</sup> Halabi membahas mengenai kebijakan AS untuk mempromosikan demokrasi di negara-negara Arab dan muslim. Dengan adanya demokratisasi yang dilakukan, diharapkan akan tercipta kesejahteraan yang nantinya akan memberikan dampak keamanan pada AS sendiri. Adanya demokrasi di negara-negara muslim juga akan menghilangkan terorisme yang sering mengancam keamanan AS. Sebagai contoh untuk negara-negara muslim lainnya, AS mencoba memberikan proyek percontohan dengan demokrasi yang mereka coba terapkan di Irak dan Afghanistan.

Demokratisasi yang dipromosikan oleh AS adalah kebijakan luar negeri AS pasca 11 September yang digaungkan oleh pemerintahan Bush agar kepentingan-kepentingan strategis Amerika seperti keamanan dan suplai minyak tetap stabil. Promosi demokrasi juga akan memperbaiki citra AS di mata negara-negara Arab. Citra Amerika Serikat yang selama ini selalu berpegang pada kekuatan militer akan

---

<sup>44</sup> Yakub Halabi. *US Foreign Policy in the Middle East*. (Great Britain: Mpg Books Limited, 2009)



menjadi pulih dengan adanya demokratisasi yang didengungkan oleh negara tersebut. Pemerintahan Obama yang menggantikan Bush tetap berpegang pada upaya penyebaran nilai-nilai demokrasi sebagaimana ditunjukkan oleh dukungan Obama terhadap kelompok oposisi di Libya. Dengan menyebarkan nilai-nilai demokrasi, AS berharap dapat mencapai kepentingan nasionalnya yaitu suplai minyak yang stabil dan keamanan negaranya.

Buku lain yang dapat menjelaskan mengenai perilaku AS di timur tengah adalah karya Fraser Cameron dengan judul *US Foreign Policy after the Cold War: Global Hegemon or Reluctant Sheriff ?* (US: Routledge, 2005) hal. 181-192.<sup>45</sup> Pasca perang dingin, AS menjadi superpower tunggal di dunia dan terjadi perubahan kebijakan luar negeri dari sebelumnya yang memerangi komunis menjadi melawan fundamentalis Islam. Keberlanjutan politik luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah dapat dibagi menjadi beberapa karakter antara lain memilih, menerima, dan menetapkan kebijakan keamanan dan luar negerinya secara sendiri-sendiri. Di dalam politik domestik AS sendiri, ada perpecahan di dalam partai yang ada di AS mengenai politik luar negeri. Unilateralis lebih banyak berada di partai republik sedangkan multilateralis lebih banyak berada di Demokrat.

Buku lain yang dapat menjadi bahan tambahan dalam menjelaskan kebijakan luar negeri AS adalah karya Roland Dannreuther dan John Peterson dengan judul *Security Strategy and Transatlantic Relations*<sup>46</sup>. Pasca 11 September, terjadi perubahan kebijakan Amerika Serikat di timur tengah. Salah satu proyek Amerika yang baru adalah Timur Tengah raya yang merupakan strategi untuk menghadapi bahaya baru yang dipersepsi oleh pemerintah Amerika lebih berbahaya daripada ancaman Soviet. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang baru adalah membentuk kembali lingkungan domestik di negar-negara timur tengah yang dianggap gagal sehingga dapat menangkal pertumbuhan terorisme yang anti

---

<sup>45</sup> Fraser Cameron. *US Foreign Policy after the Cold War: Global Hegemon or Reluctant Sheriff ?* (US: Routledge, 2005)

<sup>46</sup> Roland Dannreuther dan John Peterson. *Security Strategy and Transatlantic Relations*. (US: Routledge, 2006)

amerika. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam timur tengah di sini dipandang dari sudut eksternal. Dengan menyebarkan demokrasi, AS berupaya mengurangi gangguan teroris yang dianggap berasal di timur tengah.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dilakukan dalam prosedur di mana indikator yang akan digunakan telah secara sistematis ditetapkan sebelum pengumpulan data. Penelitian ini pada dasarnya akan mengetes hipotesis yang didasarkan pada konsep. Dengan demikian, alur berpikir yang dipergunakan adalah alur berpikir deduksi, yang berjalan sebagai berikut:

Pengamatan → Hipotesis → Pengumpulan Data → Pengujian Hipotesis →  
Kesimpulan<sup>47</sup>.

Model Level Analisis pada tingkat negara dan konsep intervensi militer dalam penelitian ini berfungsi sebagai “alat” untuk memahami fenomena yang hendak diteliti. Kesimpulan atau jawaban atas penelitian ini akan diupayakan sebagai refleksi dari pemahaman konsep yang dipergunakan<sup>48</sup>. Akan tetapi, pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini bukanlah dengan angka-angka, melainkan lebih mengacu pada keakuratan deskripsi setiap variabel dan keakuratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya<sup>49</sup>

Dengan demikian, penelitian ini tidak akan menempuh metode statistika dan matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan literatur untuk mengumpulkan informasi dalam materi-materi tertulis. Dokumen dalam hal ini mengacu pada teks atau apa

---

<sup>47</sup> Dr. Prasetya Irawan, M.Sc, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI, 2006), h. 98.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 94- 95.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 101.

saja yang tertulis, tampak secara visual atau diucapkan melalui medium komunikasi.<sup>50</sup> Studi dokumen primer diperoleh dari website resmi pemerintah Amerika Serikat. Sementara data-data dokumen sekunder bersumber pada buku, jurnal, atau hasil penelitian dari sumber yang valid, yang berhubungan dengan topik penelitian.

### 1.6.2 Operasionalisasi Konsep

**Tabel 1.1**

**Kepentingan Nasional**

Konsep	Variabel	Kategori	Indikator	
Kepentingan Nasional	Kepentingan AS	Menjaga status AS sebagai super power di abad 21	Ekonomi	Menjaga suplai minyak bagi perekonomian AS
			Ideologi	Promosi demokrasi di timur tengah
			Keamanan	Menghilangkan ancaman terorisme dari luar negeri

<sup>50</sup> Lawrence Neuman, *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Pearson Education Inc, 2004), h. 219.

**Tabel 1.2**

**Air War**

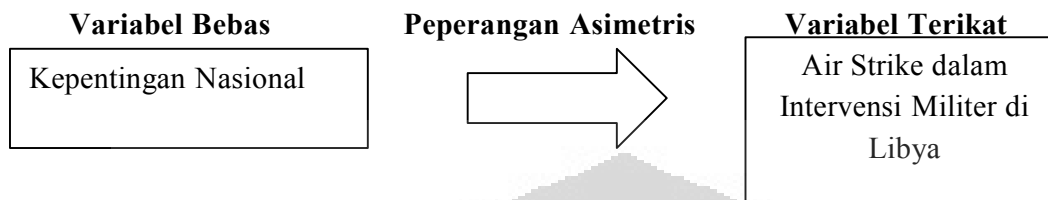
Konsep	Variabel	Kategori		Indikator
Air War	Air War Libya	Serangan ke arah pusat gravitasi	Kepemimpinan	Lumpuhnya pusat komando dari hierarki kepemimpinan
			Organic essential	Lumpuhnya pusat-pusat pendukung pertahanan militer Libya
			Infrastruktur	Tidak efektifnya pertahanan udara yang dimiliki Libya
			Populasi	Tidak digunakan dalam penelitian
			Pasukan darat	Hancurnya mobilitas dan daya serang tentara pemerintah

Pesawat terbang mempunyai keuntungan atas kecepatan dan ketinggian serta memiliki kekuatan dalam menghancurkan instalasi dan instrument darat baik di darat maupun di laut sementara pesawat tersebut tetap aman dari pembalasan efektif di darat. Penggunaan kekuatan udara dalam militer adalah untuk menciptakan kondisi yang paling menguntungkan dan merugikan musuh.

Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis konsep kepentingan nasional untuk menganalisis peran AS yang mengandalkan serangan udara secara beruntun melalui NATO dalam intervensi militer yang terjadi di Libya pada 2011 yang lalu.

### 1.6.3 Model Analisis

**Gambar 1.1**



Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan antara konsep kepentingan nasional dengan air strike yang dilakukan oleh pihak AS dalam intervensi militer di Libya. Konsep kepentingan nasional akan dipakai untuk menjelaskan sebab-sebab AS melakukan serangan beruntun walaupun bisa melakukan serangan yang efektif. Penulis menganggap bahwa hal-hal tersebut dapat dijadikan landasan analisis dan instrumen untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 1.7 Asumsi

Penelitian ini akan menggunakan asumsi realisme klasik. Realisme klasik mengatakan bahwa negara adalah aktor yang uniter dan rasional. Pendekatan *state-centric* yang akan digunakan dalam penelitian ini berangkat pada pemikiran bahwa negara adalah aktor yang terpenting dalam politik dunia, dan bahwa sebagai aktor yang rasional, negara akan berupaya mencapai kepentingannya melalui cara-cara yang tersedia.<sup>51</sup>

Berangkat dari asumsi dan kerangka teori yang digunakan sebelumnya, penelitian ini akan memfokuskan pada penggunaan konsep kepentingan nasional terhadap penggunaan serangan udara dalam intervensi militer NATO yang dilakukan di Libya pada tanggal 19 Maret – 31 Oktober 2011. Dalam intervensi militer tersebut juga akan dijelaskan motif-motif kepentingan nasional yang

<sup>51</sup> Robert O. Keohane dalam tulisannya yang berjudul "Theory of World Politics: Structural Realism and Beyond", dalam Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), h. 191

berupaya dicapai oleh AS sehingga menyebabkan terjadinya serangan beruntun dalam intervensi tersebut

## **1.8 Hipotesis**

Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan dibuktikan sebagai berikut: “AS melalui NATO melakukan serangan beruntun dalam intervensi militer ke Libya 2011 karena terkait dengan kepentingan nasionalnya”.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam lima bab, perinciannya sebagai berikut:

### **BAB I**

Merupakan bagian pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang permasalahan, kerangka pemikiran, model analisis, asumsi dan hipotesis, metode penelitian dan pengumpulan data, serta sistematika penulisan

### **BAB II**

Penjelasan Konsep Air Power dalam Intervensi Militer NATO ke Libya 2011

### **Bab III**

Kepentingan AS dan NATO di Libya

### **BAB IV**

Perang Asimetris di Libya

### **BAB V**

Bab kelima yang merupakan bab penutup dalam skripsi berisi kesimpulan dan saran dari skripsi

## **BAB II**

### **INTERVENSI MILITER NATO KE LIBYA 2011**

Intervensi militer NATO ke Libya yang berlangsung pada 19 Maret-31 Oktober 2011 terbagi menjadi 2 operasi yaitu operasi odyssey Dawn dan operasi unified protector. Pada operasi odyssey dawn, AS memimpin operasi tersebut yang berlangsung sampai 19 Maret 2011. Sedangkan pada fase kedua yaitu operasi unified protector, NATO memimpin langsung serangan dengan adanya pengalihan kepemimpinan dari AS. Operasi ini berakhir pada tanggal 31 Oktober 2011. Intervensi ini dilakukan berdasarkan mandate DK PBB no. 1973 guna melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi.

#### **2.1.1 Operasi Odissey Dawn**

Intervensi internasional di Libya dipimpin oleh AS, Inggris, dan Prancis dimulai pada 19 Maret 2011 yang mengubah jalan revolusi Libya. Dalam waktu 4 minggu, AS dan Eropa yang telah mempunyai hubungan baik dalam bidang politik, militer, dan perdagangan kemudian berbalik melawan Khadafi dengan meluncurkan kampanye militer terhadap beliau. Respon pemimpin barat terhadap pergolakan di Libya sangat berbeda bila dibandingkan dengan reaksi mereka sebelumnya di Tunisia dan Mesir. Mereka mengimbau Khadafi untuk turun dan menginginkannya untuk pergi. Mereka menganggap bahwa sangat penting turut campur tangan untuk menyelamatkan oposisi dan penduduk sipil serta menurunkan Khadafi dengan kekerasan.<sup>52</sup>

Komunitas internasional dengan cepat juga mengutuk penggunaan kekerasan oleh aparat keamanan Khadafi setelah terjadinya protes. Setelah hari pertama

---

<sup>52</sup> Anthony Bell & David Witter. *The Libyan Revolution Part 2: Escalation & Intervention*. (US: Institute for the study of war, 2011) hal. 13 diakses dari [www.understandingwar.org](http://www.understandingwar.org) pada 20 April 2012 pukul 15.00 WIB

demonstrasi pada 17 Februari, Obama mengutuk kekerasan terhadap para pemrotes pada hari itu juga. Perdana menteri Inggris David Cameron dan Presiden Prancis Nicolas Sarkozy mengekang dan menangguk ekspor militer mereka ke Libya. Di Prancis, Sarkozy Sejak awal pemberontakan berhasrat untuk menunjukkan kepemimpinan dalam kebijakan luar negeri negaranya dengan menjadikan ia berperan penting dalam intervensi militer. Sarkozy mencoba untuk menggunakan Libya untuk menaikkan kembali popularitas politiknya di Prancis menjelang pemilihan umum pada 2012.

Ketika pertempuran semakin meningkat, para pemimpin AS, Inggris, dan Prancis mendapatkan tekanan politik domestik untuk memutuskan hubungan dengan Khadafi dan mengambil tindakan untuk menghukum rezimnya dan mendukung para pemrotes. Obama mencela kekerasan yang kembali dilakukan oleh rezim pada 23 Februari dan mengatakan bahwa administrasinya sedang mencari sejumlah opsi untuk merespon krisis. Obama membekukan sejumlah simpanan tokoh rezim Khadafi. Beliau juga membatalkan seluruh kontak militer dengan Libya dan memerintahkan intelijen AS guna mengalihkan aset mereka terhadap kekerasan yang semakin meningkat dan memulai pengawasan terhadap pasukan loyalis dan pergerakan kendaraan lapis baja.

Dengan dukungan dari AS dan Jerman, Inggris dan Prancis memperkenalkan sebuah resolusi di dewan keamanan PBB untuk menekan Khadafi dengan sanksi multilateral. Rusia keberatan dengan resolusi versi Inggris yang akan mengesahkan negara guna mengambil segala hal yang diperlukan dalam memungkinkan bantuan kemanusiaan yang dikhawatirkan akan menjadi dasar untuk intervensi militer. Resolusi tersebut dengan cepat berhasil dibuat setelah Cina dan Rusia berisyarat akan akan mendukung sanksi terbatas terhadap Khadafi. Resolusi Dewan Keamanan PBB no. 1970 segera diadopsi pada 26 Februari yang berbunyi.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid. 15



- ① Memberikan yuridiksi pada mahkamah internasional (ICC) atas segala kejahatan dan kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan di Libya sejak 15 Februari 2011
- ① Pemberlakuan embargo senjata pada Libya dengan mencegah negara anggota untuk menyediakan segala jenis senjata atau peralatan militer pada Libya, menjalankan inspeksi pada pesawat dan kapal angkutan
- ① Melarang negara anggota mengizinkan transit tentara bayaran ke Libya
- ① Memberlakukan larangan bepergian pada 17 pejabat rezim Libya
- ① Mendorong negara-negara anggota untuk membekukan aset keuangan dari 6 tokoh rezim dan anggota keluarga Khadafi

Dalam waktu sebulan, posisi pemberontak di lapangan mengalami kemunduran ketika Khadafi melancarkan serangan pada Zawiyah, Misrata, dan Cyrenaica. Inggris dan Prancis meminta diadakannya tindakan militer terhadap Khadafi walaupun mendapat keengganan dari AS. Tekanan domestik atau antusiasme yang sedikit mempengaruhi kesediaan dari AS untuk ikut berperan. Sementara kekerasan tidak dapat dihindarkan, AS dan sekutunya merencanakan dan menggerakkan peralatan militernya ke sekitar Libya. AS, Inggris, dan Prancis masih ragu untuk mengambil kampanye militer terhadap Khadafi tanpa bantuan dan partisipasi dari negara-negara Arab, pengesahan dari dewan keamanan, dan dalam payung NATO yang membutuhkan upaya diplomatik yang luas dalam waktu singkat.<sup>54</sup>

Pada 28 Februari, menteri luar negeri AS Hillary Rodham Clinton menyatakan bahwa AS telah menjalin kontak dengan kepemimpinan pemberontak di Cyrenaica. Pada 1 Maret, anggota senat AS mengadopsi Resolusi No 85 yang mengutuk pelanggaran HAM di Libya dan meminta Khadafi untuk mundur dalam rangka transisi demokrasi yang damai. Resolusi tersebut mendorong dewan keamanan untuk mengambil langkah yang lebih jauh guna melindungi warga sipil dari serangan termasuk kemungkinan pemberlakuan zona larangan terbang atas wilayah Libya. Ketika pertempuran semakin meningkat, tekanan pada para pemimpin negara

---

<sup>54</sup> Ibid. 16

barat untuk campur tangan semakin tinggi.<sup>55</sup> Obama, Cameron, dan Sarkozy menyatakan bahwa aksi militer harus disahkan oleh dewan keamanan.

Ketika pertempuran semakin berkecamuk, angkatan laut dan udara sekutu mulai dikerahkan ke selatan Eropa dan Mediterania guna persiapan kemungkinan tindakan militer di akhir Februari. Pejabat Eropa dan AS mengusulkan bahwa NATO harus menjadi payung dari segala operasi militer yang diambil. Aliansi membutuhkan kesatuan dari semua anggotanya dalam menjalankan operasi akan tetapi hal tersebut terhambat karena beberapa faktor, salah satunya adalah mandat dari PBB.<sup>56</sup> Pada 25 Februari, para menteri NATO menggelar rapat darurat di Brussel pada 25 Februari untuk membahas situasi di Libya. Spanyol mengusulkan untuk mengirimkan pesawat pengintai AWACS (Airborne Warning and Control System) dan kapal perang ke pantai Libya guna memantau keadaan. Pada 7 Maret, NATO menerbangkan pesawat AWACS-nya dari 10-24 jam sehari guna membantu perencanaan intervensi. Aset-aset ini disebar sebagai bagian dari operasi active endeavor yang melakukan operasi kontra terorisme dan keamanan maritim di mediterania.

AS dan sekutunya mulai melakukan perencanaan dan menggerakkan pasukan ke Libya segera setelah pemberontakan dimulai, yang pertama dilakukan adalah membantu evakuasi penduduk sipil serta meningkatkan kapabilitas untuk menentukan tindakan militer. Setelah pemberontakan, Obama memerintahkan Mullen untuk merancang operasi militer di Libya. Pada 27 Februari, pejabat Gedung Putih, Pentagon, dan Departemen Dalam Negeri berunding dengan pejabat NATO dan Eropa guna memberlakukan zona larangan terbang atas Libya. Kapal perang AS mulai bergerak melalui terusan Suez ke arah pantai Libya yang terdiri dari USS Barry (kapal perusak dengan peluru kendali terarah) serta Kearsarge Amphibious Ready Group (KARG). Kearsarge ready group terdiri dari USS Kearsarge, kapal pendarat amfibi dan USS Ponce, kapal dok transport amfibi. 26<sup>th</sup> Marine Expeditionary Group (MEU) diangkut dengan Kearsarge ARG bersama dengan

---

<sup>55</sup> Ibid. 17

<sup>56</sup> Ibid. 18

skadron (AV-8B Harrier). Hal ini mendorong Pentagon guna mengirim 400 marinir dari battalions pertama dan marinir kedua ke luar negeri guna mengantisipasi terjadinya operasi militer. Inggris yang mempunyai pangkalan udara di Malta telah siap untuk melancarkan serangan, sedangkan frigate dan kapal perusak Inggris yang telah membantu pengevuasian warga Inggris masih tetap berada di dekat pantai Libya. Prancis mengirim kapal induk Mistral dan frigate pengawal Georges-Leyguse ke pantai Libya.

Pada 26 Februari, Italia membekukan perjanjian persahabatannya dengan Libya pada tahun 2008 yang mengandung pernyataan non-agresi yang bisa mencegah Italia menggunakan kekuatan militer langsung maupun tidak terhadap Libya atau membolehkan sekutu guna memakai wilayah Italia termasuk pangkalan militer NATO dan AS.<sup>57</sup>

Sementara situasi di Libya memburuk dan tekanan pada pemain regional untuk terlibat telah membuat Libya menjadi perhatian di dunia Arab. AS dan Eropa masih membahas dasar intervensi militer mereka atas dasar dukungan internasional dan regional. Dukungan regional pertama yang mereka dapatkan berasal dari Gulf Cooperation Council (GCC), kelompok regional yang terdiri dari 6 negara teluk. Setelah pertemuan antar menteri GCC di Dubai pada 7 Maret, pemimpin negara-negara teluk mengumumkan dukungan mereka pada resolusi DK PBB no. 1970 dan meminta dewan keamanan untuk melakukan segala hak yang diperlukan untuk melindungi warga sipil Libya termasuk pembentukan zona larangan terbang atas Libya. GCC juga mendorong Liga Arab untuk merespon pertempuran di Libya dan meminta diadakannya pertemuan darurat. Pada 12 Maret, 22 negara anggota Liga Arab menggelar pertemuan di Kairo guna merespon kekerasan di Libya. Liga Arab berniat untuk berbicara dengan NTC dan meminta pemberlakuan zona larangan terbang oleh PBB atas Libya dan pendirian wilayah aman untuk penduduk sipil.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> John M. Broder "U.S. and Allies Consider Libya No-Fly Zone," *The New York Times*, February 28, 2011. "NATO : no intent to intervene in Libya but making plans," Agence France Presse, March 3, 2011. Nathania Zevi and Stacy Meichtry, "Italy Suspends 'Friendship' Treaty With Libya," *Wall Street Journal*, February 26, 2011.

<sup>58</sup> Ethan Bronner and David E. Sanger, "Arab League Endorses No-Flight Zone Over Libya," *The New York Times*, March 12, 2011

Dukungan terkuat tentang zona larangan terbang datang dari 6 anggota GCC yang telah meminta sesi darurat untuk mendorong zona larangan terbang.

Prancis mempelopori upaya untuk mendapat persetujuan dari kelompok G-8 untuk tindakan militer atas Libya dengan meminta dukungan AS dan negara-negara Eropa lainnya. Pada 14 Maret, Clinton bertemu dengan perwakilan NTC Mahmud Jibril yang meminta AS untuk mendukung zona larangan terbang. Pada 15 Maret, posisi AS dalam tindakan militer di Libya masih belum jelas akan tetapi waktu yang tersisa sangat sedikit untuk melakukan intervensi.<sup>59</sup> Pasukan loyalis dipukul mundur ke Benghazi dan jika Khadafi berhasil merebut kota itu kembali akan sangat sulit bagi AS untuk mendukung gerakan pemberontak. Pada 16 Maret, menhan AS Mullen telah mempertimbangkan aksi militer. Obama kemudian menandatangani keputusan rahasia yang mengesahkan CIA untuk memberikan persenjataan ke pemberontak, langkah-langkah legal ke arah pembukaan pipa minyak, dukungan lainnya terhadap pemberontak. Pada 17 Maret, pasukan loyalis telah merebut Ajdabiya dan maju ke arah timur laut ke Benghazi di mana mereka mendapatkan perlawanan keras dari pemberontak di sepanjang jalan. Dengan pusat pemberontakan yang terancam oleh pasukan Khadafi, AS dan sekutunya kemudian menekan Dewan Keamanan guna meluluskan resolusi.

Rusia dan Cina menentang intervensi dan mengancam veto. Akan tetapi kedua negara tersebut kemudian abstain dalam veto. AS berhasil menarik dukungan anggota non permanen (Afrika Selatan, Nigeria, Bosnia, dan Portugal). Pada 17 Maret, DK PBB mengesahkan resolusi DK PBB no. 1973 yang memberikan negara anggota untuk bertindak secara mandiri atau melalui organisasi regional pengesahan untuk melakukan segala hal yang diperlukan untuk melindungi warga sipil Libya dari ancaman serangan militer pemerintah Libya. Resolusi tersebut menegaskan zona larangan terbang, embargo senjata yang ketat termasuk pencegahan tentara bayaran dari memasuki Libya yang dilakukan dengan pemeriksaan terhadap kapal dan pesawat yang keluar masuk Libya, pembekuan aset rezim, dan larangan

---

<sup>59</sup> Ibid. 21

bepergian bagi pejabat Libya. Resolusi tersebut melarang pasukan darat untuk menduduki wilayah Libya.

Pada 17 Maret, dengan resolusi DK PBB no. 1973, Obama akhirnya memberikan pengesahan serangan udara terhadap Libya ketika terjadi rapat dewan keamanan nasional di Gedung Putih. NATO telah ditetapkan untuk mengepalai operasi sejak awal, tetapi persetujuan di antara 28 anggotanya masih belum didapatkan. Anggota kunci seperti Jerman dan Turki masih enggan untuk terjun ke dalam konflik melalui aliansi. AS, Inggris, Prancis, dan beberapa negara Arab kemudian mengeluarkan ultimatum kepada Khadafi antara lain: gencatan senjata secepat mungkin, penarikan pasukan dari kota yang diperebutkan, dan menghentikan tindakan militer atau menghadapi serangan militer. Pada 19 Maret, pasukan loyalis mencapai pinggiran Benghazi. Prancis kemudian menggelar rapat di Paris untuk menyusun kebijakan koalisi di Libya. Keputusan yang dihasilkan dalam rapat itu adalah peserta menghasilkan kesepakatan bersama untuk memberlakukan resolusi DK PBB no. 1973 dengan segala tindakan yang diperlukan, termasuk kekuatan militer.<sup>60</sup> Dengan kekuatan militer koalisi yang sudah siap, dukungan politik dan militer negara-negara Arab serta pengesahan dari DK, maka AS dan sekutunya kemudian melancarkan operasi odyssey dawn (petualangan fajar) pada 19 Maret.<sup>61</sup>

Pada pagi tanggal 19 Maret, pasukan loyalis telah maju sepanjang pantai ke arah Benghazi dan telah mencapai pinggiran kota. Pada malam harinya, operasi militer koalisi terhadap Khadafi dimulai mengikuti hasil dari rapat di Paris, di mana pemimpin dan pejabat tingkat atas telah merapatkan tujuan militer dan politik. Dengan Benghazi yang terancam, Sarkozy memerintahkan pesawat tempur Prancis terbang ke ruang udara Benghazi guna melindungi kota dari serangan loyalis pada pertengahan rapat.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> "Paris Summit for the Support to the Libyan People: Communiqué," March 19, 2011. Tersedia di [http://www.elysee.fr/president/root/bank\\_objects/11-03-1-Paris\\_Summit\\_for\\_the\\_support\\_to\\_the\\_Libyan\\_people.pdf](http://www.elysee.fr/president/root/bank_objects/11-03-1-Paris_Summit_for_the_support_to_the_Libyan_people.pdf)

<sup>61</sup> Ibid. 23

<sup>62</sup> Ibid. 24

Tahap pertama dari intervensi koalisi berhasil, akan tetapi telah mengejutkan publik di AS dan Eropa. Di AS, terdapat reaksi yang ragu-ragu dan negatif dari kongres dan masyarakat bahwa negara terlibat dalam perang di luar negeri untuk ketiga kalinya. Obama membela keterlibatan AS di Libya dengan dalih untuk mencegah bencana kemanusiaan dan mencegah banjir darah di Benghazi. Beliau menekankan bahwa keterlibatan AS adalah terbatas dan tidak ditarik ke arah perang yang lebih luas di Libya. Sementara peperangan di Libya berlanjut di darat dan udara, administrasi kemudian mengalihkan kepemimpinan ke NATO untuk meminimalisir peran AS serta mengizinkan Inggris dan Prancis untuk memimpin. Obama, Sarkozy, dan Cameron telah mencapai kesepakatan sementara bahwa NATO akan mengambil alih operasi.<sup>63</sup>

Presiden Obama berharap bahwa AS akan mampu mentransfer kepemimpinan dalam operasi kepada entitas lain (negara, kelompok negara, atau organisasi multinasional) dalam beberapa hari. Kandidat terkuatnya adalah NATO, tapi Jerman dan Turki menolak opsi ini. AS, Inggris, dan Italia menyukai peran NATO dalam mengendalikan operasi. Turki mendukung transformasi operasi ini menjadi misi kemanusiaan. Kemudian, NATO melaporkan bahwa telah setuju sebagai satu kekuatan untuk mendukung embargo senjata NATO secara penuh tapi masih memperdebatkan peran organisasi dalam kampanye udara.

Pada 23 Maret 2011, anggota perwakilan dewan kebijakan keamanan dan luar negeri Uni Eropa Catherine Ashton menyatakan bahwa NATO akan mengambil alih kepemimpinan atas koalisi negara-negara yang ikut serta dalam operasi yang dimandatkan PBB tersebut. Kesepakatan dicapai di mana kesalahan dalam operasi ini akan ditanggung oleh seluruh mitra koalisi sedangkan NATO akan mengarahkan langsung komponen militernya. Kuwait dan Yordania akan berkontribusi pada logistik. Operasi NATO akan berpatroli mendekati perairan Libya untuk mengurangi aliran senjata, barang-barang terkait, dan tentara bayaran ke Libya dengan nama operasi Unified Protector. NATO bekerja dengan

---

<sup>63</sup> Ibid. 25

International Maritime Organization (IMO) untuk memastikan bahwa aliran perdagangan dan pengapalan ke Libya akan terus dihalangi.

Dalam operasi Unified Protector, pesawat dan kapal NATO akan tetap berada di perairan internasional dan tidak akan memasuki wilayah perairan Libya. NATO menyatakan tidak akan memblokir semua rute ke dalam negara, tapi harus memotong rute tercepat dan termudah ke Libya. NATO akan mengawasi pengujian untuk mengawasi kegiatan perkapalan di kawasan, memisahkan kegiatan perdagangan resmi dan lalu lintas pribadi dari kapal yang terduga. Lalu lintas yang dicurigai akan dipanggil melalui radio dan jika tidak memberikan informasi yang memuaskan mengenai kargo mereka, kapal NATO akan mencegat mereka. Jika senjata atau tentara bayaran ditemukan, kapal dan kru mereka akan dikawal ke pelabuhan di mana otoritas nasional dan internasional akan mengambil alih. Pesawat yang dicurigai akan dicegat dan dikawal ke bandara yang dijalankan oleh NATO

Akan tetapi terdapat hambatan politik dalam NATO dengan banyak anggota NATO yang enggan untuk memanggul misi tersebut. Lebih jauh lagi, negosiasi dan transfer kekuasaan itu dipersulit dengan fakta bahwa intervensi internasional di bawah AS terdiri dari 3 komponen yang berbeda: embargo senjata maritim, zona larangan terbang, dan serangan udara pada pasukan darat Libya. Pada 24 Maret, NATO setuju untuk mengambil alih zona larangan terbang dari AS. Akan tetapi masih belum ada kesepakatan apakah aliansi akan berperan dalam serangan udara terhadap pasukan darat loyalis. Setelah mendapat tekanan yang kuat dari pemerintahan Obama, akhirnya AS, Inggris, Prancis, dan Turki setuju bahwa semua operasi koalisi akan ditempatkan di bawah komando NATO dan serangan udara NATO terhadap pasukan loyalis akan diakhiri bila NATO jadi memegang kekuasaan.<sup>64</sup>

Pada 24 Maret 2011, tujuan dari operasi *odyssey dawn* telah dikurangi dengan fokus menjadi melindungi penduduk sipil. Penegakan embargo senjata dan

---

<sup>64</sup> Ibid.

zona larangan terbang dilakukan di bawah kontrol NATO, walaupun transisinya tidak terjadi secara tiba-tiba. Operasi *odyssey dawn* tidak lagi menyediakan pesawat dan kehadiran kapal laut telah dikurangi secara serius. Bantuan logistik dan pengawasan masih menjadi aspek utama dari operasi. Koordinasi antara usaha NATO yang baru juga masih tinggi. Diperkirakan bahwa dalam waktu yang dekat, operasi *odyssey dawn* akan dikurangi menjadi misi pengawasan dan logistik dengan NATO memikul tanggungjawab atas fungsi lain dalam menegakkan resolusi 1970 dan 1973.

Dengan pengalihan komando ke NATO, AS mulai menarik aset udaranya dari kampanye dan meminimalisir keterlibatannya. Di tengah tumbuhnya kritik domestik atas keterlibatan AS di Libya, Obama menjelaskan bahwa intervensi tersebut dilakukan untuk mencegah pembantaian di Benghazi dan sesuai dengan kepentingan Amerika. Obama mengatakan bahwa peran militer akan terbatas pada melindungi penduduk sipil dan tidak memaksakan perubahan rezim. Sementara komando operasional beralih dari AS ke NATO, Pesawat tempur AS dijadwalkan menghentikan serangan udaranya pada 3 April. Akan tetapi AS menyetujui permintaan NATO untuk perpanjangan serangan udara selama 48 jam. Pesawat tempur AS secara resmi mengakhiri peran tempur mereka di Libya pada malam tanggal 4 April.

### **2.1.2 Operasi Unified Protector**

Operasi NATO untuk berpatroli di dekat perairan Libya guna mengurangi aliran senjata, material terkait, dan tentara bayaran ke Libya dimulai secara resmi pada 23 Maret 2011 yang dinamakan operasi *Unified Protector* (perlindungan terpadu). NATO bekerja sama dengan International Maritime Organization (IMO) guna memastikan aliran perdagangan yang sah dan pelayaran ke Libya tidak terganggu.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Operation Unified Protector: NATO Arms Embargo, NATO No-Fly Zone diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/unified-protector.htm> pada 20 April 2012 pukul 17.00 WIB



Operasi ini mempunyai tiga tujuan utama antara lain<sup>66</sup> :

0 PEMBERLAKUAN EMBARGO SENJATA DENGAN MANDAT PBB

Di bawah operasi *Unified Protector*, wilayah tugas pesawat dan kapal NATO akan berada di perairan internasional dan tidak akan memasuki wilayah perairan Libya. NATO mengakui tidak akan memblokir semua rute ke dalam negara tersebut, tetapi harus memotong rute tercepat, termudah, dan tersingkat ke Libya. NATO akan menggunakan pengawasan udara guna mengawasi aktivitas pelayaran di kawasan ini dengan memisahkan perdagangan yang sah dan lalu lintas pribadi dari kapal yang dicurigai.<sup>67</sup> Lalu lintas yang dicurigai akan dipanggil melalui radio dan jika tidak dapat memberikan informasi yang memuaskan, kapal NATO disahkan untuk mencegat mereka. Sebagai pilihan terakhir, kapal NATO diperbolehkan untuk memakai kekerasan. Jika senjata atau tentara bayaran ditemukan, kapal dan kruanya akan dikawal ke pelabuhan yang aman di mana otoritas nasional dan internasional akan mengambil alih. Pesawat yang dicurigai akan dicegat dan dikawal ke pelabuhan yang dikuasai NATO.<sup>68</sup>

Standing NATO Naval Maritime Group 1 dan Standing NATO Naval Mine Countermeasures Group 1 menyediakan kapal-kapal pada tahap pertama untuk menegakkan embargo akan tetapi mereka segera digantikan atau ditambah oleh negara-negara anggota NATO yang lain. Pada 24 Maret, 10 anggota NATO (Belgia, Kanada, Denmark, Yunani, Italia, Spanyol, Belanda, Turki, Inggris, AS) telah menjanjikan lebih dari 25 kapal laut dan selam serta 50 jet dan pesawat pengawas untuk mengawasi dan menegakkan embargo senjata yang dimandatkan oleh PBB. Pada 24 Maret, NATO juga setuju untuk mengambil alih komando dan kendali atas zona larangan terbang walaupun transisi terjadi tidak dengan seketika. Pada 31 Maret 2011, Bulgaria secara formal memutuskan untuk mengirim frigate *Druzhki* ke mediterania guna terlibat dalam operasi *unified protector* selama 3 bulan

---

<sup>66</sup> Claire Taylor. *Military Operations in Libya* (SN/IA/5909: International Affairs and Defense Section House of Commons Library, 24 Oktober 2011) hal. 10

<sup>67</sup> Operation Unified Protector: NATO arms embargo against Libya Fact Sheet

<sup>68</sup> Ibid.

dimulai tanggal 15 April. Kapal perang tersebut akan berlayar dengan 160 orang kru serta mempunyai unit khusus angkatan laut, polisi militer serta penerjemah Arab dan Inggris. Kapal selam Inggris HMS Triumph kembali ke pangkalan angkatan laut Devonport dari mediterania pada 2 April 2011 setelah membantu operasi. Frigate HMS Westminster juga telah meninggalkan wilayah operasi.

#### ① Menegakkan zona larangan terbang

Sebagai bagian dari operasi kapal laut dan pengawasan, pesawat terbang menyediakan pengawasan dan koordinasi aktivitas udara atas wilayah udara Libya. Mereka juga dipakai guna mendeteksi tiap pesawat yang memasuki zona larangan terbang tanpa otorisasi terlebih dahulu. Pesawat tempur NATO tersedia guna mencegat tiap pesawat yang melanggar zona larangan terbang dan akan memeranginya jika dianggap mengancam. NATO telah menyatakan bahwa kekerasan akan digunakan sebagai pilihan terakhir. Pasukan NATO juga mempunyai hak untuk membela diri dari serangan udara atau darat.<sup>69</sup>

#### ② Melindungi penduduk sipil dan pusat permukiman

NATO melakukan pengintaian, pengawasan, dan pengumpulan informasi untuk mengenal pasukan yang dianggap mengancam terhadap penduduk sipil dan wilayah berpenduduk sipil. Berdasarkan info ini, angkatan laut dan udara NATO dapat memerangi target baik di udara maupun di darat. Target-target dan tanggal yang ada ditentukan oleh komandan operasional NATO. Target penyerangan antara lain tank, kendaraan pengangkut lapis baja, sistem pertahanan udara, fasilitas penyimpanan, pusat komando dan kendali serta artileri di sekitar dan yang mendekati wilayah sipil yang utama.

---

<sup>69</sup> Operation Unified Protector: NATO no-fly zone over Libya Fact Sheet

NATO setuju untuk melakukan operasi selama 90 hari. Baik AS dan NATO menjelaskan pada awal operasi bahwa menyediakan bantuan udara secara langsung kepada pemberontak bukanlah bagian dari mandat koalisi dan NATO tidak bermaksud dalam melakukan pendudukan di Libya.<sup>70</sup>

Operasi unified protector dimulai pada 31 Maret setelah NATO memperoleh komando aksi militer dari AS dengan transisi yang selesai pada 4 April. Kampanye di Libya dimulai ketika operasi dipimpin oleh AS ketimbang komando NATO adalah salah satu masalah untuk aliansi tersebut. NATO menghadapi ujian yang sulit dalam memutuskan tujuan politik guna menurunkan Khadafi di mana AS, Inggris, Prancis, dan lainnya telah berkomitmen dengan mandat militer yang terbatas dan kekuatan yang aliansi sanggup pikul di lapangan. Selain itu, AS dan sekutu eropanya masih belum siap secara politik dan militer untuk konflik yang panjang.

Keikutsertaan beberapa negara anggota NATO secara terbatas telah menggagalkan upaya multilateralisme. Upaya untuk mendapatkan resolusi dewan keamanan yang mengesahkan intervensi, menjamin partisipasi militer Arab, dan bertindak di bawah payung NATO tidak menghasilkan partisipasi internasional yang luas dalam operasi. Hanya 14 dari 28 negara anggota yang menyumbangkan pasukan dalam operasi ini: Belgia, Inggris, Bulgaria, Kanada, Denmark, Prancis, Belanda, Norwegia, Rumania, Spanyol, Turki, dan AS. Ada 4 anggota non-Nato yang bergabung: Swedia, Yordania, Qatar, dan Uni Emirat Arab. Kebanyakan anggota yang ada terbelit dengan masalah pendanaan. Kurangnya kemauan politik dari negara-negara yang terlibat dalam operasi ini terlihat sejak awal. Hanya sedikit kapal perang dan pesawat yang dibutuhkan untuk pemberlakuan embargo senjata dan zona larangan terbang setelah pertahanan dan angkatan udara Libya sebagian besar dihancurkan sepanjang *odyssey dawn*. Kampanye pengeboman memerlukan aset yang lebih besar termasuk pesawat tempur, intelijen, pengawasan, pengintaian

---

<sup>70</sup> Department of Defense News briefing with Vice Adm. Gortney from the Pentagon on Libya Operation Odyssey Dawn, 28 March 2011; "NATO will not arm Libyan opposition, Rasmussen says", *Trend News Agency*, 31 March 2011; and *NATO and Libya: Key Facts and Figures* available at: [http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics\\_71641.htm](http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_71641.htm)

serta kapabilitas logistik dan dukungan yang hanya dimiliki oleh AS secara penuh. Walaupun tidak menggunakan pesawat tempurnya dalam operasi, AS masih memainkan peran vital dalam operasi unified protector dengan menyediakan 40 pesawat.

Walaupun partisipasi AS hanya dalam terbatas dalam peran pendukung dengan menyediakan perang elektronik, pengisian bahan bakar di udara, pencarian dan penyelamatan serta kapabilitas logistic. Walaupun pesawat perang AS telah ditarik dari kampanye pengeboman, mereka masih melakukan serangan udara sekali-kali untuk memberangus pertahanan udara rezim sebagai bagian dari zona larangan terbang dengan melakukan 60 serangan antara April dan Juni.<sup>71</sup>

Pada 1 April 2011, parlemen Swedia menyetujui pengiriman 8 jet Gripen dan sebuah pesawat transport C-130 untuk membantu menegakkan zona larangan terbang. Pesawat-pesawat tersebut tidak akan berperan dalam serangan terhadap pasukan darat Libya. Pesawat Swedia pertama tiba di tempat pada 2 April. Pada 4 April, perdana menteri Inggris mengumumkan penambahan 4 pesawat tornado GR4 dalam operasi di Libya sehingga jumlah total pesawat tempur yang ada dalam operasi menjadi 22 (10 Typhoon dan 12 Tornado).<sup>72</sup> Navy's Response Force Task (Cougar 11) juga disebar ke Mediterania pada awal April untuk menjadi pangkalan bagi kesatuan Inggris.

Kesatuan tersebut terdiri dari kapal pendarat amfibi HMS Albion, frigate HMS Sutherland, RFA Cardigan Bay, RFA Fort Rosalie serta unsur-unsur dari 40 Commando Royal Marines, kelompok tersebut dilengkapi pengiriman kapal induk HMS Ocean, dan kapal perusak HMS Liverpool tipe 42 yang akan mengambil alih tugas HMS Cumberland yang akan kembali ke Inggris pada 18 April. Kesatuan tersebut. Kesatuan tersebut telah dipakai sebelumnya dengan pengiriman ke mediterania dan timur tengah pada awal Mei. Pemerintah Inggris juga mengumumkan 4 tambahan Typhoon yang akan ikut dalam serangan darat yang

---

<sup>71</sup> Charles Savage and Tom Shanker, "Scores of US Strikes in Libya Followed Handoff to NATO", the New York Times, June 20 2011

<sup>72</sup> <http://www.number10.gov.uk/news/latest-news/2011/04/62904-62904>

telah diikuti dalam operasi sebagai kapasitas pertahanan udara. Di tengah kritik, bahwa NATO harus melakukan sesuatu yang lebih guna melindungi penduduk sipil di daratan, beberapa negara NATO yang dipimpin Inggris dan Prancis meminta anggota NATO lainnya untuk menyediakan kekuatan dalam operasi ini khususnya penyediaan pesawat tempur guna melakukan serangan.

Pada saat itu, hanya 6 dari 28 negara anggota NATO yang sepakat menyediakan pesawat tempur guna melakukan serangan udara pada pasukan darat Libya. Panggilan juga dilakukan terhadap AS guna mengikutsertakan dalam serangan darat setelah mereka menarik dukungan di awal April. Pada 15 April, Obama, Sarkozy, dan Cameron mengeluarkan surat bersama yang membahas situasi di Libya dengan mendukung aksi militer yang berkelanjutan. Surat tersebut menyatakan:

*Our duty and our mandate under UN Security Council Resolution 1973 is to protect civilians, and we are doing that. It is not to remove Gaddafi by force. But it is impossible to imagine a future for Libya with Gaddafi in power*<sup>73</sup>

Kewajiban dan mandat kita di bawah resolusi dewan keamanan PBB 1973 adalah untuk melindungi penduduk sipil dan kita melakukan hal tersebut. Hal tersebut tidak akan menjatuhkan Khadafi dengan kekerasan. Akan tetapi sangat mungkin untuk membayangkan masa depan Libya tanpa Khadafi berkuasa.

Sejumlah anggota parlemen Inggris menganjurkan bahwa pasal tersebut sama dengan panggilan untuk perubahan rezim dan mencerminkan perbedaan operasi militer dari yang anggota parlemen dukung pada 21 Maret.

Pada 19 April, pemerintah Inggris mengumumkan akan mengirim sejumlah penasihat militer ke markas oposisi di Benghazi untuk menambah tim diplomatik Inggris yang sudah berada di sana. Para perwira tersebut akan memberikan pelatihan kepada dewan transisi nasional mengenai cara meningkatkan struktur organisasional militer, logistik dan komunikasi termasuk cara terbaik dalam mendistribusikan bantuan kemanusiaan dan mengirim bantuan medis. Personil tersebut tidak akan terlibat dalam pelatihan tentara oposisi. Mereka tidak akan terlibat dalam

---

<sup>73</sup> <http://www.ibtimes.com/articles/134765/20110415/libya-obama-uk-nato-cameron.htm>

perencanaan lapangan operasi militer NTC atau apapun bentuk saran operasional militer. Berdasarkan hal tersebut, pengiriman penasehat militer tidak dianggap oleh pemerintah berlawanan dengan syarat-syarat resolusi DK PBB yang secara tegas melarang pengiriman pasukan pendudukan ke Libya.<sup>74</sup>

Pengumuman tersebut diikuti oleh komitmen dari Italia dan Prancis yang mengirim penasehat militer untuk membantu dewan transisi nasional. AS juga mengumumkan rencana untuk menyediakan 25 juta dolar dalam bentuk peralatan non senjata kepada pemberontak antara lain radio, seragam, dan persediaan medis

Pesawat AS menyediakan sekitar 70% dari kapabilitas intelijen aliansi dan mayoritas pengisian bahan bakar di udara.<sup>75</sup> Berdasarkan laporan dari Gedung Putih pada Juni 2011, jika militer AS menarik partisipasinya dari operasi, hal tersebut akan menurunkan kemampuan koalisi untuk melaksanakan dan menjaga operasinya yang akan berakibat mundurnya anggota lain dalam operasi ini.

Dukungan logistik AS sangat bernilai dalam penyediaan pengisian bahan bakar di udara. NATO menghadapi tantangan logistik dengan memangkalkan pesawat tempurnya di pangkalan di Eropa Selatan tanpa cukup pesawat tanker untuk memelihara tempo operasional. AS yang telah berpartisipasi dalam mayoritas tanker dalam operasi ini membantu memecahkan masalah dengan mengirim tambahan pesawat tanker. AS mengirimkan total 25 pesawat tanker dalam operasi unified protector jauh lebih banyak dari anggota lain. Prancis mengirim 3, sedangkan Inggris, Kanada, Italia, dan Spanyol masing-masing satu. Swedia yang bukan anggota NATO mengirim 1.

Akan tetapi, penarikan pesawat tempur AS di Libya telah meninggalkan celah yang sangat dalam pada kapabilitas yang akan menantang misi NATO. Tanpa pesawat perang AS, kemampuan aliansi untuk melanjutkan kampanye pengeboman ketika operasi *odyssey dawn* terhambat selama beberapa hari dalam unified protector. Spesialis target AS kemudian ditarik ke pusat operasi udara NATO di

---

<sup>74</sup> FCO Press release: <http://www.fco.gov.uk/en/news/latest-news/?view=News&id=582334882>

<sup>75</sup> Joseph E. Macmanus and Elizabeth L. King, "United States Activities in Libya," June 15, 2011, 10. Dikses dari at: [http://www.nytimes.com/interactive/2011/06/16/us/politics/20110616\\_POWERS\\_DOC.html](http://www.nytimes.com/interactive/2011/06/16/us/politics/20110616_POWERS_DOC.html)

Italia. 40 pesawat AS, termasuk pesawat serang seperti A-10 Thunderbolt dan AC-130 gunship ditempatkan sebagai cadangan jika komandan NATO memintanya.

Ketidakkampuan NATO dalam melancarkan kampanye pengeboman yang diperpanjang tanpa aset militer AS ditunjukkan ketika pesawat perang Eropa mengalami kehabisan bom dalam menyerang pasukan Khadafi. Laporan berita menyebutkan bahwa negara-negara Eropa yang lebih kecil kehabisan bom presisi sehingga tempo operasional tidak dapat dijaga. Kekurangan amunisi telah mengakibatkan pemerintah Inggris dan Prancis memutuskan untuk mengirim helikopter serang ke Libya pada Mei.

Pada 22 April, pemerintah AS mengirimkan 2 predator bersenjata ke Libya untuk menambah dukungan udara dan logistik yang menyokong operasi NATO. Pada awalnya, predator yang ada dikirim ke Misrata untuk meningkatkan penargetan agar membatasi korban sipil, drone yang ada dapat mendekati medan perang selama berjam-jam dan akan lebih baik dalam mengenali pasukan rezim dan penduduk sipil berada. Beberapa hari setelah pemakaian predator, Italia mengumumkan akan menarik keberatannya atas pemakaian pesawatnya dalam serangan udara setelah mendapat tekanan kuat dari Prancis dan AS.

### **2.3 Penarikan dan Penambahan Aset Militer**

Pada awal Juni, negara-negara NATO setuju untuk memperpanjang masa operasi sampai 90 hari dari 27 Juni sampai akhir September 2011. Perpanjangan masa operasi selama 90 hari sampai akhir september 2011 menawarkan kesempatan bagi negara yang terlibat untuk menaksir kontribusi mereka terhadap operasi di Libya. Sementara banyak negara yang mempertahankan tingkat komitmen mereka, sejumlah anggota NATO mengumumkan perubahan signifikan terhadap jumlah kekuatan mereka

- Pada 10 Juni 2011, menteri pertahanan Norwegia Grete Faremo mengatakan bahwa Norwegia akan menimbang kembali kontribusinya dari 6 F-16 menjadi 4. Norwegia juga akan menarik pasukannya pada 1 Agustus 2011. Hal ini didasarkan pada kecilnya ukuran angkatan udara Norwegia dan ketidakmampuannya untuk memelihara pesawat jet dengan waktu yang diperpanjang. Norwegia secara resmi mengakhiri operasinya di Kreta pada 31 Juli 2011 dengan pasukan utama yang dipulangkan pada 1 Agustus 2011. Norwegia menerbangkan misi perangnya di Libya pada 30 Juli 2011. Pesawat Norwegia telah melakukan 583 serangan udara dan menjatuhkan 569 bom.
- Pada awal Juli 2011, pemerintah Italia mengumumkan akan menarik kapal induknya, Garibaldi serta pesawat dan personil yang sudah dikirim dari operasi NATO di Libya untuk menghemat biaya setelah pemerintah terpaksa memberlakukan sejumlah penghematan untuk menghadapi krisis keuangan. Pengumuman tersebut terjadi pada saat yang sama ketika Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi mengalami keretakan hubungan dengan NATO dan mengungkapkan keraguan atas kesuksesan misi sementara menyatakan bahwa beliau menentang operasi dari awal.<sup>76</sup>

Pada 10 Agustus, Prancis menarik kapal induknya, Charles de Gaulle dari operasi di Libya guna menjalani pemeliharaan selama beberapa minggu. Menteri pertahanan Prancis menyatakan kembali bahwa pesawat tempur Prancis akan memelihara partisipasi dari basis darat NATO dengan kapal pengirim pesawat yang dipindahkan ke basis di Sisilia dalam waktu dekat. Sejak perpanjangan waktu operasi 90 hari di Juni, sejumlah anggota sekutu juga berkomitmen untuk memperpanjang partisipasi mereka dalam operasi di Libya. Parlemen Spanyol setuju untuk memperpanjang misi Spanyol pada akhir Juni 2011; sementara Swedia setuju

---

<sup>76</sup> Italy breaks silence on Libya doubts”, *The Financial Times*, 8 July 2011



untuk memperpanjang pemakaian pesawat Gripenya selama 90 hari, walaupun kesatuannya telah dikurangi dari 8 menjadi 5 pesawat.<sup>77</sup> Pada 15 Juni, parlemen Kanada mendukung perpanjangan misi Kanada selama tiga setengah bulan.

Pada Juli 2011 Inggris mengumumkan akan mengirim 4 pesawat Tornado GR4 ke pangkalan udara Gioia del Colle di Italia dalam rangka peran pengintaian di Libya. Pesawat-pesawat tersebut akan menyediakan kemampuan serangan sekunder jika dibutuhkan untuk memecahkan penarikan jet Norwegia. Pada musim panas, jumlah jet Inggris yang disebar di Libya berjumlah 26. Kapal penyapu ranjau HMS Brocklesby kembali dari operasi di Libya pada Juli setelah berada di medan perang sejak April 2011, khususnya di perairan dekat Misrata. HMS Bangor akan menggantikannya. Kementerian pertahanan menegaskan bahwa kemungkinan adanya rotasi pasukan di bulan September adalah sangat dibutuhkan. HMS Illustrious akan menggantikan HMS Ocean sementara kapal perusak baru tipe 45 akan menggantikan HMS Liverpool.<sup>78</sup>

Pada 15 Juni 2011, presiden Obama mengirim surat ke jurubicara gedung putih John Boehner sebagai tanggapan bahwa operasi di Libya adalah pelanggaran terhadap resolusi kekuatan perang. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa posisi AS tidak dalam pelanggaran karena keterlibatan AS terdiri atas: 1. bantuan non kinetik untuk operasi NATO, termasuk intelijen, dukungan logistik, serta bantuan pertolongan dan pencarian; 2. Pesawat yang membantu penekanan dan penghancuran pertahanan udara adalah dalam rangka mendukung zona larangan terbang dan 3. Sejak 23 April 2011, kecermatan serangan oleh pesawat tanpa awak terhadap sejumlah target yang telah ditetapkan adalah dalam rangka mendukung

---

<sup>77</sup> "Sweden extends support to resolution 1973", *Jane's Defence Weekly*, 29 June 2011

<sup>78</sup> Claire Taylor. Military Operations in Libya (SN/IA/5909, International Affairs and Defense Section) 24 Oktober 2011 hal.

program NATO. Dengan pengecualian atas upaya penyelamatan pada 21 Maret 2011, AS tidak mengirimkan pasukan darat ke Libya.<sup>79</sup>

Ketika operasi yang terkait dengan penegakan resolusi PBB 1973 dimulai pada 19 Maret 2011, sejumlah nama sebutan operasi telah digunakan. Negara lain menggunakan nama mereka untuk guna merujuk pada pasukan yang dikirimkan ke Libya. Nama operasi-operasinya antara lain: Kanada (Operasi Mobile), Prancis (Operasi Harmattan), dan Inggris (Operasi Ellamy). Koalisi yang lain tidak menggunakan nama atau beroperasi sebagai bagian dari operasi *odyssey dawn*. Pada 23 Maret 2011, NATO setuju untuk mengambil alih pengembargoan senjata dari AS. NATO memberi misi ini dengan nama operasi *unified protector*. Pada 24 Maret 2011, NATO setuju untuk mengambil alih tanggungjawab untuk operasi larangan terbang. Sementara terjadi transisi dari AS ke NATO, perubahan kendali juga terjadi. Banyak negara yang menggunakan nama Operasi *odyssey dawn* menggantikannya dengan nama NATO, operasi *unified protector*. Kanada, Prancis, Inggris, dan AS melanjutkan operasi dengan nama mereka sendiri.<sup>80</sup>

Pengakuan politik internasional dan domestik membatasi cakupan dukungan anggota NATO yang dapat diberikan kepada pemberontak, 1 anggota non-NATO mendukung oposisi tingkatan yang lebih. Qatar menyediakan bantuan militer, ekonomi, dan politik secara terang-terangan kepada NTC melalui misi NATO sebagaimana upaya bawah tanah untuk memperkuat gerakan oposisi. Qatar adalah negara Arab pertama dan kedua yang memberikan pengakuan diplomatik pada NTC. Bantuan militer Qatar kepada oposisi adalah keterlibatan mereka secara resmi dalam intervensi dan misi NATO sesudahnya di samping bantuan gelap lainnya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Operation Odissey Dawn loc. cit.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> "Qatar fighter jet flies mission over Libya, first Arab nation to join no-fly zone against Khadafy." *New York Daily News*, March 25, 2011.

Sementara intervensi internasional di Libya berhasil dalam mencegah kekalahan kaum pemberontak dari pasukan Khadafi, hal tersebut tidak mengakhiri konflik dengan cepat.

Pertempuran yang stagnan selama berbulan-bulan membuka peluang terjadinya negosiasi guna mengakhiri konflik. Akan tetapi, negosiasi dengan rezim tidak pernah mengalami kemajuan. NATO dan NTC meminta para pemimpin senior rezim untuk turun dari pemerintahan tapi menolak untuk menyediakan jaminan bahwa mereka tidak akan dituntut. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah Khadafi bersama ketiga anaknya Saif-al Islam, Khamis, dan Mutassim yang memegang pimpinan militer dan politik. Perintah penahanan dari mahkamah internasional juga telah membatasi pergerakan mereka ke luar Libya.

Harapan Khadafi untuk terus berkuasa adalah dengan melanjutkan peperangan dan memacetkan kondisi di lapangan agar NATO kehilangan kemauan politik untuk terus terlibat. Upaya diplomatik pertama terjadi di awal April dengan 2 rencana berbeda untuk penyelesaian konflik. Pertama Khadafi tetap berkuasa dan Saif al-Islam berada di sampingnya dalam pemerintahan transisi. Kedua: pemisahan kekuasaan di Libya dengan Khadafi berkuasa di Tripolitania dan Fezzan sedangkan oposisi di Cyrenaica. Tidak ada opsi ini yang menarik perhatian dari NATO atau oposisi.

Proposal dari Uni Afrika menyangkut 4 hal antara lain : gencatan senjata, kerjasama rezim untuk menjamin kelancaran bantuan kemanusiaan, perlindungan pekerja migrant asing, dan dialog 2 pihak sepanjang transisi ke pemerintahan yang lebih demokratis. Walaupun Khadafi menerima, akan tetapi proposal tersebut tidak dapat diterima oleh pihak pemberontak dan koalisi internasional karena menginginkan serangan udara NATO untuk dihentikan terkait negosiasi dan mengizinkan unsur-unsur rezim tetap berkuasa.

Dengan konflik yang berlarut-larut, pemerintahan Khadafi menjadi semakin terisolasi secara diplomatik dengan negara-negara yang menentang intervensi berbalik arah dan memintanya untuk turun. Contohnya adalah Rusia yang semula

menentang intervensi tetapi kemudian meminta Khadafi untuk turun. Tenggat waktu September adalah rencana akhir NATO guna mengakhiri konflik di Libya melalui kemenangan militer atau penyelesaian diplomatik. Pada awal Juni, NATO setuju memperpanjang komitmen militernya sampai 27 September, akan tetapi tidak ada negara baru yang mendukung dan banyak peserta yang mundur akibat ketegangan fiskal dan militer.

Setelah Tripoli jatuh, rezim masih bercokol di Sirte, Bani Walid, dan kawasan Sabha. Pasukan oposisi kemudian bergerak ke benteng pertahanan rezim yang masih tersisa di Sirte. Sirte dan Bani Walid merupakan tantangan besar bagi oposisi. Pasukan loyalis yang masih tersisa membangun posisi defensif di luar kota untuk menangkis serangan pemberontak. Serangan udara NATO menargetkan kota ini setelah jatuhnya Tripoli. Pada 9 September, penyerbuan ke Bani Walid dimulai setelah negosiasi dengan tetua suku mengalami kegagalan. Kegigihan pasukan loyalis dan geografi Bani Walid yang bergunung-gunung mengakibatkan pasukan Khadafi dapat memukul mundur serangan pemberontak. Pada 16 Oktober, pasukan oposisi berhasil menaklukkan sebagian besar Bani Walid.<sup>82</sup> Pada 20 Oktober, serangan udara NATO di luar Sirte menghentikan konvoi militer yang mencoba meninggalkan kota. Pasukan oposisi menemukan kendaraan yang dipakai oleh Khadafi. Pemberontak mengambilnya sebagai tahanan dalam keadaan terluka tapi masih hidup ketika ditemukan bersembunyi dalam pipa pembuangan. Akhirnya Khadafi meninggal sebelum mencapai Misrata.<sup>83</sup>

Kantong perlawanan terakhir di Sirte segera runtuh dan pasukan pemberontak segera melakukan pencarian terhadap loyalis. Mereka menemukan dan membunuh anak Khadafi, Mutassim dan panglima angkatan darat Abu Bakar Younis. Pada 21 Oktober, NATO mengumumkan keputusan untuk mengakhiri operasi pada 31 Oktober dan merencanakan konfirmasi tanggal resminya dalam rapat pada 26

---

<sup>82</sup> Rick Gladstone, "Pro-Qaddafi Enclave in Desert is Said to Fall After a Battle," *The New York Times*, October 17, 2011.  
Barry Malone, "WRAPUP 4-NTC forces celebrate capture of Gaddafi bastion Bani Walid," Reuters, October 17, 2011.

<sup>83</sup> Cerita berbeda-beda

Oktober.<sup>84</sup> Pada 27 Oktober, Dewan Keamanan PBB meluluskan resolusi untuk mengakhiri mandat PBB yang memberikan izin intervensi pada 31 Oktober sementara itu meninggalkan embargo senjata dan sanksi pada tempatnya<sup>85</sup>. Misi NATO di Libya secara resmi berakhir pada 31 Oktober 2011. Resolusi tersebut akan ditegakkan pada pukul 11:59 waktu Libya. Pada tengah malam tanggal 31 Oktober 2011 pesawat NATO E-3A Sentry Airborne Early Warning and Control Aircraft (AWACS) menutup penerbangan terakhir dalam operasi ini. Dengan serangan terakhir tersebut Operasi Unified Protector resmi ditutup.<sup>86</sup>

NATO kemudian mengumumkan pada 1 November 2011 bahwa semua pesawat AWACS NATO akan kembali ke markas mereka di Geilenkirchen, Jerman. Semua pesawat, kapal laut, dan kapal selam yang berperan dalam misi akan pulang dan kembali pada komando nasionalnya masing-masing. Selama operasi unified protector, NATO telah melakukan lebih dari 26500 penerbangan termasuk sekitar 9700 serangan udara atas Libya.<sup>87</sup>

## **2.2 Serangan Udara di Libya**

Serangan udara yang dilakukan di Libya berdasarkan titik gravitasi dari teori John Warden.

### **2.2.1 Peran AS**

AS memegang penuh kepemimpinan dalam perang udara di Libya dalam operasi *odyssey dawn* sampai dengan tanggal 31 Maret 2011. Sasaran serangan AS diarahkan berdasarkan pusat gravitasi di atas antara lain:

---

<sup>84</sup> "Nato to end Libya mission on 31 October," BBC, October 21, 2011.

<sup>85</sup> Louis Charbonneau, "UN Ends mandate for NATO operations in Libya," Reuters, October 27, 2011

<sup>86</sup> Operation Unified Protector loc. Cit.

<sup>87</sup> Ibid.

## Infrastruktur

Pada 19 Maret 2011, rudal penjelajah AS menghantam bandara Misrata dan akademi penerbangan sebagai bagian dari upaya untuk menghancurkan sistem pertahanan udara Libya di seluruh negeri dan basis kekuatan udara Libya. Pada 22 Maret, laksamana Locklear menyatakan bahwa intelijen menemukan pasukan Khadafi sedang menyerang penduduk sipil di Misrata dan koalisi mempertimbangkan segala opsi guna melindungi penduduk sipil di dalam kota. Keesokan harinya, AS menyatakan telah berhasil memberlakukan zona larangan terbang dan mulai menargetkan pasukan darat rezim.

Pada 19 Maret 2011, tiga pesawat pengebom siluman B-2 Spirit terbang dari pangkalan udara Whiteman di Missouri dengan menjatuhkan bahan peledak yang diarahkan pada pangkalan udara Ghardabiya di selatan Sirte. B2 menargetkan beberapa shelter pesawat yang menampung Su-22 dan MIG-23/27 yang merupakan pesawat-pesawat tempur Libya yang terbaik dengan menyerang 45 target dengan 2000 pound JDAM.<sup>88</sup> Serbuan pada Ghardabiya ditambah dengan beberapa rudal penjelajah Tomahawk yang ditembakkan dari kapal AS di lepas pantai yang menghantam beberapa shelter. Setelah serbuan B-2 yang berhasil, 2 pesawat pengebom B-1 terbang dari pangkalan udara Ellsworth di Dakota selatan melancarkan 2 pengeboman besar terhadap infrastruktur militer Khadafi, termasuk pertahanan udara, pesawat tempur, pusat komando dan kontrol, gudang kendaraan, dan depot amunisi. Dalam 3 pengeboman yang dilakukan, pesawat-pesawat B-2 dan B-1 menghantam sekitar 150 target militer.<sup>89</sup>

NATO meningkatkan pengeboman udara untuk memudahkan pemberontak maju ke Tripoli pada awal bulan Agustus. AS terlibat dalam kampanye ini walaupun sebelumnya Obama menyatakan tidak akan terlibat dalam konflik tersebut. Departemen pertahanan AS menyatakan bahwa AS melakukan 83 serangan udara

---

<sup>88</sup> John A. Tirpak, "Bombers Over Libya," *Airforce-Magazine*, July 2011. Angus Batey, "B-2s, Libya, and the Economics of Deterrence," diakses dari: <http://www.angusbatey.com/index.html>

<sup>89</sup> John A. Tirpak, "Bombers Over Libya," *Airforce-Magazine*, July 2011

antara 1 April dan 10 Agustus yang berarti rata-rata 3 serangan tiap hari. Selain itu, 6 drone predator AS terbang di atas ibukota dan sekitarnya selama beberapa minggu guna mengidentifikasi aset rezim yang tersembunyi dan menyerang target yang sudah jelas.<sup>90</sup> Drone melakukan 17 serangan selama periode sebelumnya.

### **Pasukan Darat**

Pada tanggal 20 Maret 2011, 15 AB-8B harrier, F-15 E dan F-16 CJ bersama dengan Tornado Inggris GR4 dan Rafale Prancis melanjutkan serangan pada pasukan loyalis sepanjang jalan raya pantai di selatan Benghazi. Serangan tersebut mengakibatkan kerusakan besar, menghancurkan 14 tank, 20 kendaraan pengangkut lapis baja, 2 peluncur roket ganda, dan lusinan truk pengangkut

Jumlah serangan dari pengebom berat berakhir dengan cepat. karena mayoritas pertahanan dan angkatan udara Libya secara efektif sudah dihancurkan yang membersihkan ruangan udara untuk taktik pesawat tempur terbang rendah beroperasi dengan aman. Kapal perang AS melanjutkan peluncuran rudal penjelajah secara bertahap, tapi tujuan awal yang dicanangkan sudah tercapai dan fokus kemudian diarahkan pada penyerangan terhadap pasukan darat Khadafi. Dengan zona larangan terbang yang terbentuk di Cyrenaica dan meluas ke seluruh negeri, pesawat-pesawat tempur koalisi dan AS melancarkan serangan udara pada pasukan darat di wilayah timur.

Pada subuh tanggal 20 Maret 2011, 15 pesawat Inggris, AS, dan Prancis digunakan dalam serangan udara terhadap pasukan pro Khadafi di dekat Benghazi sehingga menghancurkan lusinan kendaraan militer. Di antara sejumlah F-15 dan F-16, peralatan udara dari 26 th Marine Expeditionary Unit yang terdiri dari 4 AV-8 B Harrier juga ikut ambil bagian dalam operasi melawan pasukan darat dan pertahanan udara Khadafi sementara US Navy EA-18 G Growlers menyediakan bantuan perang elektronik.

---

<sup>90</sup> "Factbox: Pentagon says U.S. stepped up pace of Libya air strikes," Reuters, August 22, 2011

Pada 28 Maret, pasukan koalisi bergerak untuk membuka pelabuhan Misrata setelah terdapat laporan bahwa Vittoria, kapal penjaga pantai Libya dan 2 kapal lainnya menyusul kapal pemberontak yang mencoba masuk ke pelabuhan. P-3C Orion AS dan A-10 Thunderbolt bersama USS Barry, kapal perusak dengan rudal terarah membalas serangan tersebut pada malam harinya. Sementara Barry mengarahkan kapal pemberontak menjauh dari wilayah tersebut, P-3C Orion membuka tembakan pada Vittoria dengan 2 rudal AGM-65F Maverick yang mengenai kapal dan memaksanya untuk mendekati pantai di pelabuhan.<sup>91</sup> A-10 kemudian menyerang 2 kapal lainnya, memberondong mereka dengan meriam otomatis, menghancurkan 1 kapal dan memaksa kru untuk meninggalkan kapal lainnya. USS Barry mengkoordinasikan serangan di mana untuk pertama kalinya pesawat P-3C menembakkan sejumlah rudal AGM-65 dalam peperangan. Serangan NATO mengangkat blokade pelabuhan dan membuka garis suplai kepada pemberontak.<sup>92</sup>

### **Esensi Organik**

Pada 19 Maret 2011, AS meluncurkan 124 rudal Tomahawk Land Attack Cruise Missiles (TLAM) dari kapal perang dan selam AS dengan laporan bahwa 20 dari 22 fasilitas pertahanan udara Libya telah ditargetkan oleh serangan. Rudal pertama mencapai sasaran pada pukul 15.00 menurut waktu standar timur. Target pada serangan pertama ini adalah basis anti pesawat dan sistem radar pertahanan udara terintegrasi di sekitar ibukota Tripoli. Arsenal tomahawk yang digunakan terdiri dari campuran Tomahawk lama dan baru.

Berdasarkan departemen pertahanan AS, tujuan dari serangan ini terdiri dari dua:

---

<sup>91</sup> "US Navy P-3C, USAF A-10 and USS Barry Engage Libyan Vessels," States News Service, March 29, 2011

<sup>92</sup> David D. Kirkpatrick and John F. Burns, "High-Level Libyan Aide Held Talks With Britain," *The New York Times*, April 2, 2011.



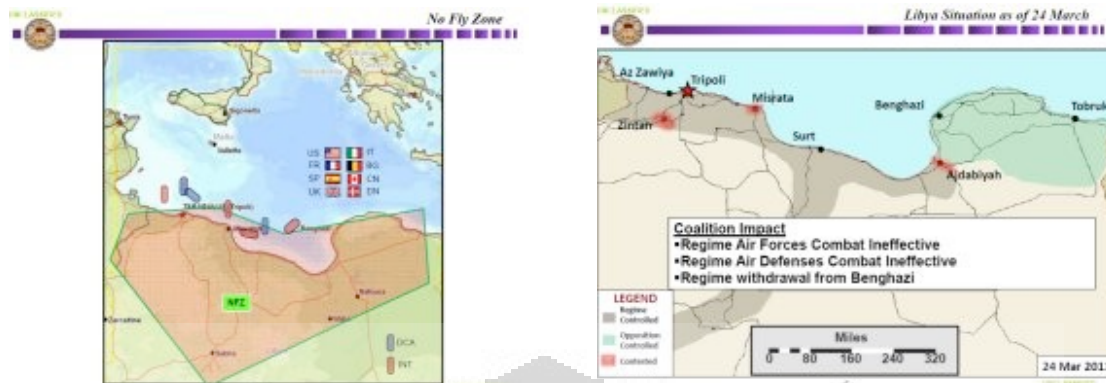
- Mencegah serangan dari pasukan rezim terhadap warga negara Libya dan kelompok oposisi
- Mengurangi kemampuan rezim dalam menentang zona kawasan terbang yang diterapkan di bawah resolusi PBB

Pada 20 Maret 2011, 3 pembom B-2 stealth dari U.S. Africa Command (AFRICOM) telah menyerang lapangan udara Libya menggunakan 40 JDAM untuk menghancurkan tempat-tempat perlindungan yang digunakan oleh pesawat pembom Libya. Misi yang diterbangkan dari Whiteman Air Force Base di Missouri berlangsung selama 25 jam.

Berdasarkan Departemen Pertahanan AS, serangan udara tersebut telah menghancurkan kapabilitas tetap misil darat ke udara Libya dan radar peringatan, sistem SA-6 dan SA-8 serta ribuan peluncur rudal SA-7. Operasi Odyssey Dawn yang dipimpin oleh AFRICOM dengan Join Task Force Odyssey Dawn diadakan untuk menyediakan taktik operasional dan kontrol dari penegakan resolusi nomor 1973 dari DK PBB

**Gambar 2.1 Operasi Odyssey Dawn**





Pada 23 Maret 2011 menurut Departemen Pertahanan AS, pasukan koalisi telah terbang dengan jumlah mencapai 336 di Libya, dengan 212 dari mereka yang diterbangkan oleh AS dan 124 lainnya oleh mitra koalisi lainnya. Dari keseluruhan serangan, 108-nya adalah misi penyerangan. 162 rudal jelajah Tomahawk telah diluncurkan dari misi-misi tersebut. Laporan Amerika pada tanggal 23 Maret 2011 menyatakan bahwa angkatan udara Libya telah dihancurkan secara efektif atau pesawat-pesawat Libya yang berada di pangkalan dan fasilitasnya telah dilumpuhkan.

Pada 27 Maret 2011, pesawat pembom B-1 B Lancer dari 28<sup>th</sup> Bomb Wing di Ellsworth, Dakota Selatan diluncurkan untuk menyerang target di Libya dalam rangka membantu operasi Odyssey Dawn. Pesawat B-1B Lancer diluncurkan dari daratan AS untuk menyerang sasaran di seberang lautan. Pada 28 Maret 2011, AS mengirimkan A-10 Thunderbolt II dan pesawat siluman AC-130U untuk terlibat dalam operasi *odyssey dawn* di Libya. Pesawat ini berfungsi tidak sebagai pendukung peperangan, akan tetapi pesawat yang telah memberikan efek presisi.

AS menyediakan mayoritas aset militer, kekuatan tembak, bantuan logistic serta komando dan kontrol dalam fase awal intervensi dari 19-31 Maret. Dalam 2 minggu, AS telah menerbangkan 1206 (63%) dari total 1990 serangan atas Libya dan melakukan 463 (49%) dari total 952 serangan pasukan koalisi. AS meluncurkan 221 rudal penjelajah Tomahawk pada sejumlah target di Libya sedangkan Inggris

hanya sebanyak 7 buah. Pada puncak operasi *odyssey dawn*, sekitar 150 dari 175 pesawat AS dan 12 kapal berada di lepas pantai telah terlibat yang mencerminkan lebih dari separuh total 350 pesawat dan 20 kapal perang

## 2.2.2 Peran NATO

### Esensi Organik

Pada 24 Maret, pesawat pengintai AWACS menemukan pesawat militer Libya Soko G-2A-E Galeb terbang di sekitar Misrata yang merupakan pelanggaran pertama angkatan udara Libya terhadap zona larangan terbang. Rafale Prancis menghancurkan pesawat tersebut dengan rudal udara ke darat ketika mendarat di bandara Misrata. Untuk mencegah serangan udara Libya lagi, pada 26 Maret pesawat tempur Prancis menghancurkan 5 pesawat perang Galeb dan 2 helikopter serang MI-35 di bandara Misrata yang dipersiapkan untuk operasi militer.

Pada puncak pengepungan antara 19 Maret dan 2 Mei, pesawat perang NATO yang terbang dalam operasi *odyssey dawn* dan *unified protector* menghantam kira-kira 43 tank, 16 kendaraan militer dan teknik, 17 situs amunisi, 9 kendaraan lapis baja, 8 fasilitas komando dan kontrol serta 4 bunker di sekitar Misrata.<sup>93</sup>

Pada 17 April, NATO menerbangkan 145 misi dengan 60 di antaranya adalah penyerangan suatu target. Dekat Tripoli, 7 fasilitas amunisi berhasil dihancurkan. Dekat Misrata, 4 instalasi radar dihancurkan. Dekat Sirte, sebuah pesawat dan 1 fasilitas amunisi berhasil dihancurkan. Di Zintan, pertahanan udara dan 1 fasilitas amunisi dihancurkan.

Pada 18 April, 9 situs amunisi dan markas besar dari brigade ke-32 di Tripoli, 6 peluncur SAM, 4 tank, 3 basis rudal anti serangan udara dan peluncur roket bergerak di Misrata, 3 bunker amunisi di Sirte, 3 tank, sistem senjata anti pesawat, dan kendaraan lapis baja di Zintan serta 1 bangunan di Brega.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Dihitung berdasarkan keterangan dari media massa

<sup>94</sup> Operational Media Update for 18 April, arsip dari website NATO

Pada 26 April, 133 serangan mendadak dilakukan oleh pesawat NATO dengan 56 di antaranya menghantam target. Tank, misil, peluncur roket, serta fasilitas penyimpanan dan kendaraan ditargetkan di Tripoli, Misrata, Sirte dan Khoms.

Pada 3 Mei, NATO melakukan 161 misi penerbangan dengan 62 di antaranya adalah serangan udara. Sasarannya adalah 2 gudang amunisi di Tripoli, 2 gudang amunisi dan 1 kendaraan lapis baja di zintan. 3 gudang amunisi dan 3 tank di Misrata, 2 tank di Sirte serta 2 peluncur roket dan 1 tank di Ras Lanuf.

Sejak 12 April sampai 21 Juli, NATO menyerang hampir 300 target di Misrata meninggalkan Tripoli sebagai wilayah yang lebih sering dibom.<sup>95</sup>

### **Infrastruktur**

Pada 20 Maret 2011, Prancis mengumumkan bahwa Charles de Gaulle Groupe aeronaval, yang terdiri dari kapal induk Charles de Gaulle, armada tanker Mauler dan frigate Aconite dan Dupleix telah berangkat dari Toulon dan menuju ke pantai Libya. Ekspedisi tersebut dilengkapi dengan 10 helikopter termasuk dua caracal dan satu puma dari angkatan udara Prancis. Charles de Gaulle juga mengangkut 8 Rafale Marine, enam 6 Super-Etendard dan 2 E-2 C Hawkeye. Selain itu, pesawat AV-8B dari unit ekspedisi marine ke-26, beroperasi dari USS Kearsarge melakukan serangan terhadap wilayah sekitar Ajdabiyah, Libya. Enam tornado Italia dari pangkalan udara Trapani Birgi berpartisipasi dalam untuk pertama kalinya pada 20 Maret 2011.

Serangan udara NATO di Nafusa pada bulan Mei dan Juni menghantam target dengan kualitas dan kuantitas yang besar di Yafran, Nalut, Gharyan, dan Zintan.<sup>96</sup> Meningkatnya serangan udara NATO telah mencegah kemampuan rezim dalam memakai tank, artileri, dan peluncur roket untuk menyerang posisi pemberontak secara efektif.

---

<sup>95</sup> Sumber Gurdian dan NATO (12 April adalah hari di mana ukuran jumlah NATO tersedia untuk pertama kalinya)

<sup>96</sup> Operational Media Update for May and June, Operation Unified Protector, NATO, May & June, 2011

Tiga serangan udara dilakukan di Tripoli menargetkan instalasi misil dan 2 target lainnya

Pada 19 Juni 2011, pesawat-pesawat NATO melancarkan serangan pada basis misil di Tripoli. NATO melaporkan kegagalan sistem persenjataan setelah salah satu bomnya menghantam lingkungan sipil yang mengakibatkan sejumlah penduduk sipil tewas.

### **Pimpinan**

Pada 25 April 2011, NATO telah melancarkan serangan udara terhadap kediaman Muammar Khadafi di ibukota Libya, Tripoli, serangan tersebut dilaporkan telah menghancurkan sedikitnya 1 gedung publik yang digunakan untuk rapat kementerian berdasarkan laporan pejabat Libya. F-16 Norwegia menyerang pusat komando dan kediaman Khadafi di Tripoli. Serangan lain terjadi di Misrata dan Sirte, menghancurkan 4 peluncur roket, 8 kendaraan pengangkut personel serta 1 kendaraan dan 3 gudang amunisi atau fasilitas bunker. Laporan yang berlawanan menyebutkan sejumlah korban yang jatuh termasuk korban sipil yang diakibatkan oleh serangan.

Pada akhir April, NATO mengintensifkan serangan udara pada kapabilitas kontrol dan komando rezim. Serangan berkelanjutan terhadap Tripoli, khususnya kediaman Khadafi di Bab Al-Aziziya Tripoli sangat dikritik karena melampaui mandat yang diberikan dan berencana membunuh Khadafi. Pada 30 April, serangan udara pada sebuah kediaman di Tripoli dilaporkan menewaskan Saif Al-Arab Khadafi, anak bungsu Khadafi, dan tiga cucunya.

Pada 20 Oktober, serangan udara NATO di luar Sirte menghentikan konvoi militer yang mencoba meninggalkan kota. Pasukan oposisi menemukan kendaraan yang dipakai oleh Khadafi. Pemberontak mengambilnya sebagai tahanan dalam

keadaan terluka tapi masih hidup ketika ditemukan bersembunyi dalam pipa pembuangan. Akhirnya Khadafi meninggal sebelum mencapai Misrata.<sup>97</sup>

### **Pasukan Darat**

Pada awal operasi, Prancis mengirimkan peralatan udara ke Libya yang terdiri dari 8 Rafale, 2 Mirage 2000-5, 2 Mirage 2000D, pesawat pengisi tanker 6 C-135 FR, dan 1 E-3F AWACS. Prancis menamakan operasi ini dengan nama Operasi Harmattan dengan membentuk zona eksklusi di sekitar Benghazi yang berhasil menghancurkan sekitar 4 tank pemerintah Libya. Frigate anti serangan dan pertahanan udara, Jean Bart dan Forbin juga ditempatkan di pantai Libya.

Pada 26 Maret, serangan udara NATO menghancurkan 4 tank T-72 dan sejumlah artileri di samping cukup menghancurkan jalur perbekalan loyalis dari Sirte. Setelah menang di Ajdabiya, pemberontak bergerak ke arah barat dan merebut Brega, Ras Lanuf, dan Bin Jawad. Penggunaan 2 tipe pesawat perang AS yang dilengkapi dukungan udara jarak dekat, A-10 Thunderbolt dan AC-130 gunship membantu kemajuan pemberontak secara cepat

Pada 5 April 2011, NATO melancarkan serangan udara terhadap kendaraan militer pemerintah Libya yang mendekati garis pemberontak di dekat kota Brega. Serangan tersebut dilaporkan menghancurkan 2 kendaraan yang tidak dikenal. Pada 6 April Tornado RAF terbang ke wilayah pemberontak di Misrata dan Sirte. Targetnya adalah 6 kendaraan lapis baja dan 6 tank tempur. 2 pesawat typhoon terbang dari pangkalan udara Gioia del Colle guna menyediakan pengisian bahan bakar di udara.

Pada 10 April, NATO mengklaim telah menghantam 11 tank atau kendaraan lapis baja di luar Ajdabiya. Pada 12 April, Pesawat typhoon RAF digunakan dalam peran serangan darat untuk pertama kali. Pesawat tersebut menghancurkan 2 MBT (Main Battle Tank) di dekat Misrata dengan paveway II sedangkan tank ketiga

---

<sup>97</sup> Cerita berbeda-beda karena adanya video yang menunjukkan bahwa Khadafi masih hidup ketika ditangkap oleh pemberontak

dengan paveway IV. Secara total, pesawat RAF menghancurkan 8 MBT pada 12 April sejak awal operasi Ellamy.

Pada 14 April, 4 basis amunisi, 8 bunker, dan 3 APC di Sirte serta radar dan peluncur SA-3 di perbatasan Tunisia 3 bunker dan 1 helikopter di dekat Misrata dan 2 basis amunisi, 1 radar dan 1 tank di Tripoli dihantam. Pesawat tempur NATO melancarkan serangan udara di Brega sebelum serangan pemberontak yang ditargetkan pada tank, teknisi, dan kendaraan pengangkut lapis baja pada 13-14 Juli. Dengan bantuan udara dari NATO, pemberontak melancarkan serangan dari 14-16 Juli dan akhirnya menaklukkan utara Brega.

Sealift yang dilakukan ke kota Misrata menciptakan keadaan yang sulit bagi NATO dengan PBB yang memandatkan untuk memberlakukan embargo senjata bagi Libya dan dasar intervensi pada misi kemanusiaan guna melindungi penduduk sipil dari rezim. Akan tetapi terdapat kebutuhan politik dan militer dalam memperkuat pemberontak dan mencegah Misrata jatuh. Kebutuhan yang berlawanan ini adalah karakteristik perdebatan di antara pemimpin barat guna mempersenjatai pemberontak dan tingkat dukungan dan koordinasi antara pemberontak dan NATO.

Berhasil masuknya kapal pemberontak ke pelabuhan Misrata bergantung pada kewarganegaraan kapal NATO yang memeriksa kargo. Sebagai salah satu contoh, armada NATO menghentikan konvoi 5 kapal pemberontak yang mengangkut senjata, memaksa 2 di antaranya untuk kembali tapi membiarkan 3 lainnya lolos tanpa pelaksanaan. Menurut pemberontak, Prancis lebih lunak dari negara lain dan kapal perang Prancis melakukan pengawalan kapal pemberontak ke Misrata di akhir Maret. Turki misalnya lebih ketat dalam memberlakukan embargo.

NATO memperbanyak serangan udaranya terhadap Misrata dengan menghancurkan 30 target di sekitar kota dalam waktu seminggu yang terdiri atas tank, artileri, dan kendaraan lapis baja<sup>98</sup>. Dalam peperangan di Misrata, rezim

---

<sup>98</sup> Diaa Hadid and Michelle Faul, "Tripoli sites bombed, rebels claim Misrata gains," Associated Press, May 10, 2011.

kehilangan sekitar 120 perlengkapan berat militer, termasuk 50 main battle tank (MBT).<sup>99</sup>

Direbutnya kota Zawiyah pada 20 Agustus telah membuat rezim Khadafi menyadari penguasaan pemberontak atas Zawiyah menghadirkan ancaman langsung terhadap Tripoli dan mengirim bala bantuan ke kota tersebut. Pesawat perang NATO mengebom konvoi loyalis yang dikirim ke kota tersebut dan memaksanya untuk mundur 6 mil dari timur Zawiyah. Selama operasi unified protector, NATO telah melakukan lebih dari 26500 penerbangan termasuk sekitar 9700 serangan udara atas Libya.<sup>100</sup>

**Tabel 2.1**  
Target Serangan sampai dengan 15 Juni 2011<sup>101</sup>

Fasilitas	Jumlah serangan	Keterangan
Pusat komando dan kontrol	90	Dapat termasuk target besar seperti Bab al-Aziziyah atau markas besar dari Brigade ke-32 Khamis pada 18 April. Yang lain tidak terlalu strategis
Fasilitas militer	23	Dapat termasuk pusat pelatihan, fasilitas pendukung peluru kendali, fasilitas pengisian bahan bakar
Komunikasi	5	
Kendaraan lapis baja dan fasilitas penyimpanan kendaraan	90	Situs-situs besar berada di dekat Tripoli dan dekat Sirte
Situs amunisi	337	Wilayah mizadah dan hun diperkirakan

<sup>99</sup> Diolah dari NAT O Daily Operations Updates

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> Varun Vira, Anthony H. Cordesman, Arleigh A. Burke, *The Libyan Uprising: AN Uncertain Trajectory* (CSIS: Burke Chair in Strategy, Washington DC, 2011) hal. 20



		sebagai sebagai depot amunisi
Tempat kedudukan artileri	32+	Semua tempat duduk infantri termasuk bunker, pos pemeriksaan, dan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menembakkan artileri
Perlengkapan		
Main Battle Tank (MBT)	131	Banyak sasaran yang diserang pada Misrata, Brega, dan Ajdabiya
APC/AIFV/AFV/IFV	65	
Kendaraan militer teknis	106	Tidak ada penjelasan lebih lanjut dan tampaknya meliputi semua kendaraan yang dimodifikasi serta truk militer
Truck mounted guns	31	
Anti aircraft guns	20	
Artileri	29	
Peluncur roket	64	
Peluncur roket ganda	12	
Aset pertahanan udara (radar, SAM dan penyimpanan SAM)	111	Sistem SAM utama dihancurkan. Yang masih tersisa adalah MANPAD, light SAM dan infrastruktur yang masih tersisa antara lain situs penyimpanan dan radar
Kendaraan logistik dan transport	18	Transport alat-alat berat. Beberapa di antaranya mengangkut helikopter ketika diserang
Aset angkatan laut	9	Pelabuhan sirte, al khums dan Tripoli. Targetnya antara lain frigate dan korvet
Helikopter	3	Selebihnya dihancurkan ketika diangkut di atas kendaraan transport berat

### 2.3 Ringkasan Penggunaan Aset Militer

AS: kapal amfibi USS Ponce dan USS Kearsarge; kapal kelas perusak Arleigh Burke dengan misil berpemandu USS Stout dan USS Barry; kapal selam USS Providence; USS Scranton dan USS Florida<sup>102</sup>; pesawat jet F-15 dan F-16; Global Hawk UAV; sistem radar Joint Surveillance Target Attack; pesawat AWACS; EA-18 Growler Tactical Jammer; pesawat patroli maritim P-3 serta pesawat A-10 dan AC-130. Tiga pesawat siluman B-3 juga dilaporkan telah terbang ke Libya dari basis mereka di AS.

Inggris (operasi Ellamy): Frigate HMS Cumberland, HMS Westminster (termasuk detasemen dari royal marines); kapal selam kelas Trafalgar HMS Triumph; aset Istar termasuk Nimrod R1, pesawat Sentry E3-D AWACS, dan pesawat radar sentinel airborne, pesawat tanker/transport Tristar dan VC10; pesawat Typhoon dan Tornado GR 4.<sup>103</sup>

Kanada (operasi Mobile): frigate HMS Charlottetown, 6 pesawat tempur CF-18 serta kapal patroli maritim dan pengisi bahan bakar.<sup>104</sup>

Prancis (operasi harmattan): kapal induk Charles de Gaulle dengan 26 pesawat (16 jet) ; 2 kapal perusak Forbin dan Jean Bart ; sekitar 20 jet Rafale dan Mirage, 6 pesawat tanker C-135 dan sebuah pesawat AWACS.<sup>105</sup>

Italia: kapal induk Giuseppe Garibaldi dengan sejumlah pesawat tempur di atasnya; 8 jet, dan kapal patrol pantai serta kapal bantuan logistic

Norwegia: 16 jet F-16

Denmark: 6 jet F-16 dan 1 pesawat transport

Qatar: 4 pesawat mirage dan 2 pesawat transport C-17

<sup>102</sup> The USS *Enterprise* carrier strike group juga dikirim ke Teluk Aden dalam operasi maritim dan operasi enduring freedom di Irak

<sup>103</sup> <http://www.mod.uk/DefenceInternet/DefenceNews/InDepth/LibyaOperationEllamy.htm>

<sup>104</sup> <http://www.comfec-cefcom.forces.gc.ca/pa-ap/ops/mobile/index-eng.asp>

<sup>105</sup> <http://www.defense.gouv.fr/english/portail-defense>

Spanyol: 4 jet F-18, pesawat pengawas dan pengisi bahan bakar, 1 kapal selam dan 1 frigate

Belanda: 4 F-18, 1 kapal penyapu ranjau dan pengisi bahan bakar

Yunani: 1 frigate, 1 helikopter pencari dan penyelamat serta pesawat pengisi bahan bakar

Uni Emirat Arab : 12 jet dan 1 pesawat transport C-17

Belgia : 6 jet F-16 dan 1 kapal penyapu ranjau

Basis-basis bagi pesawat NATO untuk melancarkan serangan antara lain di selatan Prancis, Yunani, 7 di selatan Italia dan Pulau Sisilia serta kapal induk Prancis dan Italia di Mediterania. Basis utama untuk RAF adalah Gioia del Colle di wilayah Puglia selatan Italia. Aset dukungan Inggris lainnya adalah E3-D Sentry, VC10 dan pesawat sentinel yang berbasis di Akrotiri di Cyprus dan Trapani di Sisilia. Pada fase awal kampanye, pesawat tornado diterbangkan dari basis RAF Marham di Norfolk.

### **2.3.1 Aset AS dalam Operasi Odyssey Dawn**

#### Angkatan Udara

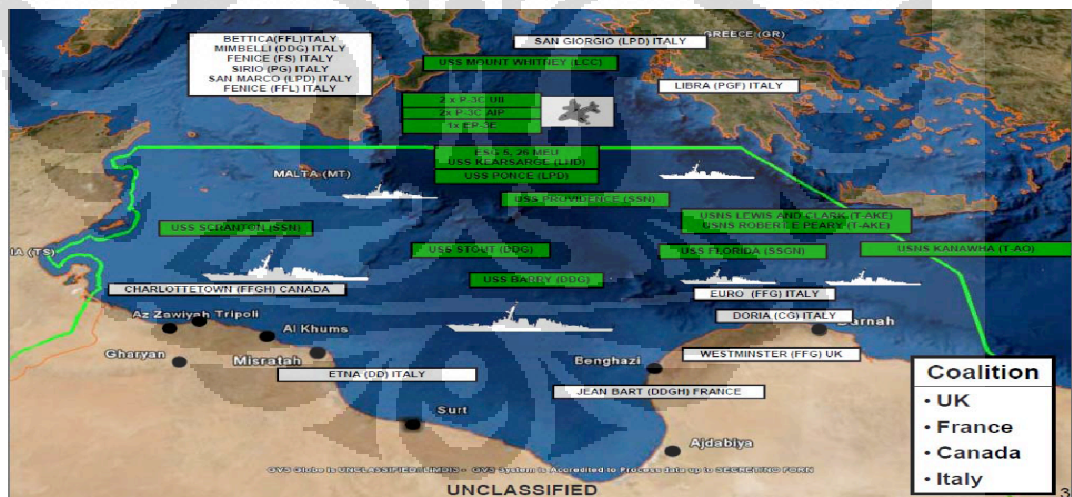
- Pesawat pembom B-2 stealth dari 509<sup>th</sup> Wing di pangkalan angkatan udara Whiteman, MO
- F-15 E dari 492<sup>nd</sup> Fighter Squadron dan 494<sup>th</sup> Fighter Squadron di Lakenheath RAF, Inggris
- Pesawat f-16 CJ defense-suppression dari 480<sup>th</sup> Fighter Squadron di Pangkalan Udara Spangdahlem, Jerman
- Pesawat operasi psikologis EC-130 dari 193<sup>rd</sup> Special Operations Wing, Pennsylvania Air National Guard, Middeltown, PA
- KC-135 dari 100<sup>th</sup> air refueling wing di Mildenhall RAF, Inggris dan 92<sup>nd</sup> air refueling wing, Fairchild AFB, WA

- C-130 J dari 37<sup>th</sup> Airlift Squadron di Pangkalan udara ramstein, Jerman
- Pesawat serang A-10
- AC-130 gunship

Sebagai bagian dari misi perjalanan 25 jam, pesawat B-2 menyerang shelter pesawat di lapangan udara Ghardabiya di awal-awal operasi odyssey dawn. Pesawat F-15 E dan F-16 CJ menyerang pasukan darat Khadafi yang bergerak ke arah oposisi di Benghazi dan mengancam penduduk sipil. KC-135 melakukan pengisian bahan bakar terhadap pesawat di sebuah pangkalan udara dan C-130 J menggerakkan peralatan darat dan personil ke pangkalan tersebut sebagaimana yang dilakukan C-17.

Gambar 2.2

**Aset Maritim dalam Operasi Odyssey Dawn  
Pada permulaan operasi 19 Maret 2011**



### Angkatan laut (kapal perang)

- Kapal perusak dengan misil terarah USS Stout (DDG 55) dan USS Barry (DDG 52)
- Kapal selam USS Providence (SSN 719), USS Scranton (SSN 756) dan USS Florida (SSGN 728)
- Kapal pendarat amfibi USS Kearsarge (LHD 3) dan USS Ponce (LPD 15)
- Kapal pembantu Lewis and Clark, Robert E. Peary dan Kanawha

### Aset penerbangan laut dan pelayaran

- ✓ Pesawat tempur AV-8B Harrier, helikopter super stallion CH-53, dan pesawat tiltrotor MV-22 Osprey di atas Kearsarge dan Ponce
- ✓ Pesawat tanker KC-130 J yang terbang dari pangkalan udara Sigonella, Italia
- ✓ Pesawat serang elektronik EA-18 G Growler dari VAQ-132 yang bermarkas di pulau Whidbey, WA dan terbang dari pangkalan udara Aviano, Italia. Pesawat-pesawat ini dialihkan dari Irak untuk mendukung operasi Odyssey Dawn
- ✓ Pesawat serang elektronik EP-3 Ariet dan P-3 Orion sub-hunter

**Gambar 2.3 Rantai Komando Operasi Odyssey Dawn dan Unified Protector**



**Command overview of the Norwegian component under Operation Odyssey Dawn (Left) and Operation Unified Protector (Right)**

### 2.3.2 Dukungan AS untuk Operasi Unified Protector<sup>106</sup>

**Tabel 2.2**  
**Aset Militer AS dalam Operasi Unified Protector**

NATO		
Joint Force Command		
Combined Joint Task Force Unified Protector		
Allied Maritime Command		Allied Air Command
<u>COMUSNAVEUR / COMUSNAVAF</u> <sup>1</sup>		
Expeditionary Strike Group 5 Navy Tactical Air Control Center 21	Bataan ARG	<u>AFAFRICA / USAFE</u> <sup>2</sup>
<u>LCC/JCC 20 Mount Whitney</u> <sup>3</sup> <u>DDG 52 Barry</u> <u>SSGN 728 Florida</u> <u>SSN 719 Providence</u> <u>SSN 756 Scranton</u> <u>T-AKE-1 Lewis and Clark</u>  U/I Det, <u>VAO-132</u> U/I Det, <u>VO-2</u>	<u>LHD 5 Bataan</u> <u>LPD 19 Mesa Verde</u> <u>LSD 41 Whidbey Island</u> <u>22nd MEU</u> U/I Det, ACU-2 U/I Det, ACU-4 U/I Det, BMU-2 U/I Det, CNBG-2 U/I Det, FST-8 U/I Det, <u>HSC-28</u> U/I Det, TACRON-21	603rd Air Ops Center (USAFE) <sup>2</sup> 617th Air Ops Center (AFAFRICA) <sup>2</sup>  313th Air Expeditionary Wing  U/I Det, <u>22nd Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>23rd Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>81st Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>492nd Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>494th Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>510th Fighter Sqdn</u> U/I Det, <u>555th Fighter Sqdn</u>

<sup>106</sup> US Support to Operation Unified Protector diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/ops/odyssey-dawn-orbat.htm> tanggal 21 April 2012 pukul 13.00 WIB

		<b>U/I Det, <a href="#">95th Recon. Sqdn</a></b>
<b>1x <a href="#">EP-3E Aries II</a></b> <b>5x <a href="#">EA-18G Growler</a></b> <b><a href="#">MO-8B Fire Scout</a></b> <b>4x <a href="#">P-3C Orion</a></b>  <b><a href="#">AGM-65 Maverick</a></b> <b><a href="#">BGM-109 Tomahawk</a></b>	<b><a href="#">AV-8B Harrier</a></b> <b><a href="#">CH-53E Super Stallion</a></b> <b><a href="#">MH-60S "Knight Hawk"</a></b> <b><a href="#">MV-22A Osprey</a></b>	<b><a href="#">A-10 Thunderbolt II</a></b> <b><a href="#">AC-130U Spooky</a></b> <b><a href="#">E-3 Sentry (AWACS)</a></b> <b><a href="#">F-15E Strike Eagle</a></b> <b><a href="#">F-16 Fighting Falcon</a></b> <b><a href="#">KC-135 Stratotanker</a></b> <b><a href="#">MO-1B Predator/MO-9A Reaper</a></b> ? <sup>4</sup> <b><a href="#">RC-135V/W Rivet Joint</a></b> <b><a href="#">RO-4 Global Hawk</a></b>  <b><a href="#">AGM-88 HARM</a></b> <b><a href="#">JDAM (Joint Direct Attack Munition)</a></b>

## 2.4 Kesimpulan

Dalam intervensi militer NATO ke Libya, terdapat pengalihan kepemimpinan dari AS kepada NATO. Pengalihan kepemimpinan ini terjadi pada operasi unified protector dengan NATO yang langsung memegang kendali atas intervensi yang terjadi. Intervensi ini masih diikuti oleh AS, meskipun perannya hanya menjadi sekadar peran pembantu. AS menyediakan sejumlah pesawat dan kapal perangnya guna dipakai oleh NATO dalam menjalankan intervensi militer. Masih berperannya AS dalam fase kedua intervensi ini dikarenakan kapabilitas yang dimiliki AS jauh lebih kuat ketimbang negara anggota lainnya.

Secara keseluruhan dalam intervensi ini, dilakukan serangan udara dan serangan laut. Serangan udara dilakukan dengan mengerahkan pesawat-pesawat tempur guna menyerang sejumlah sasaran di Libya sementara serangan laut dilakukan dengan mengembargo senjata ke pelabuhan-pelabuhan di Libya. Dalam menjalankan aksinya NATO juga melibatkan sejumlah negara Arab seperti Qatar dan UEA dalam menegakkan zona larangan terbang.

Pihak NATO juga memberikan pengakuan terhadap NTC sebagai perwakilan resmi dari Libya menggantikan rezim Khadafi. Dalam menegakkan

mandat yang diberikan PBB, pihak NATO dianggap telah melampaui batasan yang diberikan oleh PBB yaitu pengakuan terhadap NTC sebagai perwakilan resmi dari pemerintah.

Dalam intervensi militer di Libya, AS melancarkan serangan pada titik-titik yang dianggap merupakan pusat gravitasi dalam pertahanan di Libya antara lain: infrastruktur, pasukan darat, dan esensi organik. Banyaknya perlengkapan militer Libya di bawah Khadafi yang sudah rusak akibat embargo turut membantu serangan AS terhadap sasaran-sasaran yang telah ditentukan. AS tidak menyerang bagian pimpinan dan populasi. Penyerangan infrastruktur ini dilakukan untuk memudahkan pemberlakuan zona larangan terbang di Libya dengan mematahkan pertahanan udara mereka. Selain itu, penyerangan shelter-shelter pesawat dilakukan agar kekuatan udara Libya lumpuh sehingga tidak mampu menyerang pemberontak yang persenjataannya jauh lebih terbatas daripada pasukan pemerintah.

Penyerangan esensi organik seperti pelabuhan dijalankan agar pemberlakuan resolusi no. 1973 DK PBB dijalankan. Dengan resolusi yang bertujuan untuk melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi, keberadaan sarana penunjang militer seperti sistem radar harus diputus agar resolusi tersebut berlangsung efektif. Begitu juga fasilitas-fasilitas pertahanan yang mampu meluncurkan rudal-rudal yang dimiliki oleh pemerintah Libya dilumpuhkan supaya ancaman-ancaman terhadap pesawat-pesawat NATO yang dikirim menjadi berkurang atau bahkan tidak ada. AS memiliki kapabilitas yang besar dalam melakukan serangan karena ditunjang oleh faktor ekonomi dan militer yang besar. Peralatan militer yang dimiliki AS bila terlihat dalam operasi ini cukup besar bila dibandingkan dengan negara anggota NATO yang lain. Penyerangan pasukan darat dilakukan terhadap kendaraan-kendaraan militer yang biasa dipakai oleh tentara pemerintah. Hancurnya kemampuan mobilitas dan daya serang tentara pemerintah akan mengakibatkan pasukan pemberontak dapat maju ke arah Tripoli dan menggulingkan pemerintahan yang ada.



Selama operasi odyssey dawn, meskipun AS mendominasi jumlah serangan, akan tetapi dalam serangan ke titik-titik gravitasi yang ada AS hanya menyerang 3 titik gravitasi bila dibandingkan dengan serangan-serangan NATO. Setelah NATO mengambil alih kepemimpinan dalam operasi militer di Libya yaitu operasi unified protector, NATO menyerang target-target yang ada berupa infrastruktur, pasukan darat, esensi organik, dan kepemimpinan. Dalam serangan pertama yang dipimpin oleh AS, kapabilitas pertahanan udara Libya telah dihancurkan sehingga membantu misi NATO dalam menjalankan operasi militer.

Dengan hancurnya kapabilitas dan kemampuan rezim Khadafi dalam mempertahankan dan melancarkan serangan udara, maka NATO bisa lebih leluasa dalam melakukan serangan ke titik-titik gravitasi lainnya. Dalam hal ini NATO lebih mengintensifkan serangan pada pasukan darat Libya terutama kepada kendaraan-kendaraan militer yang dimiliki oleh rezim Khadafi. Peperangan asimetris yang terjadi antara pemerintah dan oposisi menyulitkan kegiatan penggulingan Khadafi. NATO membantu pergerakan pemberontak dengan melakukan serangan secara langsung terhadap pasukan darat Khadafi. Tanpa adanya bantuan dari NATO, sulit untuk memastikan kemenangan kaum oposisi dalam konflik di Libya ini. Ditambah lagi dengan pengapalan senjata dari Prancis dan Qatar, kekuatan kaum oposisi tidak bisa dianggap remeh.

Ketergantungan kaum pemberontak yang begitu besar terhadap serangan udara NATO dalam perang saudara ini bisa dilihat dengan direbutnya kembali kota-kota yang sebelumnya berada di bawah kendali rezim Khadafi seiring dengan serangan udara NATO yang begitu intensif menyambangi kubu-kubu pasukan Khadafi. Tanpa kemampuan udara yang mumpuni, rezim tidak mampu membalas serangan udara NATO. Terlebih hantaman terhadap esensi organik mereka yang beruntun telah melumpuhkan sebagian besar militer Khadafi.

Serangan terhadap pusat kepemimpinan bertujuan untuk mengacaukan rantai komando dari Khadafi kepada bawahannya. Serangan ini akan memberikan efek psikologis yang besar kepada rezim. Terlebih dengan tewasnya Saif al Arab Khadafi

yang merupakan anak bungsu Khadafi merupakan pukulan berat bagi rezim yang masih bertahan di Libya. Serangan terhadap konvoi loyalis dari Sirte pada 20 Oktober yang kemudian diketahui mengangkut Khadafi adalah pukulan yang paling berat diberikan terhadap pemerintahan Khadafi yang masih bertahan di Sirte. Serangan itu mengakibatkan pusat perlawanan terakhir dari rezim yang masih bertahan mengalami keruntuhan dengan cepat setelah kabar bahwa Khadafi meninggal di tangan pemberontak.

Semakin menguatnya kondisi pemberontak mengakibatkan mereka dapat bergerak lebih cepat ke arah Tripoli dan mampu mengubah arah jalannya peperangan yang selama ini kurang menguntungkan bagi mereka. Dengan membantu melakukan serangan udara terhadap pasukan loyalis berdasarkan titik-titik gravitasi di atas, maka arah peperangan bisa ditentukan oleh keunggulan pasukan udara NATO yang memiliki teknologi canggih dan lebih terorganisir.

### **BAB III**

#### **KEPENTINGAN AS DAN NATO DI LIBYA**

Strategi menurut dictionary of United States Military Terms for Joint Usage (1964) hal 35 adalah “the art and science of developing and using political, economic, psychological and military forces as necessary during peace and war, to afford the maximum support to policies, in order to increase the probabilities and favorable consequences of victory and to lessen the chances of defeat” (US Joint Chiefs of Staff).<sup>107</sup>

Strategi adalah seni dan ilmu dalam mengembangkan dan menggunakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer sebagaimana yang dibutuhkan sepanjang perdamaian dan perang, untuk mendapatkan dukungan yang maksimum terhadap suatu kebijakan untuk meningkatkan kemungkinan dan keuntungan sebagai akibat dari perang dan mengurangi kesempatan untuk kalah.

Sedangkan menurut pejabat strategi militer soviet Marshal V.D. Sokolovsky, strategi harus didasarkan pada pengalaman militer, kondisi politik dan militer, potensi ekonomi dan moral suatu negara, cara-cara perang yang baru serta pandangan dan potensi dari musuh- kajian dari kondisi dan sifat peperangan di masa depan, metode persiapan dan pelaksanaannya, penugasan angkatan bersenjata, serta dasar-dasar dari dukungan teknik dan materi dan kepemimpinan dalam perang dan angkatan bersenjata.<sup>108</sup>

Dalam intervensi militer di Libya, strategi yang dipakai oleh AS tidak hanya berupa serangan udara. Akan tetapi menyangkut aspek-aspek lainnya seperti politik, ekonomi, dan sosial. Penggabungan beberapa aspek dalam pelaksanaan intervensi militer di Libya oleh AS akan memberikan hasil yang maksimal dan memuaskan dalam memenuhi kepentingan AS

---

<sup>107</sup> Edward N. Lutwak, *Strategy: the Logic of War and Peace* (Massachuset: Belknap Press of Harvard University Press, 1987) hal. 240

<sup>108</sup> *Ibid.* 241

### 3.1 Sebab-Sebab Keterlibatan AS

Hubungan AS dengan Libya di bawah Muammar Khadafi berdasarkan sejarah buruk dan keras di kedua belah pihak. Pengeboman Tripoli oleh AS pada 1981 serta sanksi ekonomi PBB dan AS terhadap Libya atas tuduhan terlibat dengan terorisme adalah buktinya. Hubungan yang suram ini menjadi cair ketika Khadafi memutuskan untuk mengakhiri program senjata nuklirnya dan melakukan pembayaran untuk ganti rugi keterlibatan Libya dalam penghancuran pesawat sipil pada 1988. Sanksi PBB dan AS dihapus pada 2004 sementara hubungan diplomatik AS-Libya dilakukan pada 2006. Pengalaman Amerika dalam perang di Irak mempengaruhi keputusan menyangkut intervensi di Libya. AS tidak memandang Libya sebagai kepentingan strategis yang vital, tapi sebagai tantangan terhadap keamanan dan kemanusiaan secara umum. Keterlibatannya didasarkan pada upaya mencegah pembantaian penduduk sipil agar mengirim tanda yang jelas kepada pemimpin otokratis di kawasan.

Dalam intervensi militer di Libya, AS dan NATO menggunakan mandat DK PBB no. 1973 yang bertujuan untuk melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi. Akan tetapi setelah intervensi tersebut berjalan, operasi yang dijalankan oleh AS dan sekutunya melampaui mandat yang diberikan. Bahkan presiden Obama sendiri dalam pernyataannya menegaskan bahwa keikutsertaan Amerika dalam intervensi militer ke Libya ini bertujuan untuk menurunkan Khadafi dari kekuasaannya.<sup>109</sup> Ditegaskan bahwa kesuksesan di Libya harus menyangkut penurunan Khadafi secepat mungkin dan Libya tidak boleh menjadi tempat di mana peperangan berlarut-larut yang akan mendestabilisasi kawasan.

---

<sup>109</sup> Tujuan AS hanya satu di Libya: Khadafi Turun diakses dari <http://skalanews.com/baca/news/3/0/90802/internasional/tujuan-as-hanya-satu-di-libya--gaddafi-turun.html> pada tanggal 15 Juni 2012 pukul 14.00 WIB

Sebelumnya Amerika telah melakukan pembekuan terhadap aset-aset Khadafi dan memobilisasi sanksi terhadap Libya. Pembekuan aset atas Khadafi dan nama 6 (enam) orang keluarganya bernilai Rp 6 trilyun ditambah surat-surat berharga Rp 2 trilyun (total Rp.8 T) dicegah untuk dibawa keluar Libya dengan cara dan metode apapun. Aset Khadafi yang dibekukan di berbagai negara di dunia juga dalam penyitaan Mahkamah Internasional senilai US\$.32 miliar.<sup>110</sup> Total aset Libya yang dibekukan berjumlah \$150 milyar dollar, \$100 milyar dollar di antaranya berada dalam negara-negara yang bergabung dalam agresi NATO ke Libya.

Dewan Keamanan PBB yang terdiri dari 15 negara (5 anggota Tetap dan 10 anggota tidak tetap) telah memutuskan dengan suara bulat menetapkan Moamar Khadafi sebagai penjahat perang karena dianggap telah membunuh dengan sengaja secara massal rakyatnya sendiri baik melalui kekuatan secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan ketetapan Mahkamah Internasional tentang seseorang yang dikenai tuduhan telah melakukan kejahatan dan kriminal Internasional telah jelas disebutkan dalam UU Kejahatan Internasional yang menjadi tugas Mahkamah Internasional, ada 28 jenis Hierarki yang masuk kategori kejahatan internasional, salah satunya adalah genosida (pembunuhan massal).

---

<sup>110</sup> Abang Geutanyo, Khadafi dan Libya Terkini. Serangan Umum di Ambang Pintu Jika AS Intervensi diakses dari <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/03/05/khadafi-dan-libya-terkini-serangan-umum-diambang-pintu-jika-as-intervensi/> tanggal 16 Juni 2012 pukul 15.30 WIB



**Gambar 3.1**

**Peta negara-negara yang terlibat dan basis NATO**

Dalam Revolusi di Libya, Muammar Khadafi dianggap menggunakan kekuatannya secara kasar dan sadis terhadap rakyat sipil (genosida) sehingga memancing dunia luar termasuk Mahkamah Internasional yang notabene adalah negara-negara barat. Penetapan Khadafi sebagai seorang penjahat perang dan melanggar HAM memojokkan Khadafi dan pengikut setianya merupakan dalih yang bisa diangkat oleh AS dan sekutunya guna mendapatkan resolusi DK PBB. Dalam eskalasi pertempuran di seluruh Libya yang memiliki 11 Provinsi, 5 Provinsi berada dalam penguasaan kubu yang memberontak sejak awal pergolakan, termasuk Benghazi tempat Khadafi dilahirkan. Sikap Khadafi yang eksentrik serta kekerasan yang dilakukannya terhadap para oposisi membuat NATO dengan mudah meraih dukungan dunia saat melancarkan intervensi militer di Libya.

Dalam intervensi ini, pihak AS berada dalam pimpinan pada fase awal intervensi yaitu operasi odyssey dawn sampai tanggal 31 Maret 2011. Setelah itu, NATO mengambil alih serangan dan AS hanya menyediakan peran pembantu

seperti menyediakan kapal perang dan pesawat-pesawat tempur yang ada guna melakukan serangan udara. Dalam intervensi ini secara keseluruhan hanya dilakukan serangan laut dan serangan udara tanpa adanya serangan darat.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan mengapa tidak terjadi pengiriman pasukan untuk melakukan serangan darat:

- ① Pengiriman penasihat perang dan perlengkapan militer guna memperkuat kedudukan pemberontak untuk melancarkan serangan terhadap kedudukan rezim di Tripoli. Dengan semakin kuat dan terlatihnya pemberontak dalam melancarkan peperangan, maka mereka akan semakin efektif dalam melancarkan serangan kepada kubu-kubu pertahanan rezim Khadafi. Salah satu contoh pengiriman perlengkapan militer dilakukan oleh Inggris dengan mengirim 1000 set baju zirah dan 100 telepon satelit.<sup>111</sup> Sementara itu, embargo senjata dijalankan terhadap Khadafi sedangkan terhadap NTC, embargo tersebut dijalankan secara setengah-setengah. Dalam melakukan embargo senjata, kapal-kapal NATO bertindak tegas kepada Khadafi sedangkan kepada NTC terdapat pengiriman senjata yang dibiarkan lepas begitu saja.

Bantuan senjata dari Prancis dan Qatar turut membantu memperkuat pemberontak. Ditambah lagi dengan kondisi geografis di Libya yang berupa gurun pasir dengan kota-kota yang terletak di tengahnya menjadikan wilayah ini sebagai tempat yang empuk untuk diperebutkan baik oleh pihak pemberontak maupun pemerintah. Serangan udara NATO juga turut membantu pergerakan pemberontak dengan menasar pada kendaraan dan perlengkapan berat pasukan pemerintah

---

<sup>111</sup> NATO cari strategi baru diakses dari <http://nasional.jurnas.com/halaman/13/2011-04-15/166382> tanggal 16 Juni 2012 pukul 18.00 WIB

① Keterlibatan AS dalam peperangan di Irak dan Afghanistan yang berlarut-larut telah menjadikan AS untuk enggan terlibat lebih jauh lagi dalam peperangan di Libya. Peperangan di Irak dan Afghanistan telah menjadi beban yang sangat besar bagi pemerintah AS baik dari segi ekonomi maupun politik. Menurut presiden AS Barack Obama, AS menjadi bagian dari koalisi dan memiliki peran yang sangat sempit.<sup>112</sup> Meskipun AS memimpin serangan dalam fase pertama intervensi, akan tetapi hal tersebut dilakukan karena kemampuan yang dimiliki AS. Pada hari-hari sesudahnya NATO akan mengambil alih kepemimpinan dari AS.

Terdapatnya penentangan dari politisi partai Republik yang sangat dominan di Kongres AS pasca kekalahan partai Demokrat dalam pemilu sela tahun 2009 terhadap keterlibatan pasukan AS di Libya juga menjadi faktor bagi AS untuk mengalihkan kepemimpinan kepada NATO. Penentangan sangat keras ini ditunjukkan oleh politisi partai Republik yang sangat dominan di Kongres AS menyebabkan Barack Obama semakin lemah sehingga banyak program yang diajukannya ke Kongres untuk disahkan akhirnya gagal karena diveto oleh partai Republik.

Partai Demokrat yang mengusung Obama menjadi presiden di AS menjadi minoritas dibadan legislatif AS sehingga tidak bisa bertahan dari desakan partai Republik yang mayoritas untuk menarik pasukannya dari Libya dan mengalihkan kepemimpinan dari NATO. Di samping biayanya yang sangat mahal disaat bangsa AS menghadapi krisis ekonomi yang belum benar benar sembuh, serta pengangguran masih belum banyak berkurang.<sup>113</sup>

Dan sesuai dengan program AS sebelumnya, maka agar tidak kehilangan muka di hadapan sekutu-sekutunya dan juga warga AS maka tongkat komando segera diserahkan kepada NATO, yang sangat berguna bagi mereka

---

<sup>112</sup> Obama : Intervensi Militer AS di Libya Terbatas diakses dari [http://indonesian.irib.ir/headline/asset\\_publisher/c3Zq/content/50e66036-103b-4eda-97c4-256fbeb19167](http://indonesian.irib.ir/headline/asset_publisher/c3Zq/content/50e66036-103b-4eda-97c4-256fbeb19167) tanggal 16 Juni 2012 pukul 18.30 WIB

<sup>113</sup> AS akhiri invasinya ke Libya; suatu strategi politik pencitraan ? diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2011/04/02/as-akhiri-invasinya-ke-libya-suatu-strategi-politik-pencitraan/> tanggal 16 Juni 2012 pukul 19.00 WIB



dalam konteks pengalihan perhatian warga negara mereka masing dari krisis politik, ekonomi yang sedang melanda Eropa kepada masalah masalah sosial yang sekarang sedang bergolak di Timur Tengah. Kepentingan energi Eropa yang selama ini dipenuhi dari Rusia juga bisa terbantu bila pemerintah Libya pasca Khadafi bisa ditata dengan kepentingan Eropa. Bagi Barack Obama, dengan penarikan pasukan AS dari intervensi di Libya akan memperbaiki citra pemerintahannya yang kebijakannya banyak mengalami ganjalan oleh kongres.<sup>114</sup>

- ① Operasi kontra intelijen AS dan NATO di Libya untuk mengorganisir dan melatih pasukan anti pemerintah Libya. Operasi ini dilakukan sebelum presiden AS Barack Obama secara resmi mengeluarkan instruksi mengirimkan pasukan militer Libya. Menurut Bob Baer, seorang mantan agen CIA di timur tengah, tim khusus itu dikirim untuk mengkaji pembentukan unit militer di Libya melalui Mesir.<sup>115</sup> Pemerintah AS mencoba program yang sejenis dengan operasi di Afghanistan dan Irak untuk diterapkan di Libya. Para perwira CIA diterjunkan di Libya guna melatih pasukan antirezim Khadafi. Penempatan agen spionase CIA di Libya berguna untuk mengumpulkan informasi guna memuluskan operasi serangan udara ke pusat-pusat militer Libya. Para analis politik menilai salah satu tujuan utama penempatan mata-mata AS di Libya adalah untuk mengorek informasi lebih besar mengenai kubu oposisi rezim Khadafi dan pandangannya mengenai masa depan Libya.

Negara-negara lainnya yang ikut menerjunkan intelijen ke Libya adalah Belanda dan Inggris. Penerjunan intelijen ke Libya akan mempermudah penyerangan udara NATO ke negara ini dengan terkuaknya pusat-pusat pertahanan udara Libya. Menurut situs koran telegraph (24/8/2011), intelijen

---

<sup>114</sup> Ibid.

<sup>115</sup> Menelisik Spionase AS di Libya diakses dari [http://indonesian.irib.ir/fokus/-/asset\\_publisher/v5Xe/content/menelisik-spionase-as-di-libya](http://indonesian.irib.ir/fokus/-/asset_publisher/v5Xe/content/menelisik-spionase-as-di-libya) tanggal 16 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

militer Inggris dan para perwira intelijen Libya membantu pemberontak merencanakan serangan mereka, dan Royal Air Force (RAF) melancarkan serangan terkoordinasi untuk membersihkan jalan pemberontak yang maju ke Tripoli ketika terjadi konflik. Petugas MI6 (Dinas Rahasia Intelijen Inggris) di Benghazi membuat rencana pertempuran dengan kekuatan besar anti-Khadafi, Dewan Nasional Transisi.<sup>116</sup>

Saran taktis yang terus update disediakan oleh para ahli Inggris untuk para pemimpin pemberontak, berpusat pada kebutuhan untuk memicu pemberontakan baru di Tripoli yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pejuang untuk masuk kota. Keterlibatan rahasia pasukan AS dan CIA dalam pengambilalihan Tripoli dilakukan dengan menunjukkan arah dukungan logistik, nasihat keamanan, intelijen utama dan pengendali udara untuk para pemberontak.

CIA dan badan-badan intelijen AS lainnya telah mengumpulkan informasi di seluruh konflik dari kontak mereka saat mereka bekerja sama dengan pemerintah Khadafi pada program kontra terorisme melawan al-Qaeda, dan terkait dengan kelompok militan Islam yang beroperasi di Libya.

Pada Maret 2011, kekuatan udara AS mencegah jatuhnya basis pertahanan NTC di Benghazi. Washington terus memainkan peran pendukung yang vital terhadap NATO dan pesawat sekutu lainnya selama misi peperangan. Washington telah mencoba untuk membatasi keterlibatannya dalam konflik dan mendorong negara dengan kepentingan yang lebih langsung di Libya untuk memainkan peran kunci. Pada April 2011, AS setuju guna memberikan bantuan sebesar 25 juta US\$ dalam bentuk non senjata kepada pemberontak Libya. Bantuan tersebut antara lain kendaraan, truk bahan bakar, ambulans, peralatan medis dan benda-benda kecil seperti binokuler dan rompi pelindung.

---

<sup>116</sup>Rosdiansyah, Intelijen Inggris gagal dorong pemberontak kuasai tripoli diakses dari <http://www.lensaIndonesia.com/2011/08/24/intelijen-inggris-gagal-dorong-pemberontak-libya-kuasai-tripoli.html> tanggal 17 Juni 2012 pukul 9.00 WIB

### 3.2 Kepentingan Negara-Negara Eropa di Libya

Kepentingan Eropa yang vital dipertaruhkan di Mediterania. Rute perdagangan, suplai energi, dan migrasi adalah contohnya. Oleh karena itu pihak Eropa harus ikut terlibat dalam krisis Libya yang tentu akan berpengaruh pada kepentingan Eropa. Dengan mengidentifikasi kawasan yang paling menantang kepentingan vital mereka, strategi pencegahan jangka panjang dilakukan dengan cara holistik dan multilateral dengan menggunakan segala instrumen dan tindakan eksternal yang bermitra dengan aktor regional dan lokal guna menciptakan stabilitas jangka panjang. Sebagai pilihan terakhir jika cara lain tidak bekerja, tindakan militer bisa diambil dan dilakukan berdasar perencanaan militer yang permanen. Tindakan militer dilakukan dengan mitra lain atau melalui NATO, CSDP, PBB, dll.<sup>117</sup>

Yang terpenting adalah keefektifannya dengan bingkai komando dan kendali operasi militer. Sejauh Eropa terkait dengan kebijakan luar negeri aktor yang mengarahkan operasi, Uni Eropa akan membuat kebijakan jangka panjang berdasarkan prioritas kawasan. Dalam kasus Libya, Uni Eropa meminta dengan keras Khadafi untuk turun dan menerapkan resolusi DK PBB no. 1973 melalui operasi Common Defense and Security Policy (CSDP) di bawah komando Prancis dan Inggris tanpa mewajibkan 27 negara anggotanya ambil bagian.<sup>118</sup>

Kapabilitas Eropa dalam melakukan operasi masih sangat kurang walaupun 27 negara anggota Uni Eropa adalah aktor militer terbesar kedua setelah AS. Akan tetapi secara keseluruhan mereka masih mempunyai kelemahan di beberapa wilayah. Kapasitas Eropa yang masih kurang antara lain: peluru kendali, satelit pengamatan, kapal induk sehingga membutuhkan bantuan AS. Tanpa bantuan AS,

---

<sup>117</sup> Sven Biscop, Security Policy Brief: Mayhem in the Mediterranean: Three Strategic Lessons for Europe No. 19 April 2011 hal. 2

<sup>118</sup> Ibid. 3

operasi akan berjalan lebih lambat dan buruk dengan resiko jatuhnya korban jiwa yang lebih besar di pihak NATO dan korban jiwa di pihak Libya. Krisis Libya membuktikan bahwa keberadaan NATO tidak menjamin penjagaan kepentingan Eropa. Negara anggota Uni Eropa yang mampu melakukan operasi adalah Prancis dan Inggris walaupun mengalami kesulitan dalam hal teknis di lapangan.<sup>119</sup>

Kecenderungan Eropa untuk melakukan tindakan militer terhadap Libya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mereka salah mengerti dan meremehkan momentum pro demokrasi di sepanjang dunia Arab. Sebelumnya, pemerintah Prancis telah menyediakan rezim Ben Ali dengan pakar keamanan untuk menghalau revolusi Tunisia. Oleh karena itu pihak Eropa berupaya memperbaiki tindakan mereka sebelumnya dengan membantu pemberontak Libya yang posisinya lebih rentan dibanding Tunisia dan Mesir. Keterlibatan Eropa secara penuh juga didorong oleh fakta bahwa Prancis, Italia, dan Inggris mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Khaddafi dan rezimnya dengan menjual senjata seperti pesawat tempur dan rudal. Prancis dilaporkan mencari kontrak minyak setelahnya.

Munculnya gerakan oposisi di dalam negeri Libya yang menuntut kebebasan berpendapat dan demokrasi sebagai bagian dari gelombang musim semi Arab yang melanda negara-negara timur tengah merupakan momentum yang tepat bagi pihak Eropa untuk melaksanakan kepentingannya. Desakan ini juga menginginkan perubahan rezim. Kepentingan rakyat ini bertemu dengan kepentingan Prancis dan Inggris yang menginginkan eksploitasi minyak Libya. Inilah salah satu alasan kenapa rakyat menyambut perubahan rezim yang ditawarkan Prancis. Perkembangan dunia teknologi komunikasi dan informasi telah memanasakan situasi. Rakyat yang sudah melek informasi tidak dapat membiarkan Khaddafi dan keluarganya hidup mewah dan berkuasa lebih 4 dekade. Demonstrasi pecah di Benghazi menuntut Khaddafi mundur. Khaddafi menghadapi demonstrasi dengan kekerasan. Situasi ini dijadikan alasan untuk menggulingkan Khaddafi. Pemerintahan

---

<sup>119</sup> Ibid. 4

transisi (NTC) dibentuk dengan pimpinan mantan loyalis Khadafi. Ketua NTC, Mahmud Jibril adalah menteri kehakiman Khadafi sebelum demonstrasi pecah.

Kelompok revolusioner sangat menyadari bahwa mereka dibantu Barat, karena dengan bantuan Baratlah Khadafi dapat ditumbangkan. Sementara NATO yakin bahwa tanpa isu demokrasi dan HAM mereka tidak punya alasan menyerang Libya untuk menguasai minyak. Maka titik temu antara Perancis dengan kelompok revolusioner adalah: memberi kesempatan untuk tumbuhnya demokrasi dan kebebasan sementara pemerintahan baru memberikan konsesi minyak kepada Barat. Dengan terganggunya kedua kepentingan ini maka menjadi pintu masuk untuk melakukan intervensi.

Keterlibatan NATO dalam krisis Libya didasari beberapa kepentingan. Kepentingan kapital dan geopolitik merupakan dua hal yang diperjuangkan. Kepentingan kapital berkaitan dengan ladang minyak yang dimiliki Libya. Libya adalah negara kaya minyak nomor 12 di dunia dengan produksi minyak mentahnya 1,6 juta barel perhari. Adapun jumlah penduduknya hanya sekitar 6,5 juta jiwa. Libya tidak punya hutang luar negeri dan merupakan negara kaya, dengan cadangan minyak terkaya di Afrika. Jika negara-negara NATO seperti Amerika Serikat dan negara barat lainnya, dapat menanamkan pengaruhnya, tentunya hal ini akan berimplikasi pada kontrol perminyakan Libya. Di lain hal, kepentingan geopolitik lebih dikaitkan dengan pergolakan politik di negara-negara Arab dan posisi strategis Libya dalam kawasan tersebut.<sup>120</sup>

NATO menjadi kepanjangan tangan Amerika Serikat dalam melihat kepentingannya yaitu menanamkan pengaruhnya di Libya dan terkait ladang minyaknya. Selain Amerika, Inggris dan Perancis merupakan dua negara yang turut serta dalam operasi militer di Libya. Kedua negara ini memiliki kepentingan untuk memperbaiki perekonomian negaranya dengan melirik kekayaan minyak dan sejumlah mineral lainnya yang melimpah di Libya. Seperti halnya dengan Amerika Serikat, kedua negara ini juga berkepentingan untuk menurunkan Khadafi dari

---

<sup>120</sup> <http://www.tempointeraktif.com/hg/eropa/2011/03/18/brk.20110318-321176.id.html>

tampak kekuasaannya dalam menanamkan pengaruhnya di Libya. Khadafi dikenal sebagai pemimpin yang anti barat dan menjadi penghambat kepentingan barat.<sup>121</sup>

Salah satu contoh yang begitu nyata adalah Prancis mendapatkan sejumlah kontrak untuk mengeksplorasi sepertiga dari sumber minyak di Libya dari NTC setelah perang.<sup>122</sup> Kesepakatan tersebut menyepakati pengolahan sekitar 35% minyak mentah Libya kepada Prancis. Selain dengan Prancis, Dewan Transisi Nasional menyepakati eksplorasi sumber minyak Libya dengan perusahaan minyak raksasa asal Italia, ENI pada 29 Agustus.

Pengalihan kepemimpinan pada NATO tetap akan membuat kepentingan AS terlayani walaupun dengan koalisi yang lebih beragam termasuk negara-negara Arab yang ikut berkontribusi yang dapat mengurangi beban operasi. Libya mempunyai dampak yang lebih besar bagi kepentingan keamanan Eropa ketimbang AS. Secara politik, Libya berada dalam tanggung jawab lingkungan pengaruh Eropa. Sedangkan secara strategis, untuk AS, pentingnya Libya berada di urutan kedua yang sering mengalihkan perhatian dari tantangan-tantangan yang lebih besar.

Terlibatnya AS dalam perang di Irak dan Afganistan mengakibatkan Washington harus mengambil tanggung jawab dalam mengatasi konflik di kedua negara tersebut. Intervensi militer di Libya kemudian dialihkan ke tangan Perancis dan Inggris. Kedua negara ini mengambil saham paling banyak. Dengan payung hukum resolusi DK-PBB, Perancis berada pada garis depan menyerang Libya. Pihak Barat berkeinginan untuk mengganti rezim Khadafi karena Khadafi merupakan pemimpin yang dianggap tidak mau diatur Barat berdasarkan track recordnya. Salah satu contohnya adalah ketika negara Perancis (2010) mengalami krisis keuangan, di mana untuk membayar uang pensiun pegawainya sudah tidak mampu. Pemerintah Perancis mencoba untuk mendapatkan dana dengan mendapat jatah minyak dan menjual senjata dan teknologi listrik bertenaga nuklir kepada Libya senilai 200 Milyar Euro. Tapi Khadafi membatalkannya secara sepihak, lalu melirik Cina

---

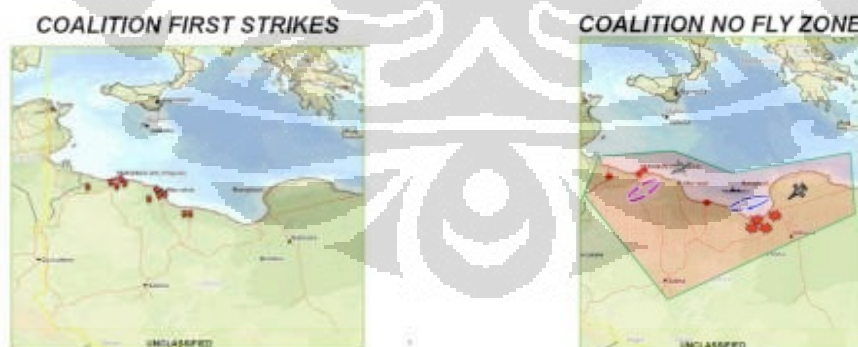
<sup>121</sup> Arinaldi Nasrum, op. cit.

<sup>122</sup> Oposisi Libya bagi-bagi minyak ke negara NATO diakses dari <http://internasional.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=39065> tanggal 17 Juni 2012 pukul 1.30 WIB

karena biayanya lebih murah dan canggih. Pembatalan ini membuat Perancis sangat marah.<sup>123</sup>

Contoh yang lain adalah ketika Khadafi berusaha membangun kemandirian ekonomi Afrika guna melepaskan ketergantungannya terhadap benua Eropa. Khadafi mendanai Bank Afrika, tanpa melewati Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Dia mendanai sistem telekomunikasi Afrika yang melintasi jaringan Barat dan menginvestasikan proyek multimiliar dolar jaringan pipa yang memompa air bersih dari gurun ke pantai Mediterania tanpa melibatkan Bank Dunia. Khadafi juga menginvestasikan program sosial di negara-negara sub-Sahara yang miskin. Dia berusaha keluar dari petrodollar dengan menjual ide mata uang bersama Afrika, dinar emas yang sebagian besar negara Afrika mendukungnya.. Khadafi memutuskan tidak membeli jet tempur Rafale. Di bidang minyak, Khadafi memberikan bagian besar kepada Italia, bukan Prancis.

Dengan berupayadikurangnya ketergantungan benua Afrika kepada Eropa tentu akan mengurangi pendapatan mereka, terlebih dengan krisis ekonomi yang sedang melanda benua biru. Alasan inilah yang dapat menjadi pemicu bagi negara-negara NATO dari Eropa untuk menggulingkan Khadafi.



<sup>123</sup>Tabrani Syabirin, Moammar Khadafi, Barat, dan Islam diakses dari <http://www.suara-islam.com/news/muhasabah/analisis-kontemporer> tanggal 16 Juni 2012 pukul 19.30 WIB



**Gambar 3.2 Zona Larangan Terbang, Embargo Senjata, dan Serangan Koalisi**

Menurut Seorang pejabat militer AS yang enggan menyebut nama, kepada Associated Press mengatakan, “Militer Qatar memimpin jalan, ditambah kemudian oleh Perancis, penasihat militer Italia dan Inggris, dimana upaya ini memiliki tujuan ganda, tidak hanya membantu pemberontak tetapi pemantauan mereka pada tiap peringkat dan mengawasi setiap elemen al-Qaeda yang mencoba menyusup atau mempengaruhi pemberontakan”.<sup>124</sup>

NATO tidak perlu mengirimkan pasukan darat untuk membantu penggulingan Khadafi. Dengan pengiriman penasihat militer guna melatih kekuatan militer oposisi, NATO tidak perlu mengeluarkan banyak sumber daya dalam mencapai tujuannya. Dalam melakukan serangan ke Libya berdasarkan resolusi DK PBB No. 1973, NATO mendasarkan aksinya untuk melindungi rakyat sipil. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, tujuan asli mereka menjadi kelihatan yaitu pengakuan NTC sebagai perwakilan yang resmi dari pemerintah Libya dan pengeboman kediaman Khadafi menjadi bukti bahwa NATO menginginkan perubahan rezim di Libya yang bukan merupakan bagian dari resolusi DK PBB.<sup>125</sup>

Keberhasilan rakyat Libya dalam menumbangkan rezim Muammar masih menimbulkan kekhawatiran soal masa depan ekonomi dan politik negara mereka

<sup>124</sup> Rosdiansyah, op. cit

<sup>125</sup> Eniayjuni, op. cit. 4



masih belum hilang. Rezim Khadafi pernah mengembangkan pemakaian senjata kimia dan nuklir untuk membela diri dari Barat. Negara-negara NATO khawatir bila senjata-senjata tersebut jatuh ke tangan teroris internasional sehingga mengancam keamanan Eropa terkait letak wilayah Libya yang dekat dengan Eropa. Wilayah Libya yang terdiri dari banyak suku yang sebagian diuntungkan oleh rezim Khadafi menjadi persoalan besar karena kekhawatiran terjadinya bentrok antar suku di Libya mengenai pembagian kekuasaan. Oleh karena itu, negara-negara NATO tidak mau melepaskan begitu saja masa depan negara Libya pasca perang. Mereka berupaya membantu rekonstruksi negara Libya.

Setelah perang selesai, negara-negara NATO menawarkan bantuan untuk merekonstruksi Libya. Dalam perundingan di Paris, para pemimpin negara-negara NATO setuju untuk mencairkan milyaran dollar uang yang dibekukan itu untuk membantu pemerintahan transisi Libya membangun kembali fasilitas pelayanan publik. Beberapa hari setelah pemimpin negara-negara NATO menyetujui pencairan aset Libya yang dibekukan itu, diadakan pertemuan G8 di Marseille. Dalam pertemuan itu, negara-negara G8 setuju untuk menggelontorkan dana pinjaman sebesar 38 milyar dollar kepada negara-negara Arab, dan menawarkan kepada Libya untuk menerima dana pinjaman itu. Wakil dari NTC hadir dalam pertemuan di Marseille tersebut. Negara-negara G8 yang memberikan pinjaman kepada negara-negara Arab yang terkena dampak revolusi terdiri atas Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris, AS, Kanada, dan Rusia. Aset \$150 milyar dolar Libya yang dibekukan berada di Prancis, AS, Inggris, Belgia, Netherland, Italia, Kanada di mana sebagiannya bergabung dalam G-8 dan merupakan anggota NATO.

### **3.3 AS dalam Intervensi Militer Libya**

Keterlibatan AS dalam konflik di Libya dilakukan melalui multilateralisme berdasarkan lensa kepentingan AS. Sebelumnya AS telah menyerukan kepada Khadafi untuk turun dari kekuasaannya. Kurangnya keterlibatan militer AS dalam

perang saudara Libya atau harus dengan persetujuan dari PBB menunjukkan bahwa AS tidak akan menarik kekuatannya. Amerika akan mengizinkan negara lain guna menanggung biaya peperangan, selama tujuan masih dipegang oleh mereka. AS bisa menjadi polisi global tapi tidak secara terbuka lagi menunjukkan kekuatannya. Multilateralisme AS menganggap AS berpengaruh secara bayangan dalam perantara yang berusaha memenuhi kepentingannya tanpa terlibat secara langsung. Pendekatan ini lebih tertutup dan halus bagi AS dalam mencapai kepentingannya.<sup>126</sup>

Keterlibatan AS yang minimal dalam intervensi di Libya ini akan membantu AS untuk mencurahkan sumber dayanya terhadap isu-isu yang lebih kritis di kawasan timur tengah dan lain-lain. Di timur tengah, kepentingan ekonomi dan keamanan Amerika lebih terpengaruh oleh trend demokratisasi di negara-negara selain Libya. Keterlibatan AS secara penuh akan mencegah AS mencurahkan perhatian yang cukup pada kepentingan global lainnya.

Untuk menggulingkan Khadafi dari kekuasaannya, AS mengakui NTC Libya sebagai satu-satunya wakil yang sah dari pemerintah Libya. Hal ini dilakukan untuk mencegah situasi yang kacau bila seandainya Khadafi jatuh. Dengan terbentuknya pemerintah yang stabil, maka situasi seperti itu bisa dihindari dan kepentingan minyak AS bisa terjaga dengan kelancaran suplai minyak dari Libya.<sup>127</sup> Sebagaimana yang diketahui, konflik di Libya ini telah mengakibatkan harga minyak naik melebihi 100 US\$ per barel.

AS hanya berkontribusi pada aset militer yang dapat mengisi celah kemampuan dalam pasukan koalisi yang melakukan penegakan zona larangan terbang dan embargo senjata. Aset yang digunakan antara lain komunikasi, pesawat pengintai dan pengisian bahan bakar, serta sistem peringatan dini. Untuk melanjutkan operasi, AS menarik dukungan dari politik dan financial dari negara-

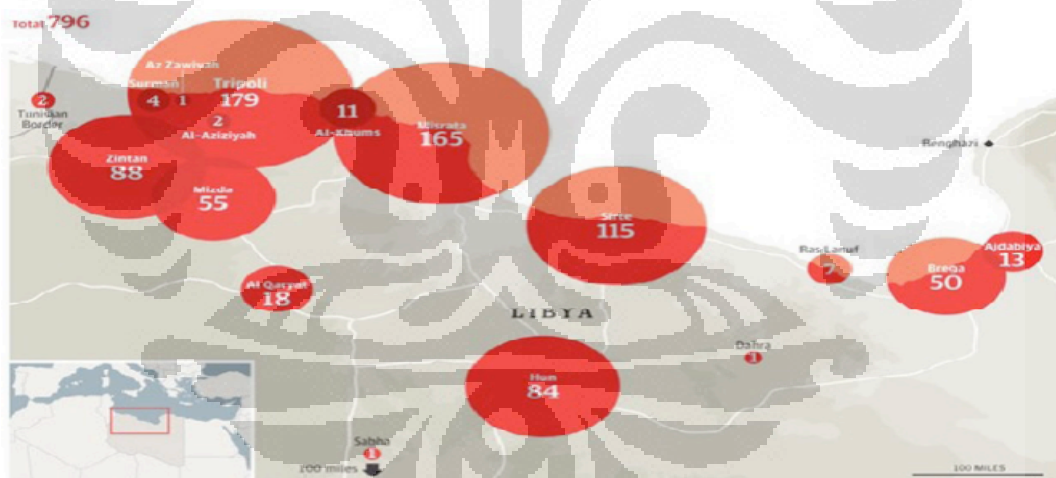
---

<sup>126</sup> Libya shows multilateralism is new us strategy diakses dari <http://www.policymic.com/articles/1464/libya-shows-multilateralism-is-new-u-s-strategy> tanggal 18 Juni 2012 pukul 15.00 WIB

<sup>127</sup> Political strategy in Libya: US and Others must recognize a rebel government diakses dari <http://www.foxnews.com/on-air/special-report/transcript/American-military-strategy-libya> tanggal 17 Juni 2012 pukul 2.00 WIB

negara Arab.<sup>128</sup> Dengan pemimpin Arab dan opini publik yang bermusuhan terhadap Khadafi secara pribadi telah memunculkan keputusan tidak terduga Liga Arab untuk mendukung intervensi di Libya. Qatar dan Uni Emirat Arab telah setuju untuk melakukan pemeliharaan zona larangan terbang akan tetapi kontribusi ini menjadi kurang signifikan karena pasukan koalisi sudah menghancurkan atau membuat kapabilitas pesawat tempur Libya menjadi tidak efektif.

Amerika Serikat berusaha memanfaatkan Libya untuk menambah pengaruhnya di Dunia Arab dan Afrika. Strategi AS di Libya tidak terbatas pada tujuan ekonomi dan militer, namun Washington berupaya memanfaatkan letak geografi Libya untuk meningkatkan pengaruhnya yang mulai pudar di Dunia Arab dan Afrika. Dengan gelombang demokratisasi yang melanda dunia Arab, AS ingin ikut berperan terhadap perubahan yang terjadi sekaligus memperbaiki citranya yang hancur akibat invasi ke Afghanistan dan Irak.<sup>129</sup>



**Gambar 3.3 Jumlah dan Target Serangan Udara di Libya**

<sup>128</sup> Andrew M. Exum dan Zachary M. Hosford, Forging a Libya Strategy, Policy Recommendations for the Obama Administration (Center for a New American Security, March 2011)

<sup>129</sup> Libya pangkalan baru AS pulihkan citranya di Arab dan Afrika diakses dari [http://indonesian.irib.ir/afrika/-/asset\\_publisher/fgT0/content/libya-pangkalan-baru-as-pulihkan-citranya-di-arab-dan-afrika](http://indonesian.irib.ir/afrika/-/asset_publisher/fgT0/content/libya-pangkalan-baru-as-pulihkan-citranya-di-arab-dan-afrika) tanggal 17 Juni 2012 pukul 7.00 WIB

Dari pertempuran yang terjadi di Libya, Amerika Serikat telah melakukan perubahan kebijakan strategis untuk memenangkan perang dengan memainkan kekuatan udara berbasis teknologi tingkat tinggi. Menurunkan pasukan dalam jumlah besar adalah strategi masa lalu

Kekuatan udara AS dan NATO mampu melumpuhkan baik unsur pertahanan udara Libya, pasukan lapis baja hingga pasukan infanteri. Dengan dilengkapi intelijen udara yang akurat, setiap saat pesawat-pesawat tempur AS dan NATO berhasil menghancurkan tiap sasaran didarat. Keunggulan di udara menjadi milik sekutu dan mereka kemudian menerapkan zona bebas terbang di wilayah udara Libya. Kekuatan darat tidak dikerahkan oleh sekutu, kartu yang dimainkan adalah para pejuang pemberontak yang dipersenjatai. Dengan militer loyalis Khadafi yang terlatih dan demikian kuat sangat sulit untuk membayangkan rezim dapat dikalahkan oleh rakyat bersenjata.

Tidak terlepas dari peran Angkatan udara Amerika (USAF) dan NATO. Tiap pergerakan pasukan lapis baja loyalis Khadafi langsung di hancurkan tak bersisa begitu mereka bergerak untuk menyerang para pejuang. Dalam operasi udara di Libya, AS juga menggunakan teknologi pesawat tanpa awak (UAV) yang mampu memonitor dan menyadap setiap komunikasi, memata-matai dan menyerang dengan kelengkapan peluru kendali Hellfire.<sup>130</sup>

Dengan kemampuan militer yang unik, AS memainkan peran sebagai pemimpin dalam menghancurkan pertahanan udara Khadafi. Tapi kemudian misi ditransfer ke NATO sebagai pemimpin dengan AS memainkan peran pembantu. Dengan dukungan NATO di depan, pejuang oposisi Libya akhirnya mampu menggulingkan rezim Khadafi. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan baru bagi AS dalam mengurangi beban AS dalam hal anggaran dan korban jiwa dengan memainkan kekuatan diplomasi dan militernya. Akan tetapi di balik layar, militer AS memainkan peran yang sangat diperlukan dalam kampanye Libya dengan

---

<sup>130</sup> Air Power Kini menjadi Truf Pemerintah AS dan NATO diakses dari <http://ramalanintelijen.net/?p=424> tanggal 17 Juni 2012 pukul 1.00 WIB

mengirimkan kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang pemerintah nyatakan. Di markas besar NATO di Brussel, AS terlibat dalam semua keputusan mengenai cara-cara mendukung pemberontak Libya sambil merebut kota-kota yang ada dan pengilangan minyak serta pergerakan ke arah Tripoli.

Kampanye Libya adalah upaya internasional yang unik dengan 15 negara Eropa bekerjasama dengan AS dan 3 negara Arab. Ofensif udara dilancarkan dari 29 pangkalan udara di enam negara Eropa. Tapi hanya 6 negara Eropa yang bergabung dengan AS dan Kanada dalam melakukan penerbangan serangan terhadap pasukan Khadafi. Hal ini menunjukkan masih terpecah belahannya anggota NATO dalam meanggapi intervensi di Libya ini

Dalam waktu kampanye militer selama 6 bulan, kontribusi AS terhadap intervensi militer di Libya dilakukan sebagai berikut:

- ① Kekuatan angkatan laut internasional berkumpul di dekat Libya. Untuk menurunkan profil AS, pemerintah memilih untuk tidak mengirim supercarrier. Walaupun lusinan kapal perang AS yang berada di tempat adalah kesatuan terbesar dalam armada ini. Dalam beberapa jam pembukaan kampanye, kapal selam Amerika USS Florida, meluncurkan 100 rudal jelajah terhadap pertahanan udara Libya yang amat penting dalam pembukaan serangan udara
- ② Pesawat tanker AS mengisi bahan bakar pesawat tempur Eropa dalam mayoritas misi terhadap pasukan Khadafi. Eropa mempunyai pesawat tanker, tapi tidak cukup dalam mendukung rata-rata serangan dengan sekitar 100 misi setiap hari, 50 di antaranya adalah 50 penerbangan serangan. AS menerbangkan 30 dari 40 tanker.

- 0 Ketika Eropa kehabisan bom serang presisi, AS secara diam-diam menyuplai mereka kembali (Hal ini menjelaskan mengapa angkatan udara F-16 milik Norwegia, Belgia mempunyai porsi yang tidak berimbang dalam serangan di fase-fase awal kampanye. AS mempunyai stok bom untuk menyuplai mereka kembali. Inggris dan Prancis yang menerbangkan pesawat tempur buatan Eropa hanya bisa dilakukan dalam waktu singkat karena mereka tidak dapat memakai bom buatan AS sampai mereka memodifikasi pesawatnya.<sup>131</sup>

Contoh peran dan efisiensi unsur udara adalah penyerangan konvoi Kolonel Khadafi saat mencoba melarikan diri dari benteng Sirte. Upaya melarikan diri digagalkan, dimana sebagian konvoi dihancurkan oleh pesawat UAV dari AS dan diserang pesawat tempur Perancis hanya dua mil dari Sirte. Setelah konvoi porak poranda, kemudian para pejuang mengepung Khadafi. Tanpa dukungan udara tersebut, mungkin Khadafi akan lolos keluar Libya. Di sini terlihat besar dan pentingnya peran dan akurasi *air intelligence* serta kekuatan udara dalam sebuah pertempuran.

Dengan memainkan dan mengefektifkan *Air Power* dalam sebuah peperangan menjadi pilihan terbaik dan termurah bagi AS dan sekutunya. Untuk menggulingkan Khadafi biaya yang dibutuhkan hanya sebesar 1,1 milyar US\$ dollar tanpa jatuhnya korban jiwa di pihak Amerika atau NATO serta hanya berlangsung selama tujuh setengah bulan. Hal ini sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan operasi kontra pemberontak di Afghanistan dan Irak yang menewaskan 7632 orang pasukan NATO dan AS selama bertahun-tahun.<sup>132</sup>

Dalam perang di Libya, AS menggunakan pendekatan berfokus pada penargetan operasi yang dilakukan melalui kekuatan udara, pasukan khusus,

---

<sup>131</sup> America's Secret Libya War diakses dari <http://www.thedailybeast.com/articles/2011/08/30/america-s-secret-libya-war-u-s-spent-1-billion-on-covert-ops-helping-nato.html> tanggal 18 Juni 2012 pukul 20.00 WIB

<sup>132</sup> Peter Juul, US military strategy shift focus diakses dari [http://www.americanprogress.org/issues/2011/12/us\\_military\\_strategy.html](http://www.americanprogress.org/issues/2011/12/us_military_strategy.html) tanggal 18 Juni 2012 pukul 20.30 WIB

komunitas intelijen bersamaan dengan kerjasama dengan mitra lainnya untuk meraih tujuan.

### **3.4 Kesimpulan**

Peran AS yang tidak dominan dalam intervensi militer di Libya ditunjukkan dengan pengalihan pimpinan dari negara tersebut dalam operasi *odyssey dawn* kepada NATO dalam operasi *unified protector*. Dalam intervensi militer ini, AS tidak hanya menggunakan instrumen militer saja untuk menggulingkan Khadafi. Akan tetapi negara tersebut juga menggunakan instrumen lain dalam mencapai tujuannya.

Dalam bidang politik, AS mencoba meyakinkan negara-negara di dunia untuk menghentikan upaya represif Khadafi terhadap rakyatnya. Di PBB, AS mencoba membujuk negara-negara Dewan Keamanan untuk mengeluarkan resolusi guna melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi. Akhirnya setelah perundingan yang berlarut-larut, DK PBB mengeluarkan resolusi yang bertujuan melindungi rakyat sipil dengan segala tindakan yang diperlukan. Sebagai pelaksananya, ditunjuklah NATO ditambah sejumlah negara Arab untuk melakukan intervensi.

Pada mulanya, mandat yang diberikan kepada NATO hanyalah sekadar melindungi rakyat sipil. Akan tetapi AS dan sekutunya kemudian melakukan serangan udara terhadap pasukan darat Khadafi dan mengakui NTC sebagai pemerintah yang sah dari Libya. Sejak awal intervensi, banyak pihak yang menilai bahwa misi NATO di Libya ini tidak jelas karena tidak ada pengaturan waktu yang baku dalam melaksanakan operasi. Pelibatan sejumlah negara Arab dalam intervensi ini bersama NATO dianggap memberikan legitimasi yang lebih kuat dalam melakukan serangan.

AS menjadi pimpinan dalam fase pertama karena AS dianggap mempunyai kapabilitas yang lebih dari anggota NATO lainnya dalam melakukan serangan.

Peran AS kemudian hanya menjadi sekadar peran pembantu akan tetapi masih memainkan peran yang signifikan dengan penyediaan sejumlah kapal perang dan pesawat tempur bagi NATO dalam melakukan serangan. Di samping itu, AS menyuplai persediaan bom yang dipakai oleh NATO dalam melakukan serangan ke Libya.

Di bidang ekonomi, pelibatan pihak NATO dalam melakukan intervensi ke Libya akan mengurangi beban anggaran yang dihadapi oleh AS. Apalagi AS masih belum sembuh dari krisis dan dengan pelibatan ini akan terjadi pengurangan biaya yang cukup signifikan. Dalam operasi di Libya dengan waktu selama tujuh setengah bulan, AS hanya menghabiskan dana sekitar 1 milyar US\$ ketimbang operasi di Irak dan Afghanistan selama bertahun-tahun yang menghabiskan dana sekitar 1,3 trilyun US\$. Tidak diterjunkannya pasukan darat di Libya bisa digantikan dengan mempersenjatai pemberontak sehingga mereka dapat menekan pasukan loyalis Khadafi.

Keterlibatan AS dalam perang di Irak dan Afghanistan tidak memungkinkan AS untuk terlibat perang berkepanjangan dengan mengirim pasukan darat ke Libya. Untuk melumpuhkan perekonomian Libya, AS dan negara NATO melakukan pembekuan terhadap aset-aset Khadafi di sejumlah negara Eropa.

Operasi kontra intelijen yang dijalankan oleh AS dan NATO berhasil mengetahui titik-titik pertahanan Khadafi sehingga memudahkan pergerakan pasukan pemberontak dalam merangsek ke Tripoli. Di samping itu, AS dan NATO membantu penyerangan pemberontak dengan mengarahkan serangan udara kepada pasukan lapis baja dan senjata berat yang dimiliki Khadafi sehingga lama kelamaan Khadafi menjadi lemah. Embargo senjata dilakukan pada Khadafi sedangkan pada NTC tidak dilakukan. Pengiriman senjata pun dilakukan dengan meminta bantuan Qatar dan Prancis.

Di bidang sosial, dengan ditetapkannya Khadafi sebagai penjahat perang oleh Mahkamah Internasional memudahkan AS dalam meraih dukungan dari pihak internasional dalam melancarkan intervensi ke negara tersebut. Bersamaan dengan



gelombang musim semi Arab yang terjadi di kawasan timur tengah, AS ingin memperbaiki citranya dengan membantu upaya demokratisasi di Libya. Bergesernya peran AS menjadi peran pembantu dalam intervensi ini tetap memungkinkan AS untuk terlibat dengan peminjaman kapal-kapal dan pesawat tempurnya. Setelah perang pun, AS tidak melepaskan begitu saja upaya rekonstruksi di Libya dengan mengadakan konferensi untuk membantu upaya pemulihan di Libya. Bersama dengan anggota NATO lainnya yang juga merupakan anggota G8, AS menawarkan pinjaman dana kepada Libya. Dengan rekonstruksi yang berhasil di Libya, maka upaya AS untuk memulihkan pengaruhnya akan terbantu.

Rekonstruksi yang dilakukan di Libya pasca rezim Khadafi terguling akan membuat NTC tidak merasa ditinggalkan oleh AS dan pemerintah pengganti akan mudah memelihara hubungan baik dengan barat dan monarki Arab Teluk. Masalah yang tersisa adalah sejumlah besar ekstrimis yang melarikan diri dari penjara atau muncul dari bawah tanah secara langsung di awal pemberontakan. Banyak dari mereka yang kemudian bergabung ke dalam perang. Minimnya pengalaman demokrasi Libya dan penurunan Khadafi tidak serta merta akan menciptakan pemerintahan yang demokratis.

Dengan kondisi seperti itu, AS harus meningkatkan perannya dengan membantu PBB, Eropa, dan Arab dalam membangun kembali Libya. Pemimpin AS harus memperhatikan permintaan bantuan kontra teroris Libya karena kepemimpinan yang baru membutuhkan bantuan dalam menghadapi masalah ini. penggulingan Khadafi akan memberikan perkembangan yang sangat positif yang menguntungkan AS, Eropa, dan kebanyakan negara Arab, tapi perhatian kepada kondisi sesudahnya membutuhkan dukungan sejumlah pihak guna mencegah kekacauan pasca revolusi.

## **BAB IV**

### **PERANG ASIMETRIS DI LIBYA**

Dalam peperangan di Libya, AS dan NATO menggunakan pemberontak Libya sebagai komponen untuk melakukan serangan darat. Adanya mandat PBB yang melarang penyebaran pasukan darat ke Libya telah menghalangi upaya NATO untuk memenangkan perang di negara tersebut. Mengingat catatan sejarah yang menyatakan bahwa belum pernah ada perang yang dimenangkan hanya dengan mengandalkan serangan duara. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perang yang dilakukan oleh pihak pemberontak di Libya. Peperangan yang dilakukan oleh pihak pemberontak di Libya terbagi menjadi beberapa front. Pada awalnya, pihak oposisi mengalami kesulitan dalam menandingi pasukan Khadafi yang bersenjata lebih lengkap.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu melalui pengiriman bantuan senjata secara ilegal kepada pihak pemberontak dan serangan udara NATO secara beruntun kepada pihak Khadafi, situasi mulai berbalik dengan semakin melemahnya pihak Khadafi dalam melancarkan perlawanan terhadap sistem pertahanan udara Libya telah dilumpuhkan di awal operasi odyssey dawn sehingga membuat kondisi peperangan menjadi tidak seimbang di pihak Khadafi. Peperangan di darat antara pemberontak dan Khadafi terbagi menjadi beberapa front yang saling terkait satu sama lain. Serangan udara NATO yang dilakukan turut memegang andil dalam jalannya peperangan.

#### **4.1 Front Timur**

Protes yang memulai revolusi Libya terjadi sepanjang pertengahan Februari di Cyrenaica. Pusat dari protes ini adalah kota Benghazi, ibukota tidak resmi dari Cyrenaica yang kemudian meluas ke wilayah sekitarnya. Demonstrasi ini dipengaruhi oleh protes serupa di Tunisia dan Mesir di mana demonstran

menurunkan presiden Zine Ebidin Ben ali dan Husni Mubarak pada Januari dan awal Februari. Tanda pertama kerusuhan di Libya terjadi pada 1 Februari ketika aktivis politik berbasis dunia maya ditahan atas upayanya untuk menggelar demonstrasi. Gerakan protes kemudian digelar oleh National Conference of Libyan Opposition, kelompok oposisi Libya di pengasingan yang diciptakan di tahun 2005. Protes yang dikenal sebagai hari kemarahan dijadwalkan pada tanggal 17 Februari 2012.

Setelah hari kemarahan diumumkan, Khadafi bertemu dengan aktivis politik dan media lokal guna mengingatkan mereka untuk tidak memperparah keadaan. Akhirnya Khadafi mengirim dua utusannya yaitu Saadi dan Abdullah al-Sanussi untuk menenangkan kelompok oposisi akan tetapi tidak mampu mengatasi keadaan. Pada 15 dan 16 Februari, polisi dan pasukan paramiliter melakukan taktik yang brutal dengan menembakkan peluru karet dan gas air mata untuk membubarkan pemrotes. Pada 17 Februari, aparat keamanan mulai menembaki para pemrotes dengan peluru yang mengakibatkan lebih dari 150 orang tewas dalam 3 hari. Pada 18 Februari, pasukan rezim menembaki prosesi pemakaman penduduk lokal di Katiba.

Pada tanggal 18 Februari 2011, para pemrotes membalas dengan menyerang barak yang kemudian menjadi awal dari revolusi. Pada 20 Februari, para pemrotes membanjiri Katiba. Pada hari itu juga, Abdul Fattah Younis, menteri dalam negeri Libya menyeberang ke pihak oposisi yang mengakibatkan para pemrotes dapat mengambil alih Katiba dan melemahkan pengaruh rezim di Benghazi. Pembelotan lainnya mengurangi pengaruh Khadafi dalam mengendalikan militer di timur. Protes-protes lainnya kemudian meletus di al-Bayda, derna, dan Tobruk secara bersamaan .

Para pemrotes di Cyrenaica kemudian mempersenjatai diri untuk memerangi pasukan Khadafi. Setelah menguasai Benghazi, pasukan pemberontak kemudian bergerak ke selatan dan bertrok dengan pasukan rezim di Brega. Brega jatuh ke tangan oposisi pada 20 Februari ketika pasukan anti Khadafi mengendalikan kilang

minyak. Penduduk Brega kemudian mengumpulkan senjata dari loyalis dan barak militer terdekat untuk bergerak ke barat atau membalas serangan. Pada 2 Maret, pasukan loyalis berhasil mengambil alih kawasan kota tua Brega dan universitas. Pertempuran berikutnya terjadi di sepanjang jalan pantai yang terdiri atas tembakan artileri, perang darat, dan kecenderungan kedua belah pihak guna mundur dan melakukan serangan balik. Pasukan loyalis masuk ke dalam kota setelah tembakan artileri yang bertubi-tubi dan beberapa serangan udara sehingga menggnatikan posisi pasukan pemberontak di pinggiran Brega tua. Pasukan loyalis menguasai Brega dalam waktu singkat karena pemberontak mengusir mereka keesokan harinya dengan datangnya bantuan dari Cyrenaica. Kemenangan pemberontak di Brega membuka jalan untuk pergerakan pasukan ke Ras Lanuf pada 4 Maret. Pertempuran di Ras Lanuf berlangsung singkat tapi keras dan pengambilalihan kota tersebut terjadi pada malam harinya. Pada 5 Maret, pasukan pemberontak tiba di Bin Jawad dan mengambil kendali kota tersebut.<sup>133</sup> Pasukan pemberontak mendapat tembakan yang mematikan dan kemudian mundur setelah bertempur sehari. Pasukan pemberontak menghadapi populasi lokal yang menyediakan bantuan secara diam-diam atau aktif dalam mendukung pasukan Khadafi dengan mengizinkan pasukan loyalis menembaki mereka dari rumah atau memerangi pemberontak sendiri. Pada tahap ini, pemberontak masih belum terlatih atau terorganisir dalam mengambil alih kota di mana pasukan Khadafi bermarkas dan penduduknya bermusuhan.

Pada 6 Maret, pasukan rezim berhasil mengambil kembali posisi di Bin Jawad dengan memakai helikopter dan pesawat tempur. Setelah kalah, pasukan pemberontak mundur ke Ras Lanuf di mana mereka menahan serangan artileri dan pengeboman selama 3 hari. Pasukan pemberontak terpaksa mundur ke Brega pada 10 dan 11 Maret. Pertempuran di Brega dimulai antara 13 dan 14 Maret dengan serangan artileri yang memaksa mereka untuk mundur dari kota.<sup>134</sup> Para pemberontak mundur ke Ajdabiya untuk mencegah pasukan Khadafi merangsek ke Benghazi. Mundurnya pemberontak adalah kerugian besar bagi pemberontak karena

---

<sup>133</sup> Ibid. 26

<sup>134</sup> Ibid. 27

lokasinya yang strategis. Ajdabiya adalah persimpangan jalan yang vital untuk Cyrenaica dengan jalan arah utara adalah Benghazi, timur adalah Tobruk, dan wilayah tenggara adalah wilayah oasis Kufra. Jika pemberontak kehilangan Ajdabiya, kesempatan untuk mencegah Khadafi memasuki Benghazi dan menggunakan lapis baja, artileri, dan kekuatan udara pada markas pemberontak di Benghazi akan menjadi sangat kecil. Dengan pentingnya kedudukan Ajdabiya, pemberontak harus mempertahankan kota tersebut.

Pada 15 Maret, pasukan pemberontak mundur dari Ajdabiya karena serangan artileri, tank, dan pengeboman. Kota tersebut jatuh ke tangan loyalis pada 18 Maret. Serbuan ke Benghazi dimulai sebelum Ajdabiya jatuh dengan sejumlah serangan udara di dekat bandara beinana pada 17 Maret. Pasukan darat dan tank Khadafi mulai bergerak ke daerah pinggiran Benghazi setelah pertempuran singkat dengan pasukan pemberontak di kota Zuwaytinah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan rezim dan pemberontak. Tidak terlatihnya pemberontak ditunjukkan ketika sebuah jet pemberontak jatuh di dalam kota.

Serangan darat dan udara kemudian menghantam lingkungan paling selatan Benghazi pada 19 Maret. Serangan Khadafi pada Benghazi hanya berumur pendek. Pesawat tempur Prancis mulai mengudara di Benghazi sebagai bagian dari intervensi internasional yang disahkan oleh resolusi dewan keamanan PBB no. 1973 yang bertujuan untuk menegakkan zona larangan terbang dan melakukan segala hal yang diperlukan guna melindungi penduduk sipil dan permukimannya dari ancaman serangan.<sup>135</sup> Pemerintah Prancis dan AS menjalankan mandat ini setelah mendapat kritik atas diamnya mereka dalam protes di Tunisia dan Mesir. Jet-jet Prancis menargetkan tank dan kendaraan lapis baja Khadafi di luar Benghazi sehingga mencegah serangan lebih lanjut ke dalam kota.

Sementara intervensi internasional di Libya berhasil dalam mencegah kekalahan kaum pemberontak dari pasukan Khadafi, hal tersebut tidak mengakhiri konflik dengan cepat. Konflik berlanjut selama berbulan-bulan dengan pertempuran di

---

<sup>135</sup> Ibid. 27

Cyrenaica mengalami jalan buntu dan kantong pemberontak di Misrata mendapat kepingan dari pasukan Khadafi. NATO memainkan peranan yang sangat penting dalam mencegah kejatuhan Misrata sebagaimana memperkuat kantong pemberontak atas wilayah timur Libya.<sup>136</sup> Memasuki pertengahan Maret dan awal April, pertempuran di Cyrenaica ditandai oleh pertukaran wilayah utama antara pemberontak dan loyalis. Kedua belah pihak memperoleh tambahan dan kehilangan wilayah dengan garis depan bergeser antara Benghazi dan Harawa. Fluktuasi ini terjadi karena dukungan awal yang pesawat-pesawat NATO berikan kepada pasukan pemberontak dalam bentuk serangan terarah ke senjata berat pasukan loyalis.<sup>137</sup>

Loyalis kemudian mundur ke Benghazi dari Ajdabiya pada 20 Maret yang menghasilkan pertempuran 6 hari dalam perebutan kota pantai yang strategis tersebut sebagaimana pemberontak memperoleh momentum sepanjang gerakan berikutnya ke arah Sirte yang merupakan ofensif kedua sejak awal protes pada Februari 2011.

Pada 26 Maret, pasukan loyalis mundur setelah serangan udara NATO yang menghancurkan 4 tank T-72 dan sejumlah artileri di samping cukup menghancurkan jalur perbekalan loyalis dari Sirte. Setelah menang di Ajdabiya, pemberontak bergerak ke arah barat dan merebut Brega, Ras Lanuf, dan Bin Jawad. Pergerakan pemberontak mencapai titik tertingginya pada 28 Maret di Harawah, 50 mil dari Sirte. Pasukan Khadafi mundur dari Ajdabiya ke Sirte untuk mendapatkan suplai, memasang ranjau pada jalan, dan menyergap pemberontak ketika mendekat.

Pada 30 Maret, serangan artileri loyalis berhasil memaksa pemberontak untuk mundur ke Ajdabiya yang mengakibatkan loyalis menaklukkan kembali Brega. Pada minggu berikutnya, pasukan Khadafi mampu memukul mundur serangan balik pasukan pemberontak di Brega. Dengan posisi loyalis yang menduduki Brega dan

---

<sup>136</sup> Ibid. 30

<sup>137</sup> Anthony Bell & David Witter. *The Libyan Revolution Part 3: Stalemate & Siege* (US: Institute for the Study of War, September 2011) hal. 13 diakses dari [www.understandingwar.org](http://www.understandingwar.org)

pemberontak di Ajdabiya, front timur telah mengalami kebuntuan yang berlangsung sampai Juli.

Mundurnya pihak pemberontak dikarenakan oleh kurangnya pengalaman dan persenjataan mereka. Prestasi pemberontak yang minim tanpa bantuan NATO adalah salah satu tanda bergantungnya mereka pada kekuatan luar sepanjang peperangan. Pasukan Khadafi juga mulai menggunakan kendaraan sipil dalam pertempuran yang serupa dengan pemberontak pakai.<sup>138</sup> Pemberontak bertahan di Ajdabiya dan serangan balik terhadap Brega dijelaskan oleh upaya pemimpin pemberontak untuk mengatur kembali pasukan mereka. Reorganisasi yang dilakukan oleh pasukan pemberontak tidak berdampak pada keamanan akan tetapi menghasilkan fase peperangan yang stagnan di bagian timur. Selama lebih dari 3 bulan, tidak ada perubahan yang nyata dalam garis depan di Cyrenaica, pemberontak bertahan di Ajdabiya sedangkan pasukan Khadafi tertahan di Brega.

NATO bertanggungjawab atas kebuntuan yang terjadi dengan garis yang dibentuk oleh organisasi tersebut antara pasukan pemberontak dan pemerintah. Pemberontak akhirnya memecahkan kebuntuan di Brega ketika mereka melancarkan serangan besar pada 15 Juli. Pesawat tempur NATO juga telah melancarkan serangan udara di Brega sebelum serangan pemberontak yang ditargetkan pada tank, teknisi, dan kendaraan pengangkut personel pada 13-14 Juli.

Pada 17 Juli, pasukan oposisi akhirnya memasuki Brega dengan merebut wilayah utara dalam pertempuran jalanan yang berat sementara pasukan pemerintah menaklukkan fasilitas petrokimia di barat daya. Pertempuran berlanjut selama 3 hari sampai pasukan Khadafi mundur ke Ras Lanuf. Pada 28 Juli, salah satu pemimpin pemberontak, Abdul Fatah Younis ditembak orang tak dikenal di Benghazi. Kematian Younis telah mengagetkan pemberontak Cyrenaica di mana suku-suku dan milisi telah menyampingkan perbedaan mereka guna melakukan perlawanan terhadap rezim.

---

<sup>138</sup> Ibid. 14

## 4.2 Front Tripoli

Kerusuhan meluas ke Tripoli setelah demonstrasi di hari kemarahan digelar, Khadafi memimpin rapat umum guna memobilisasi pendukung dan pasukan keamanan untuk meredam protes. Pada 19 Februari, hubungan internet Libya dengan dunia luar dipadamkan oleh pemerintah guna mengganggu kemampuan pihak oposisi untuk mengorganisir dan berkomunikasi. Lepasnya Cyrenaica dari rezim secara cepat dan tumbuhnya kerusuhan di Tripolitania mengagetkan pihak rezim. Ketika protes mencapai Tripoli pada 20 Februari dan terjadi bentrokan pertama antara demonstran dan aparat keamanan di ibukota, Khadafi tetap tidak mau menyerah.

Pembelotan-pembelontan dari rezim mengakibatkan pemerintah Libya mulai terpecah. Pendukung rezim yang setia berasal dari Tripolitania dan Fezzan. Pembelot berasal dari Cyrenaica. Pembelotan yang paling dramatis terjadi pada 21 Februari setelah utusan Libya untuk PBB, Ibrahim Dabbashi menyebut Khadafi sebagai penjahat perang dan menuntutnya untuk mundur.<sup>139</sup> Nama lainnya yang mundur dan bergabung dengan oposisi adalah Mustafa Abdul Jalil (kepala NTC), Dubes Libya untuk AS Ali Aujali, Dubes untuk India Ali Issawi, dan perwakilan untuk Liga Arab Abdel Monim Al Howni.

Walaupun Khadafi berhasil mengamankan ibukota, ia telah kehilangan kendali atas hampir seluruh Cyrenaica pada 22 Februari termasuk Benghazi, Ajdabiya, Al-Bayda, dan Tobruk. Di Tripolitania, kerusuhan telah meluas ke kota Misrata dan Zawiyah. Khadafi telah dilemahkan oleh kekalahan dan rezimnya berada di ambang keruntuhan sejak awal-awal revolusi. Akan tetapi momentum pemberontakan di Tripoli telah dipatahkan dan Khadafi masih mampu berperang untuk mengendalikan negaranya. Pemberontak secara geografi tersebar dan kantong-kantong pemberontak di Tripolitania berhasil disekat oleh para loyalis.

---

<sup>139</sup> Ibid. 30



Selain itu, pemberontak tidak punya kekuatan militer yang terlatih dan kepemimpinan politik yang bersatu.

Akan tetapi pembelotan-pembelotan yang terjadi tidak mampu mengurangi kekuatan lingkaran dalam yang Khadafi andalkan untuk berkuasa. Sementara kekuatan militer reguler telah tepecah akan tetapi kekuatan paramiliter Khadafi yang lebih kuat yang bertujuan untuk membasmi pemberontakan masih tetap setia. Walaupun kecil dalam jumlah, mereka menyediakan basis yang setia dan kuat ditambah dengan komite revolusioner, milisi, dan militer reguler yang masih tersisa. Walaupun mendapat embargo, Khadafi masih mempunyai cadangan keuangan yang masih banyak untuk menjaga rezim tetap berjalan dan cadangan peralatan militer dalam jumlah besar. Khadafi juga memperoleh dukungan dari suku-suku yang telah menjadi bagian dari rezimnya selama beberapa dekade.

### **4.3 Front Zawiyah**

Zawiyah adalah kota besar di Tripolitania Barat yang terletak di dataran Jafara yang subur dan berpenduduk padat. Kota ini sangat penting karena fasilitas pelabuhan dan kilang minyaknya. Kota ini terhubung ke ladang minyak Fezzan melalui jalur pipa dan sumber utama bahan bakar Tripoli. Rezim membutuhkan suplai minyak stabil guna melanjutkan peperangan. Hilangnya Cyrenaica berarti rezim tidak mempunyai akses terhadap kilang minyak yang tersisa. Tiga kilang terletak sepanjang pantai di antara Tripoli dan Benghazi serta dekat perbatasan Mesir.<sup>140</sup>

Pemberontakan di Zawiyah mengancam rezim karena letaknya yang dekat dengan Tripoli. Pemberontakan di pinggiran Tripoli bersamaan dengan revolusi di Misrata dan pegunungan Nafusa akan mengepung pusat kekuasaan rezim dan memotongnya dari basis pertahanan di Tripolitania dan Fezzan. Pemberontakan di Zawiyah dan Tripolitania menghadirkan ancaman langsung terhadap posisi dan

---

<sup>140</sup>Anthony Bell & David Witter, *The Libyan Revolution Part 1: Roots of Rebellion* (US: Institute for the Study of War, September 2011) hal. 30 diakses dari [www.undstandingwar.org](http://www.undstandingwar.org)

legitimasi rezim. Penguasaan kota yang begitu dekat dengan Tripoli oleh pemberontak mengurangi upaya Khadafi untuk membendung jangkauan revolusi dan menggambarkan konflik sebagai perang saudara antara Cyrenaica dan Tripolitania.<sup>141</sup>

Ketika Khadafi memobilisasi pasukannya terhadap pemberontakan, Zawiyah menerima jeda sejenak dengan rezim yang berkonsentrasi pada perebutan Sabratha. Reaksi yang cepat dari rezim untuk membendung kerusakan di Sabratha dan wilayah sekitarnya mengakibatkan pemberontak di Zawiyah terisolasi. Sementara rezim menumpas pemberontakan di Sabratha, Zawiyah tetap berada dalam ketidakpastian dengan aparat keamanan yang telah mundur dari kota akan tetapi para pemrotes dan penduduk masih belum mengangkat senjata. Brutalitas serangan yang dilakukan oleh aparat Khadafi pasca pengiriman utusan oleh Khadafi pada 23 Februari memicu revolusi berskala besar ditambah dengan banyaknya tentara yang membelot. Pemberontakan di Zawiyah menghadapi bahaya serius ketika pasukan Khadafi mengamankan Tripoli dan melancarkan ofensif di akhir Februari guna menaklukkan wilayah yang hilang. Pasukan loyalis meningkatkan serangan terhadap Zawiyah untuk mengamankan garis belakang di barat Tripoli dan mengamankan suplai bahan bakar untuk ofensif.

Kekurangan senjata dan amunisi telah membatasi jumlah pejuang yang bersenjata menjadi ratusan orang walaupun terdapat ribuan orang yang siap untuk bergabung. Pemberontak memiliki senjata ringan, senjata anti tank dan pesawat, serta kendaraan lapis baja dan tank. Persenjataan datang dari tentara dan polisi yang membelot yang menyediakan akses terhadap gudang senjata di samping senjata yang dijarah dari gedung pemerintahan dan direbut dari tentara loyalis. Sama dengan tentara yang menyeberang di Misrata dan Cyrenaica, para perwira di Zawiyah tidak mempunyai cadangan senjata yang cukup guna berperang melawan pasukan paramiliter rezim yang lebih lengkap persenjataannya. Khadafi lebih

---

<sup>141</sup> Ibid. 31

mempercayakan kontrol cadangan senjata kepada pasukan paramiliter dan komite revolusioner<sup>142</sup>.

Pada 24 Februari, pemberontak terus bentrok dengan batalion pencegah di pinggir timur kota. Loyalis melancarkan serangan harian ke Zawiyah dengan kendaraan lapis baja dan teknik yang didukung oleh tembakan sniper dan artileri. Pada 4 maret, batalion lainnya dari brigade Khamis tiba di Tripoli dengan 500 pasukan dan sejumlah tank, kendaraan lapis baja, teknik, dan artileri berat guna bergabung dalam pengepungan. Kerusakan di Tripoli telah menunda bala bantuan loyalis ke Zawiyah.

Dengan Zawiyah yang terkepung dan momentum pemberontakan yang berbalik di awal Maret, loyalis mulai menyerang kota dari berbagai arah. Rezim menempatkan sniper di atas atap dan tidak membedakan dalam menembak guna menurunkan moral oposisi dan menimbulkan korban yang besar pada pemberontak dan warga sipil.

Selama 2 minggu di bulan Maret, peperangan di Zawiyah menjadi serangan dan penarikan mundur pasukan loyalis secara rutin setiap hari. Artileri akan menghujani kota di pagi hari yang menyediakan perlindungan pasukan loyalis ketika bergerak ke arah pertahanan pemberontak. Tank dan infantri loyalis akan maju bersamaan tapi kurang terkoordinasi dari timur dan barat sehingga memaksa pemberontak untuk membagi pasukan mereka. Pertempuran jalanan terjadi sepanjang hari dengan pemberontak yang mundur lebih jauh ke dalam kota sampai loyalis mundur di sore harinya. Pasang surutnya peperang menerangkan bahwa pemberontak memukul mundur pasukan Khadafi setiap hari tapi hanya sedikit aksi yang menentukan dari salah satu pihak.<sup>143</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, milisi pro Khadafi menaklukkan kota. Khadafi kemudian mengalihkan pasukannya termasuk Brigade Khamis ke timur guna bergabung dalam pengepungan di Misrata. Rezim telah mengamankan kilang minyak dan terminal impor guna menyediakan suplai bahan bakar secara temporer

---

<sup>142</sup> Ibid. 32

<sup>143</sup> Ibid. 33

untuk pasukan loyalis dan Tripoli. Sementara pemberontakan Zawiyah telah menghilang di awal Maret dan rezim mengamankan kota, gerakan bawah tanah di dalam kota melakukan serangan secara tidak teratur terhadap pasukan yang menduduki kota. Sejak pemberontakan di Zawiyah runtuh karena kekurangan suplai, pemberontak di pegunungan Nafusa mencoba membantu gerakan gerilya dan menyalakan kembali pemberontakan dengan menyelundupkan senjata ke wilayah tersebut.<sup>144</sup>

Pertempuran Zawiyah mencerminkan strategi sederhana Khadafi yang efektif guna menaklukkan kembali Misrata, Benghazi, dan kota lain yang dikuasai pemberontak. Sementara rezim menghancurkan pemberontakan di zawiyah, hal tersebut telah menghabiskan banyak waktu dan mengerahkan pasukan terbaik Khadafi yang dapat menyokong ofensifnya ke Misrata dan Cyrenaica.<sup>145</sup>

#### **4.4 Front Misrata**

Peperangan yang mengalami kebuntuan di Cyrenaica bersamaan dengan pengepungan terhadap kantong pemberontak Misrata di bagian barat Libya. Misrata menjadi tempat peperangan terberat dalam konflik dengan pasukan loyalis dan pemberontak yang berjuang untuk memperebutkan kota. Intervensi NATO di pertengahan Maret mencegah pasukan loyalis merebut pusat pemberontakan di Cyrenaica, tetapi pemberontakan di Misrata mengancam kekuasaan Khadafi atas Tripolitania dan seluruh negeri. Khadafi melancarkan serangan atas Misrata dan membendung pemberontakan di Cyrenaica.

Jika Misrata jatuh ke tangan pemerintah, Khadafi akan mampu memusatkan sejumlah besar pasukannya dalam mempertahankan bagian timur di mana ia dapat membuat konflik menjadi stalemate dan membagi negara secara de facto antara Tripolitania dan Cyrenaica sepanjang garis depan yang statis di sekitar Brega. Untuk pemberontak, kontrol atas Misrata memberikan jalan menuju Tripolitania dan

---

<sup>144</sup> Ibid.

<sup>145</sup> Ibid. 34

kesempatan bergerak ke Tripoli yang dapat mengalihkan mereka dari pasukan Khadafi yang tersebar di wilayah antara Brega dan Misrata. Sepanjang pemberontak mengendalikan Misrata, Khadafi tidak dapat membagi negara dengan mudah.<sup>146</sup>

Pertempuran Misrata adalah momen penting dalam perang. Pemberontak mempunyai kesempatan untuk mengancam kekuasaan Khadafi atas seluruh negeri sedangkan Khadafi berkesempatan untuk tetap memegang kekuasaan dengan membagi negeri. NATO memainkan peran yang penting dalam mencegah Misrata jatuh ke tangan rezim tetapi aksinya di Misrata menjadi simbol dari keterlibatannya dalam perang. Aliansi menghadapi sejumlah tantangan dalam menyelesaikan tujuan militernya dalam melindungi penduduk sipil dan tujuan politik yang ditetapkan pemimpin barat untuk mengusir Khadafi. Ketika pertempuran Misrata mencapai kebuntuan di bagian timur, waktu yang diperkirakan bagi anggota NATO untuk terlibat dalam perang lebih lama dari yang diperkirakan. Pertempuran yang ada juga menunjukkan terbatasnya penggunaan kekuatan udara dalam melindungi penduduk sipil dan dukungan terhadap pihak ketiga yang terjebak dalam peperangan di lingkungan yang padat penduduk. Misrata masih dalam serangan konstan sampai Mei walaupun terdapat serangan udara terhadap loyalis setiap hari dan upaya untuk melumpuhkan garis komando dan kontrol rezim.

Protes anti rezim di Misrata dimulai pada 17 Februari bersamaan dengan protes di seluruh negeri. Demonstrasi semakin besar ketika penduduk mulai merasakan pukulan berat dari pergolakan dan menolak metode brutal yang dilakukan oleh rezim. Pada 23 Februari, setelah pertempuran jalanan selama beberapa hari, Misrata jatuh ke tangan pemberontak setelah aparat keamanan pergi. Pemberontak kemudian memperluas kendali mereka atas sebagian besar Misrata sementara rezim memobilisasi pasukannya sepanjang Tripolitania. Pada awal Maret, loyalis kembali berperang dengan pasukan pemberontak di bandara. Pemberontak di Misrata mampu menahan serangan rezim sementara Khadafi mengumpulkan pasukan guna memadamkan pemberontakan lain di Tripolitania. Pada 10 Maret,

---

<sup>146</sup> Anthony Bell & David Witter. *The Libyan Revolution Part 3: Stalemate & Siege* op. cit. 17

pasukan loyalis di Misrata semakin besar dengan bala bantuan yang datang dari Sirte dan Tripoli. Mereka kemudian mendirikan pos di Misrata dan melakukan penyelidikan terhadap pertahanan pemberontak.<sup>147</sup>

Sementara AS dan sekutunya mempersiapkan intervensi di Libya setelah DK PBB meluluskan resolusi No. 1973, Misrata hampir jatuh ke tangan rezim. Pemberontak mengendalikan pusat kota dan pelabuhan tetapi kekurangan suplai. Pada 19 Maret, operasi *odyssey dawn* digelar dengan hantaman rudal jelajah AS ke bandara Misrata dan akademi penerbangan sebagai bagian dari upaya untuk menghancurkan pertahanan udara terpadu Libya di seluruh negeri dan angkatan udara Libya. Ofensif rezim di akhir Maret memulai fase kedua pertempuran Misrata yang akan berlangsung selama 2 bulan. Pasukan loyalis dan pemberontak tertahan di dalam kota dengan pertempuran yang berkembang menjadi jarak dekat.<sup>148</sup> Pada hari-hari awal operasi, pasukan koalisi berfokus pada penghancuran angkatan udara Libya serta infrastruktur komandonya. Sedangkan target terhadap pasukan loyalis adalah pergerakan pasukan darat ke Benghazi.

Pada awal pemberontakan di Misrata, pemberontak mengalami kekurangan senjata dan amunisi karena terbatasnya suplai yang mereka miliki. Pemberontak tidak mampu mempersenjatai para sukarelawan dan tidak banyak memiliki senjata berat selain senjata anti udara dan rifel rampasan. Kekurangan senjata telah mengakibatkan pemberontak berperang dalam bentuk *shift*. Mereka berperang dalam kelompok yang terdiri dari 10 orang atau lebih yang berganti-ganti dalam melepaskan tembakan ke pihak loyalis. Dengan taktik *manuver*, pemberontak dapat mendekati dan kemudian mengepung loyalis sebelum bantuan dan senjata berat datang. Pemberontak mempunyai sumber daya akan tetapi kurangnya pelatihan, organisasi, dan senjata merintangi mereka. Kekurangan senjata berat telah menjadi kelemahan mereka terhadap pasukan loyalis yang bersenjata lebih lengkap.

---

<sup>147</sup> Ibid. 19

<sup>148</sup> Ibid. 20

Pemberontak tidak dapat menjalankan senjata berat tanpa pelatihan dan bantuan logistik.<sup>149</sup>

Pemberontak di Misrata mengalami kekurangan senjata dan mendapat kepungan oleh pasukan loyalis dari luar. Pada akhir Maret, persenjataan dan amunisi telah berkurang jauh sekali. Tanpa suplai, pasukan loyalis tidak akan mampu menghadapi serangan loyalis dan kota tersebut akan jatuh. Rezim telah mengisolasi Misrata dari pusat pemberontakan di Cyrenaica dengan memerintahkan patroli darat. Pada awal Maret, pengangkutan barang-barang militer dan kemanusiaan dilakukan melalui laut dengan kapal-kapal yang melintasi Teluk Sidra dari Benghazi. Pengangkutan ini sangat vital dalam mengubah arah pertempuran dengan aliran suplai yang mengakibatkan para pemberontak dapat meningkatkan jumlah dan memantapkan serangan balik terhadap loyalis.<sup>150</sup>

NTC di Benghazi mengakui pentingnya memelihara kedudukan perlawanan di Misrata. Rezim berupaya merintang pengangkutan barang melalui laut dengan mengirimkan beberapa kapal untuk memblokir pelabuhan. Pengangkutan ini menciptakan hal yang sulit bagi NATO. PBB memandatkan aliansi guna menegakkan embargo senjata pada Libya dan intervensi tersebut dibenarkan berdasar misi kemanusiaan untuk melindungi penduduk sipil terhadap rezim. Akan tetapi terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemberontak dan mencegah Misrata dari kejatuhan. Hal ini telah menjadi perdebatan di antara pemimpin barat antara mempersenjatai pemberontak dan tingkat dukungan dan koordinasi antara pemberontak dan NATO. Sejak awal, NATO tidak konsisten apakah akan menerapkan embargo senjata secara penuh sementara bersikap buta pada pengangkutan laut yang menyediakan bantuan militer pada pemberontak yang mengakibatkan kekecewaan pada pemimpin pemberontak di Benghazi dan Misrata<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Ibid. 21

<sup>150</sup> Ibid. 23

<sup>151</sup> Ibid. 24

Selain pasar gelap, NTC adalah sumber terpenting peralatan militer dan senjata terhadap Misrata. NTC mengirim perlengkapan militer dan senjata ke Misrata dari hasil rampasan atau kiriman Qatar. Dengan pengangkutan laut, para pemberontak mampu meningkatkan jumlah serangan dan kekuatan tempurnya. Pada Maret dan awal April, upaya rezim untuk menaklukkan pusat kota berhasil dicegah dengan pengangkutan laut untuk merusak strategi loyalis yang ingin memaksa pemberontak kekurangan suplai. Rezim mulai menyerang pengangkutan laut dan pelabuhan dengan menduduki jalan yang menghubungkan Misrata Tengah yang kemudian akan memotong kota dari pelabuhan.

Pada akhir April, serangan udara NATO yang berkelanjutan telah membantu pemberontak merebut pusat kota dan memaksa rezim untuk berpikir ulang tentang strateginya. Menaklukkan Misrata telah menjadi sangat mahal untuk rezim. Ketika peperangan semakin berlarut-larut, pasukan Khadafi masih mampu bergerak di belakang garis depan dan sistem komando, tapi serangan udara mencegah rezim dari membanjiri pasukan dan senjata berat guna melancarkan serangan terkoordinasi seperti dalam konflik sebelumnya.

Kerugian yang diderita telah mengurangi kekuatan militer rezim dan melemahkan pengepungan. Pemberontak di Misrata terus menerus mendapat suplai dan semakin kuat melalui pengangkutan laut tidak seperti pemberontak di Zawiyah dan tempat lain yang kehabisan amunisi dan sumber daya sehingga tidak dapat melanjutkan perlawanan. Usaha rezim untuk menguasai kembali Misrata dan mengamankan Tripolitania masih ada, akan tetapi usaha dan sumber daya yang mereka pakai menjadi sia-sia karena keuntungan dan suplai yang pemberontak dapatkan dari pelabuhan. Pertempuran di Misrata juga dilakukan berdasar pembagian kesukuan dan divisi. Khadafi mempunyai hubungan yang baik dengan suku-suku di sekitar Misrata yang kemudian menyeimbangkan pemerintahnya terhadap keluarga-keluarga berpengaruh dan masyarakat yang tidak berdasarkan kesukuan di Misrata.



Banyak pasukan loyalis di pusat kota yang mulai menarik diri dari posisinya di malam hari pada 21 April. Pasukan tersebut kemudian berkumpul kembali di bandara dan pinggiran kota. Ketika loyalis masuk kembali ke dalam kota terjadi pertempuran dengan para pemberontak yang telah masuk lebih dulu. Penarikan pasukan Khadafi dari pusat kota bukanlah akhir dari pertempuran. Rezim masih berniat untuk menaklukkan Misrata dan mengalihkan arah pendudukan ke pelabuhan guna memotong garis penyokong pemberontak. Usaha pertama rezim guna menutup pelabuhan melalui laut dilakukan setelah NATO mengangkat blokade di akhir Maret setelah serangan darat loyalis yang gagal.<sup>152</sup>

Serangan darat dan udara rezim pada pelabuhan adalah upaya terakhir mereka untuk mengubah arah peperangan. Pasukan loyalis mengalami kerugian besar akibat serangan balik pemberontak dan serangan udara NATO setelah menarik diri dari kota dan gagal memotong garis suplai pemberontak. Pemberontak berhasil menciptakan peluang untuk maju ke arah Tripoli. Pasukan loyalis menarik diri ke barat dan barat daya kota untuk memblok pergerakan pemberontak keluar Misrata. Pasukan Khadafi mundur ke wilayah yang bersahabat dengan rezim dengan mengambil posisi bertahan di timur Zlitan.<sup>153</sup>

Setelah pemberontak keluar dari Misrata pada Mei dan Juni, terjadi perselisihan antara Dewan Militer Misrata dan NTC. Pemberontak Misrata lebih suka beroperasi di bawah sayap militer NTC ketimbang rantai komando formal. Pada akhir Juli, pemimpin Dewan Militer Misrata terbang ke Paris tanpa adanya perwakilan dari Benghazi. Mereka mengatakan bahwa Misrata adalah kunci untuk menaklukkan Tripoli.

Pasukan Khadafi beradaptasi dengan lingkungan perang kota dan keunggulan udara NATO atas medan perang. Karena aturan perang dan prioritas target NATO, serangan udara dipusatkan pada peralatan berat loyalis antara lain tank dan artileri, jalur suplai serta pusat komando dan kontrol. Oleh karena itu, tank dan kendaraan berat lainnya tidak mampu beroperasi secara bebas di sekitar kota.

---

<sup>152</sup> Ibid. 27

<sup>153</sup> Ibid.

Loyalis menempatkan tank dan peralatan berat di bawah tutup dan memasukkan tank yang ada di pusat kota ke dalam toko dan pasar agar tidak ditemukan oleh pesawat perang NATO. Tentara mengganti seragam mereka dengan pakaian sipil sehingga membuat tentara yang berperang di pusat kota sulit dibedakan dari pemberontak dan penduduk sipil.<sup>154</sup>

Loyalis mulai berperang dari teknik yang bisa berpindah-pindah dan menggunakan konvoi truk pengangkut daripada transport militer untuk menggerakkan orang dan suplai. Truk loyalis yang mengangkut peluncur roket ganda bertanggung jawab atas banyaknya tembakan artileri di dalam kota dengan menggunakan taktik “serang dan lari” agar sulit ditemukan. Peluncur tersebut akan mengeluarkan roket dari gedung-gedung yang aman atau kamufase lainnya, mengeluarkan tembakan ke arah kota dan kemudian kembali secara cepat ke bawah penutup untuk pengisian kembali atau pindah ke posisi baru. Perubahan dalam taktik membuat peralatan berat loyalis sulit untuk ditemukan oleh pesawat perang NATO. Terlebih, loyalis mulai memosisikan diri di dekat target sipil secara sengaja sehingga NATO menjadi ragu untuk menyerang.

Ketika NATO mencoba untuk memecahkan pengepungan rezim terhadap Misrata, perubahan taktik loyalis mengakibatkan terjadinya kekecewaan yang amat kuat. Pemberontak sulit untuk memahami alasan NATO tidak dapat menghentikan pengeboman artileri dan serangan darat yang berkelanjutan. Pemberontak dan Prancis mengkritik dengan kasar bahwa NATO tidak melakukan hal yang cukup untuk menyelamatkan Misrata. Perwira NATO mengakui bahwa aturan perang yang ketat telah membatasi target yang dapat diserang di sekitar Misrata. Laksamana Giampaolo Di Paola, kepala komite militer NATO menjelaskan bahwa aliansi mengalami kesulitan untuk menghentikan pengeboman rezim terhadap Misrata tanpa menyebabkan kerusakan berat terhadap target sipil. Walaupun serangan udara

---

<sup>154</sup> Hal. 22

telah dibatasi, NATO masih menghantam target di dalam kota dengan basis yang sehari-hari.<sup>155</sup>

#### 4.5 Front Pegunungan Nafusa

Pegunungan Nafusa terletak di barat Tripolitania, selatan dataran Jafara, wilayah yang datar dan padat penduduk yang membentang di barat Tripoli sepanjang pantai Mediterania sampai perbatasan Tunisia. Pegunungan nafusa adalah rumah bagi populasi berber Libya yang dikenal sebagai Amazigh. Berber Nafusa dan rezim Khadafi sudah sejak lama bermusuhan dengan berber yang merupakan pendukung raja Idris di mana beliau mendukung posisi suku ini terhadap suku dan elit Tripolitania yang berlawanan.<sup>156</sup> Khadafi menggunakan dukungan suku-suku Arab di Tripolitania sebagai basis politik dan mengadopsi ideologi nasionalisme Pan Arab. Selama hampir 40 tahun, Khadafi melakukan kebijakan Arabisasi dengan menganggap identitas berber sebagai penemuan kolonial dan Libya adalah murni negara Arab. Rezim menyangkal keberadaan Berber sementara secara berkelanjutan mendiskriminasi mereka dengan kebijakan represif salah satunya pelarangan penggunaan bahasa Amazigh.

Pertempuran di pegunungan Nafusa dimulai pada Februari sebagai perlawanan rakyat terhadap institusi keamanan dan politik rezim di tiap kota. Pemberontakan ini muncul bersamaan dengan pemberontakan lain di Libya tapi tidak berkoordinasi dengan NTC. Ketika protes berubah menjadi kontak senjata. Pemberontak tidak mampu untuk mengendalikan situasi sampai Juni setelah serangan udara NATO melemahkan posisi rezim dan pengapalan senjata secara rahasia dari Prancis dan Qatar memperkuat oposisi untuk melakukan serangan. Dua serangan pemberontak yang terjadi di akhir Juli dan awal Agustus memperoleh

---

<sup>155</sup> Hal. 23

<sup>156</sup> Anthony Bell, Spencer Butts, dan David Witter. The Libyan Revolution part 4: the tide turns (US: Institute for the Study of War, September 2011) hal. 14 diakses dari [www.understandingwar.org](http://www.understandingwar.org)

keuntungan ketika pertempuran berpindah secara lambat dari pegunungan ke dataran Jafara.

Pada 18 Februari, protes besar meletus di Zintan yang kemudian meluas ke kota-kota di sekitarnya. Banyak polisi dan tentara yang membelot sehingga pasukan Khadafi mundur dari Nafusa. Pemrotes merampas senjata dari depot pemerintah yang mengakibatkan pihak rezim menghancurkan fasilitas penyimpanan senjata di wilayah tersebut. Pasukan Khadafi kemudian menggelar serangan balasan untuk mengisolasi tiap kota. Salah satu targetnya adalah Zintan yang menjadi pusat perlawanan di Nafusa dan kemudian menjadi komando regional pemberontak. Rezim gagal untuk merebut kembali Zintan pada 28 Februari tetapi mampu untuk mengepungnya dan kota-kota lain dengan memposisikan pasukan sepanjang jalan dan mengontrol sisi pegunungan.

Pertempuran kemudian mengalami kemandegan sampai Juni dengan pemberontak yang memenangkan beberapa pertempuran. Kesuksesan pemberontak dalam ofensif Juni diakibatkan oleh meningkatnya dukungan militer NATO dan sekutunya. Serangan udara NATO di Nafusa pada Mei dan Juni menghantam target dengan kualitas dan kuantitas yang besar di Yafran, Nalut, Gharyan, dan Zintan. Meningkatnya serangan udara NATO telah mencegah kemampuan rezim dalam memakai tank, artileri, dan peluncur roket untuk menyerang posisi pemberontak secara efektif. Pengapalan senjata oleh Prancis dan Qatar kepada oposisi di pegunungan Nafusa juga berkontribusi pada kesuksesan pemberontak.<sup>157</sup>

Para pemberontak berhasil melancarkan ofensif pada Juni dengan merebut Qawalish. Kemenangan militer ini hanya berumur pendek Karena pertempuran di bulan Juli kembali mandeg dan kapasitas operasional pemberontak yang terbatas. Banyak pertempuran di Nafusa hanya berpusat pada pemukiman individu dan pemberontak yang terlibat adalah penduduk lokal yang berperang untuk kampung halaman mereka. Serangan pemberontak di pegunungan Nafusa terjadi pada akhir Juli dan awal Agustus. Serangan pemberontak di pegunungan Nafusa mampu

---

<sup>157</sup> Ibid. 15

mengatasi keterbatasan yang ada ketika mereka memasuki Tripoli dan menjatuhkan rezim Khadafi.<sup>158</sup>

Setelah berbulan-bulan berperang dengan tujuan yang kurang berfokus dan kemampuan yang terbatas, akhirnya pemberontak berhasil mengkoordinasikan dan memfokuskan hal-hal strategis. Ofensif nafusa mencerminkan titik balik dalam operasi unified protector (perlindungan terpadu).

Kampanye serangan udara NATO membantu kemajuan pemberontak dengan menghadapi batalion lapis baja rezim dengan helikopter Apache dan tiger. Peristiwa menentukan juga terjadi di awal agustus ketika pemberontak di pegunungan barat setelah disuplai senjata oleh Prancis, Qatar, UEA, dan Yordania mulai bergerak ke kota Zawiyah dengan kilang minyak strategisnya. Dari sana, mereka mampu memotong jalur suplai bahan bakar utama dan merebut kendali atas jalur dari Tunisia. Harapan rezim dapat mempertahankan Tripoli runtuh dan pemberontak berlanjut melangkah maju. Pembelotan pengawal kepresidenan yang mengurus keamanan pribadi Khadafi membantu upaya tersebut. Walaupun terdapat perlawanan dari loyalis Khadafi yang menghambat kesuksesan revolusi, kemajuan pemberontak ke Tripoli pada Agustus dapat dilakukan.

Walaupun pemberontak berkedudukan lebih baik di front timur dengan Benghazi sebagai tempat lahir revolusi, pemberontak memerlukan waktu yang berbulan-bulan untuk merebut Brega dan Ras Lanuf. Kota tersebut adalah kompleks petrokimia besar dan berada di dekat markas Khadafi di Sirte yang sebagian direbut pada 11 Oktober walaupun banyak pengikut Khadafi yang memusatkan pertahanan di pusat kota dengan melancarkan peperangan yang sengit. Perubahan yang dramatis terjadi 9 hari kemudian pada 20 Oktober ketika pemberontak merebut Sirte dan Khadafi terbunuh ketika berupaya kabur.

---

<sup>158</sup> Ibid. 16

## 4.6 Kesimpulan

Kondisi geografis di Libya yang terdiri dari gurun-gurun dengan kota-kota yang terletak di tengahnya mempermudah NATO dalam melakukan serangan udara-udara. Hal ini berbeda bila seandainya NATO melakukan misi di daerah lain. Secara diam-diam NATO melakukan pengiriman senjata secara gelap dan pengiriman penasihat militer guna membantu kekuatan pemberontak sehingga mereka dapat menggulingkan Khadafi yang telah lama berkuasa. Dengan tidak adanya penerjunan pasukan darat oleh NATO, maka pilihan yang dianggap aman bagi mereka adalah memperkuat posisi pemberontak sehingga peperangan yang semula tidak berimbang di pihak pemberontak menjadi berimbang dengan bantuan tersebut di samping serangan udara NATO secara beruntun.

Pada awal-awal pemberontakan, kondisi militer pihak oposisi masih begitu memprihatinkan dengan kurang lengkapnya persenjataan dan terlatihnya para pejuang dibanding tentara pemerintah yang memiliki kekuatan jauh lebih besar. Dengan mudah pasukan Khadafi dapat memukul mundur pemberontak yang kurang terorganisir. Hal ini ditunjukkan oleh dapat direbutnya kota-kota yang dikuasai pemberontak oleh pasukan Khadafi pada hari-hari pertama pasca pemberontakan meletus. Walaupun meletus secara bersamaan, wilayah-wilayah yang memberontak berjauhan satu sama lain sehingga menyulitkan terjadinya koordinasi. Semakin terdesaknya pemberontak ke Benghazi mengakibatkan pihak internasional mengkhawatirkan terjadinya pembantaian oleh rezim terhadap oposisi bila pusat pemberontakan tersebut jatuh.

Akan tetapi sebelum pasukan Khadafi benar-benar menguasai Benghazi dan menumpas habis pemberontakan, NATO melancarkan serangan berdasarkan mandate DK PBB no. 1973 yang bertujuan melindungi rakyat sipil. Terlibatnya NATO dalam perang saudara di Libya ini berhasil mencegah kemajuan pasukan Khadafi dalam pemberangusan pihak oposisi. Dengan keunggulan udara yang dimiliki, NATO secara leluasa dapat menyerang target-target di darat. Oleh karena

itu, pasukan Khadafi kemudian beradaptasi dengan menyamakan kendaraan-kendaraan yang mereka miliki sehingga mirip dengan kendaraan pemberontak. Hal inilah yang menyulitkan NATO untuk menghancurkan sasaran dan sering terjadi salah serang terhadap pasukan pemberontak di Libya. Dengan adanya alasan-alasan yang sudah dikemukakan di atas perang ini menjadi perang asimetris dengan keunggulan kekuatan udara yang dimiliki NATO dan penguatan pasukan pemberontak oleh kekuatan asing sebagai komponen darat yang diperlukan dalam melakukan serangan. Di samping berbagai front yang terpencar dan kurang terkoordinasi menjadikan waktu kampanye ini melebihi perkiraan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lamanya kampanye diakibatkan oleh fakta bahwa kekuatan udara saja tidak mampu mencapai tujuan strategis seperti menjatuhkan rezim. Meskipun AS mengerahkan aset militernya seperti bantuan udara jarak dekat (rudal jelajah tomahawk, A-10 Thunderbolt II); intelijen (drone dan AWACS, atau peringatan lintas udara dan sistem kendali); JSTARS(joint surveillance target attack radar systems); dan sistem pengisian bahan bakar, komponen darat dengan kapabilitas taktik yang kuat sangat penting untuk menghindari situasi yang buntu. Dalam konteks Libya, elemen tersebut berbentuk pemberontak yang muncul sebagai kekuatan yang kapabel setelah beberapa bulan berjalannya konflik sehingga memperpanjang perang.

Intervensi yang terjadi tidak bertujuan menghancurkan aset militer Libya di darat. intervensi itu bertujuan menimbulkan kerusakan pada batalion khadafi, mengurangi kapabilitas militer mereka dan menyebabkan pembagian dalam aparat Khadafi yang akan menyebabkan pembelotan atau mempercepat kejatuhan rezim. AS dan pihak koalisi khawatir dengan terjadinya scenario Irak di mana demobilisasi pasca Saddam dan pembongkaran kekuatan militer dan keamanan menciptakan keadaan kacau dan ketidakamanan. Dalam sudut pandang NATO, memelihara

kepaduan minimum dan kapabilitas operasional antara pasukan Khadafi adalah penting untuk mengelola tantangan keamanan yang akan muncul di masa depan.<sup>159</sup>

Walaupun Prancis dan Inggris secara tegas berkontribusi pada kampanye melalui amunisi terarah serta program komando, kendali, dan komunikasi terpadu, intervensi militer yang dijalankan oleh NATO telah mencapai batas kekuatan militer Eropa. Mantan menhan AS, Robert Gates menyampaikan pidato pada 10 Juni bahwa kapabilitas antar anggota NATO yang berbeda ditunjukkan oleh kasus Libya ketika Prancis mengirimkan kapal induknya tapi tidak berhasil dalam memelihara operasionalnya selama 8 bulan konflik. Ia juga mengingatkan tentang tumbuhnya kesulitan AS dalam memelihara dukungan terhadap operasi jika pembayar pajak Amerika terus menanggung mayoritas beban dalam aliansi.

Kampanye Libya yang dilakukan ketika anggota NATO utama, termasuk AS terjebak dalam peperangan di Afghanistan. Semakin lepas dari medan Afghan akan membebaskan aset negeri-negeri ini untuk operasi militer lain yang potensial. Kemampuan Eropa untuk mendukung misi yang sama di masa depan dipertanyakan karena berbagai kelemahan dari misi di atas. NATO masih belum siap dalam melakukan operasi bahkan di lingkungan yang berdekatan tanpa bantuan militer Amerika secara nyata. Washington cenderung memimpin dari belakang konflik bersenjata yang muncul dari musim semi Arab. Peran Amerika dalam operasi *unified protector* adalah tanda bahwa intervensi militer AS secara langsung di kawasan terus berkurang.

---

<sup>159</sup> Nouredin Jebnoun, Military Lessons of NATO in Libya diakses dari <http://www.mei.nus.edu.sg/publications/military-lessons-of-nato-in-libya>



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Gelombang musim semi Arab yang melanda kawasan timur tengah telah mengakibatkan terjadinya sejumlah revolusi di kawasan tersebut. Revolusi tersebut bermula dari Tunisia yang kemudian menjalar ke Mesir dan Libya. Di Libya, revolusi ini bermula pada tanggal 15 Februari 2011 ketika terjadi aksi demonstrasi di depan markas polisi di Benghazi yang kemudian menjadi semakin besar ketika pasukan khusus Libya bergabung dengan para demonstran pada tanggal 19 Februari. Sejak saat itu, protes mulai terjadi di seluruh negeri yang berakibat pada terjadinya bentrokan antara pemerintah dan pihak oposisi.

Menanggapi aksi protes tersebut, rezim Khadafi menanggapi dengan aksi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa sehingga menarik perhatian dunia internasional. PBB pun segera mengeluarkan resolusi untuk mencegah jatuhnya korban lagi. Resolusi tersebut mengizinkan anggota PBB menjalankan langkah apa pun yang diperlukan dalam upaya melindungi warga sipil dari kekerasan pasukan pemerintah pimpinan Muammar Khadafi. Pada tanggal 19 Maret 2011, NATO sebagai pelaksana mandat tersebut mulai melakukan serangan udara terhadap Libya. Intervensi ini dilaksanakan dengan pemberlakuan zona larangan terbang dan embargo senjata terhadap rezim Muammar Khadafi. Dalam kasus ini, NATO hanya melaksanakan serangan udara dan serangan laut tanpa adanya pengiriman pasukan darat untuk memasuki wilayah Libya.

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif di mana dalam hal ini yang ingin dilakukan adalah mencari penjelasan (variabel independen) atas terjadinya peristiwa intervensi militer ke Libya pada 2011 yang lalu. Di bab II, penulis menjelaskan mengenai variabel terikat yaitu penggunaan serangan udara

dalam intervensi militer NATO di Libya pada 2011 yang lalu dari segi proses dan kebijakan yang diambil. Dalam intervensi ini, terdapat pengambilan keputusan yang begitu rumit sehingga NATO dapat melakukan serangan udara ke Libya. Pada bab III, penulis mencoba untuk membahas mengenai variabel independen yaitu kepentingan AS dan NATO yang mendasari keterlibatan mereka dalam intervensi ini. Dalam bab ini, penulis menganalisis kepentingan dari sudut pandang ekonomi, militer, dan ideologi. Pada bab IV, penulis mencoba menganalisis intervensi militer yang ada melalui konsep perang asimetris di mana kekuatan darat yang dibutuhkan NATO dalam melancarkan serangan berupa kekuatan pemberontak yang dipersenjatai.

Dalam intervensi militer di Libya, AS menggunakan kekuatan udara dalam melancarkan operasinya di negara tersebut. Pada awalnya AS memegang pucuk kepemimpinan dalam fase pertama intervensi yang bernama operasi *odyssey dawn* akan tetapi sejak tanggal 31 Maret 2011, kepemimpinan beralih kepada NATO dengan nama operasi yang berubah menjadi *unified protector*. Dalam tahap kedua intervensi ini, peran AS hanya dibatasi menjadi peran pembantu.

AS dianggap mempunyai kapabilitas dalam melakukan serangan dibandingkan dengan negara anggota NATO yang lain. Hal ini terbukti dengan mundurnya sejumlah negara anggota NATO yang lebih kecil seperti Norwegia dan kehabisan amunisi yang diderita oleh anggota NATO dalam melakukan operasi di Libya. Dalam menjalankan intervensi, AS melakukan penyerangan terhadap kapabilitas sistem pertahanan udara Libya untuk memudahkan pemberlakuan zona larangan terbang. Dengan dilumpuhkannya sistem pertahanan udara, maka NATO dapat secara leluasa menguasai ruangan udara Libya sehingga dapat memberlakukan zona larangan terbang.

Pihak NATO yang menjalankan misi ini juga kemudian melakukan serangan udara pada sejumlah sasaran di Libya. Dalam melakukan serangan NATO menghancurkan sejumlah infrastruktur berdasarkan titik gravitasi yang dapat memberikan efek psikologis bagi pemerintahan Khadafi. Lumpuhnya militer Libya

diakibatkan oleh serangan terhadap titik-titik ini. Ditambah lagi dengan perlengkapan udara militer Khadafi yang sudah ketinggalan zaman sehingga tidak mampu menandingi serangan udara yang dilakukan pihak koalisi. Embargo senjata selama berpuluh-puluh tahun telah mengakibatkan terjadinya kelumpuhan dalam militer Khadafi. Dalam operasi odyssey dawn, AS melancarkan serangan pada titik infrastruktur, pasukan darat, dan esensi organik. Sedangkan NATO dalam serangannya menyorot pada titik titik infrastruktur, pasukan darat, esensi organik, dan pimpinan .

Walaupun peran AS hanya dibatasi dalam peran pembantu, akan tetapi AS masih memainkan peran yang cukup signifikan dengan terlibat dalam keputusan untuk mendukung pemberontak Libya dengan cara mendukung dan mengarahkan pemberontak ke arah Tripoli. Mandat yang diberikan PBB kepada aliansi militer NATO sebenarnya hanya bertujuan untuk melindungi rakyat sipil dari ancaman militer Khadafi. Akan tetapi, dengan berjalannya intervensi dari hari ke hari terjadi pelampauan batasan yang diberikan mandat dengan pengakuan NTC (National Transition Council) sebagai perwakilan yang sah dari Libya dan pengeboman terhadap Khadafi yang membuktikan bahwa NATO ingin menggulingkan rezim Khadafi.

Kontribusi AS dalam intervensi militer ke Libya ini terdiri atas sejumlah kebijakan antara lain :

1. Pemerintah AS tidak mengirimkan supercarrier ke perairan Libya dan hanya mengirimkan sejumlah kapal yang lebih kecil ukurannya dalam melakukan serangan.
2. Pesawat tanker AS melakukan pengisian bahan bakar terhadap pesawat tempur Eropa yang melakukan serangan.
3. AS melakukan suplai bom terhadap pesawat-pesawat Eropa yang kehabisan amunisi.

Dalam mengintervensi Libya, NATO dan AS kemudian mempersenjatai pemberontak dalam menghadapi pasukan pemerintah. Embargo senjata yang diberlakukan pada Khadafi tidak dilakukan pada pihak pemberontak yang bemarkas di Benghazi. Penasehat-penasehat militer dari negara-negara NATO dikirim untuk melatih pasukan pemberontak agar mereka mampu berperang. Dengan begitu, AS dan NATO tidak perlu repot-repot dalam mengirimkan pasukan darat guna berperang di Libya. Terlebih pihak AS dan NATO sedang dibelit krisis ekonomi yang masih belum selesai. Dengan mempersenjatai pihak pemberontak menjadi pilihan yang lebih murah ketimbang melakukan pengiriman pasukan darat secara langsung. Di bidang politik, dengan pelibatan organisasi multilateral seperti NATO akan mengurangi beban yang ditanggung oleh AS dengan memberikan legitimasi yang lebih kuat dalam melakukan serangan.

Tentunya terdapat pilihan-pilihan yang melatarbelakangi sejumlah kebijakan yang dilakukan baik oleh NATO maupun AS dalam melakukan operasi ke Libya ini. Pilihan-pilihan yang dilakukan ini dianggap yang terbaik oleh pemerintah masing-masing sehingga dapat mencapai kepentingannya. Faktor-faktor ekonomi, politik maupun sosiallah yang telah melatarbelakangi pengambilan kebijakan dalam intervensi ini.

Serangan beruntun yang dilakukan NATO dengan bantuan AS kepada kekuatan militer Khadafi bertujuan untuk menghancurkan aset militer Libya di darat. dengan menimbulkan kerusakan pada batalion Khadafi, mengurangi kapabilitas militer mereka dan menyebabkan pembagian dalam aparat Khadafi akan menyebabkan pembelotan atau mempercepat kejatuhan rezim. Dengan siasat ini, kekuatan militer Khadafi bisa dikurangi sedikit demi sedikit sambil memperkuat posisi pemberontak.

AS dan pihak koalisi khawatir dengan terjadinya skenario Irak di mana demobilisasi pasca Saddam dan pembongkaran kekuatan militer dan keamanan menciptakan keadaan kacau dan ketidakamanan. Kondisi demografis Libya yang terdiri dari banyak suku dan eksploitasi kekuatan mereka oleh Khadafi selama

berkuasa berpeluang menciptakan kekacauan pasca Khadafi jatuh secara tiba-tiba. Tanpa adanya aparat keamanan yang kuat, keadaan Libya bisa jatuh ke dalam pertumpahan darah yang lebih hebat di mana bibit-bibit perpecahan sudah tertanam sejak negara ini berdiri.

Dalam sudut pandang NATO, memelihara kepaduan minimum dan kapabilitas operasional antara pasukan Khadafi adalah penting untuk mengelola tantangan keamanan yang akan muncul di masa depan. Bila Libya benar-benar kacau dan masa depannya tidak menentu jelas akan menamba masalah bagi NATO.

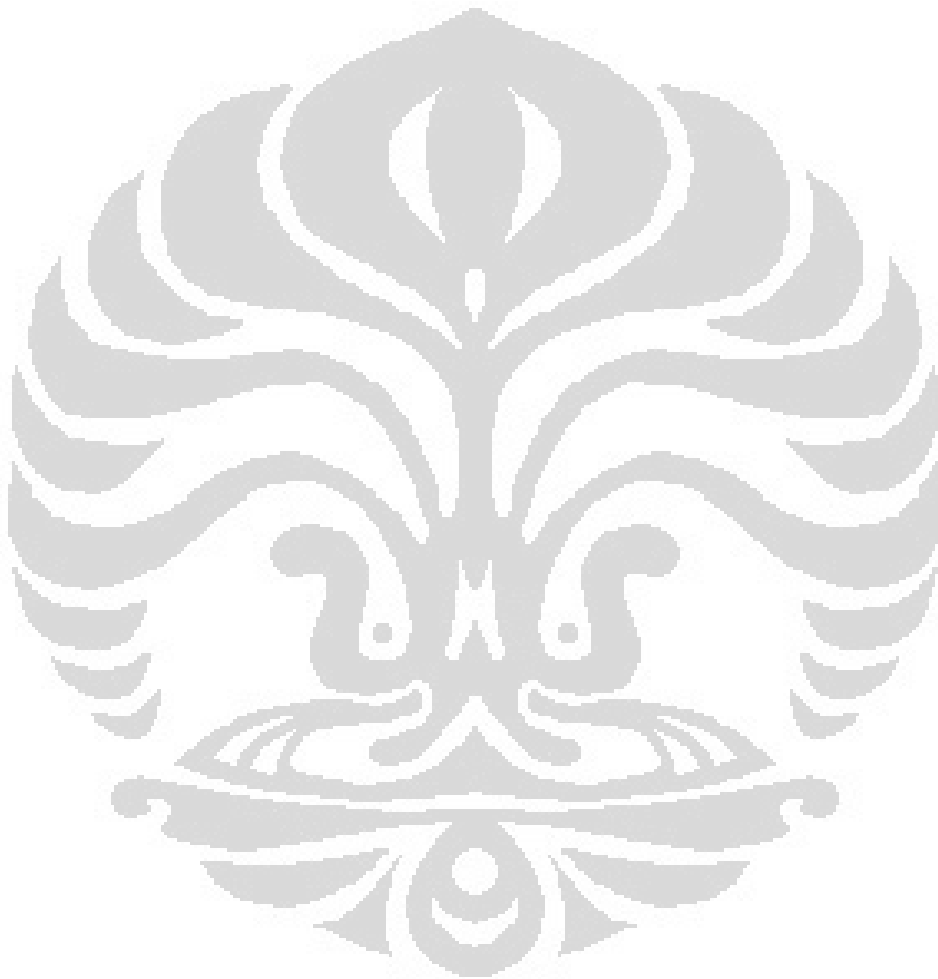
## **5.2 Saran**

Penggunaan serangan udara dalam sebuah peperangan merupakan hal yang sangat efektif dalam melancarkan serangan ke suatu negara. Serangan udara dapat meminimalisir jumlah korban dan meringankan biaya operasi. Dalam operasi ini, AS hanya menggunakan kekuatan udara tanpa memasukkan pasukan darat. Walaupun tidak mengirim pasukan, tapi AS maupun NATO mengirimkan sejumlah penasehat dan perlengkapan militer untuk membantu pemberontak.

Terdapat satu faktor yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. konsep dari air war sendiri yang berfokus pada serangan ke arah pusat gravitasi terdiri atas serangan ke kepemimpinan, esensi organik, infrastruktur, pasukan darat, dan populasi. Sejak awal penulis tidak menggunakan serangan ke arah populasi. Dalam intervensi militer di Libya, banyak penduduk sipil yang menjadi korban akibat serangan udara NATO. Akan tetapi hal ini sebagai dampak tidak langsung dari perang sehingga hanya menjadi efek tambahan dari perang karena memang bukan menjadi sasaran NATO sejak awal.

Rekomendasi penelitian lebih lanjut adalah mengenai pengambilan data yang lebih dilengkapi tentang kerugian yang diakibatkan oleh intervensi ini, baik dari pihak AS-NATO maupun pihak Khadafi sehingga dapat menjelaskan keefektifan serangan udara. Penulis mengalami kesulitan untuk pengumpulan data aset-aset

militer yang rusak karena berbagai alasan. Terlebih peristiwa di Libya ini terjadi setahun yang lalu sehingga untuk mengumpulkan data aset-aset militer yang rusak, penulis hanya bisa mendapatkan mengenai perkiraan dari kerugian yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Bell, Anthony & David Witter, *The Libyan Revolution Part 1: Roots of Rebellion* (US: Institute for the Study of War, September 2011)

Bell, Anthony & David Witter, *The Libyan Revolution Part 2: Escalation & Intervention* (US: Institute for the Study of War, September 2011)

Bell, Anthony & David Witter, *The Libyan Revolution Part 3: Stalemate & Siege* (US: Institute for the Study of War, Oktober 2011)

Bell, Anthony, Spencer Butts & David Witter. *The Libyan Revolution Part 4: the Tide Turns* (US: Institute for the Study of War, September 2011)

Chang, C. *Ethical foreign policy?: US humanitarian interventions*, (Burlington, US: Ashgate Publishing, 2011)

Earle, Edward Mead dan Gordon A. Craig dan Felix Gilbert. *Makers of Modern strategy*. (London: Princeton University Press, 1941)

Exum, Andrew M. dan Zachary M. Hosford, *Forging a Libya Strategy, Policy Recommendations for the Obama Administration* (Center for a New American Security, March 2011)

Finnemore, *The purpose of intervention: changing beliefs about the use of force* (Ithaca NY, US: Cornell University Press, 2004)

Halabi, Yakub *US Foreign Policy in the Middle East*. (Great Britain: Mpg Books Limited, 2009)

Katoppo, Aristides dan Koesnadi Kardi. *Air Power: Dari Air Surveillance Hingga Hukum Udara*. (Yogyakarta: AK Group, 2001)

Lutwak, Edward N. *Strategy: the Logic of War and Peace* (Massachuset: Belknap Press of Harvard University Press, 1987)

Nunn, Elizabeth, "the rational choice approach to IPE", dalam David N. Ballam dan Michael Veseth, *introduction to international political economy*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1996),

Ortega, Martin. Military Intervention and European Union. Chaillot paper 45 (Paris: Institute for Security Studies Western European Union, March 2001)

R. Moore ,Rebecca. NATO's New Mission: Projecting Stability in a Post Cold War Era. (London: Praeger Security International, 2007)

Reed and D. Ryall. *The price of peace: just war in the twenty-first century*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2007

Scott ,John, "Rational Choice Theory", dalam G. Browning, A. Halcli, N. Hewlett, and F. Webster (eds.), *Understanding Contemporary Society: Theories of the present*, (sage publications, 2000)

Tamburaka, Apriadi. *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah* . (Yogyakarta: Narasi, 2011)

Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi, *international relations theory : realism, pluralism, globalism*, 2<sup>nd</sup> ed., (New yOrk : MacMillan Publishing Company, 1993)

Williams, Paul D.. *Security Studies: An Introduction*. (US: Routldege, 2008)

Irawan, Prasetya *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI, 2006)

Neuman, Lawrence *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Pearson Education Inc, 2004)

Bell, Anthony & David Witter. *The Libyan Revolution Part 2: Escalation & Intervention*. (US: Institute for the Study of War, 2011)

Chun, Clayton K.S., 2001, *Aerospace Power in the Twenty-First Century: A Basic Primer* (Colorado Springs and Alabama: United States Air Force Academy bekerjasama dengan Air University Press)



## Jurnal

Biscop, Sven. Security Policy Brief: Mayhem in the Mediterranean: Three Strategic Lessons for Europe No. 19 April 2011

Dimitrova, Anna. Obama's Foreign Policy: Between Pragmatic Realism and Smart Diplomacy ? Obama's Foreign Policy: Between Pragmatic Realism and Smart Diplomacy. Pdf

Fixdal, Mona dan Dan Smith. *Humanitarian Intervention and Just War*. Mershon International Studies Review, Vo. 42, No. 2 (Nov. 1998) hal 283-312 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/254418>

Gertler, Jeremiah Coordinator Specialist in Military Aviation. Operation Odyssey Dawn: Background and Issues for Congress 28 Maret 2011

Keohane, Robert O. dalam tulisannya yang berjudul "Theory of World Politics: Structural Realism and Beyond", dalam Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1993)

Taylor, Claire. Military Operations in Libya (SN/IA/5909: International Affairs and Defense Section House of Commons Library, 24 Oktober 2011)

Trent, J. dan M. Rahman, 2007: *Modernizing the United Nations system: civil society's role in moving from international relations to global governance*, Leverkusen, Germany: Barbara Budrich

Vira, Varun, Anthony H. Cordesman, Arleigh A. Burke, *The Libyan Uprising: AN Uncertain Trajectory* (CSIS: Burke Chair in Strategy, Washington DC, 2011)

## Publikasi Elektronik

“Paris Summit for the Support to the Libyan People:Communiqué,” March 19, 2011. Tersedia di [http://www.elysee.fr/president/root/bank\\_objects/11-03-1-Paris Summit for the support to the Libyan people.pdf](http://www.elysee.fr/president/root/bank_objects/11-03-1-Paris_Summit_for_the_support_to_the_Libyan_people.pdf)

Abang Geutanyo, Khadafi dan Libya Terkini. Serangan Umum di Ambang Pintu Jika AS Intervensi diakses dari <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/03/05/khadafi-dan-libya-terkini-serangan-umum-diambang-pintu-jika-as-intervensi/>

Air Power Kini menjadi Truf Pemerintah AS dan NATO diakses dari <http://ramalanintelijen.net/?p=424>

America’s Secret Libya War diakses dari <http://www.thedailybeast.com/articles/2011/08/30/america-s-secret-libya-war-u-s-spent-1-billion-on-covert-ops-helping-nato.html>

AS akhiri invasinya ke Libya; suatu strategi politik pencitraan ? diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2011/04/02/as-akhiri-invasinya-ke-libya-suatu-strategi-politik-pencitraan/>

Eniayejuni, Anthony T, The Role of The West and Military Intervention in Libya diakses dari <http://www.foreignpolicyjournal.com/2012/04/07/the-role-of-the-west-and-military-intervention-in-libya/>

FCO Press release: <http://www.fco.gov.uk/en/news/latest-news/?view=News&id=582334882>

<http://www.comfec-cefcom.forces.gc.ca/pa-ap/ops/mobile/index-eng.asp>

<http://www.defense.gouv.fr/english/portail-defense>

[http://www.ibtimes.com/articles/134765/20110415/libya-obama-uk-nato-  
cameron.htm](http://www.ibtimes.com/articles/134765/20110415/libya-obama-uk-nato-cameron.htm)

[http://www.mod.uk/DefenceInternet/DefenceNews/InDepth/LibyaOperationEllamy.  
htm](http://www.mod.uk/DefenceInternet/DefenceNews/InDepth/LibyaOperationEllamy.htm)

<http://www.number10.gov.uk/news/latest-news/2011/04/62904-62904>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/eropa/2011/03/18/brk,20110318-321176.id.html>

Juul, Peter US military strategy shift focus diakses dari [http://www.americanprogress.org/issues/2011/12/us\\_military\\_strategy.html](http://www.americanprogress.org/issues/2011/12/us_military_strategy.html)

Libya pangkalan baru AS pulihkan citranya di Arab dan Afrika diakses dari [http://indonesian.tribune.com/asset\\_publisher/fgT0/content/libya-pangkalan-baru-as-pulihkan-citranya-di-arab-dan-afrika](http://indonesian.tribune.com/asset_publisher/fgT0/content/libya-pangkalan-baru-as-pulihkan-citranya-di-arab-dan-afrika)

Libya shows multilateralism is new us strategy diakses dari <http://www.policymic.com/articles/1464/libya-shows-multilateralism-is-new-u-s-strategy>

Menelisik Spionase AS di Libya diakses dari [http://indonesian.tribune.com/fokus/asset\\_publisher/v5Xe/content/menelisik-spionase-as-di-libya](http://indonesian.tribune.com/fokus/asset_publisher/v5Xe/content/menelisik-spionase-as-di-libya)

Jebnoun, Nouredin. Military Lessons of NATO in Libya diakses dari <http://www.mei.nus.edu.sg/publications/military-lessons-of-nato-in-libya>

Nasrum, Arinaldi, Politik kepentingan dalam krisis Libya diakses dari <http://politik.kompasiana.com/2012/01/17/politik-kepentingan-dalam-krisis-libya/>

NATO cari strategi baru diakses dari <http://nasional.jurnas.com/halaman/13/2011-04-15/166382>

Obama : Intervensi Militer AS di Libya Terbatas diakses dari [http://indonesian.tribune.com/headline/asset\\_publisher/c3Zq/content/50e66036-103b-4eda-97c4-256fbeb19167](http://indonesian.tribune.com/headline/asset_publisher/c3Zq/content/50e66036-103b-4eda-97c4-256fbeb19167)

Operation Odissey Dawn diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/ops/odyssey-dawn.htm>

Operation Unified Protector: NATO Arms Embargo, NATO No-Fly Zone diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/unified-protector.htm>

Parrish, Karen. Gates Outlines U.S. Role as NATO Takes Libya Mission diakses dari <http://www.defense.gov/news/newsarticle.aspx?id=63378> American Forces Press Service

Political strategy in Libya: US and Others must recognize a rebel government diakses dari <http://www.foxnews.com/on-air/special-report/transcript/American-military-strategy-libya>

Rosdiansyah, Intelijen Inggris gagal dorong pemberontak kuasai tripoli diakses dari <http://www.lensaindonesia.com/2011/08/24/intelijen-inggris-gagal-dorong-pemberontak-libya-kuasai-tripoli.html>

Syabirin, Tabrani. Moammar Khadafi, Barat, dan Islam diakses dari <http://www.suara-islam.com/news/muhasabah/analisis-kontemporer>

Tujuan AS hanya satu di Libya: Khadafi Turun diakses dari <http://skalanews.com/baca/news/3/0/90802/internasional/tujuan-as-hanya-satu-di-libya--gaddafi-turun.html>

US Support to Operation Unified Protector diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/ops/odyssey-dawn-orbat.htm>

A. Tirpak, John “Bombers Over Libya,” *Airforce-Magazine*, July 2011. Angus Batey, “B-2s, Libya, and the Economics of Deterrence,” diakses dari: <http://www.angusbatey.com/index.html>

### **Berita Koran dan TV**

“Factbox: Pentagon says U.S. stepped up pace of Libya air strikes,” Reuters, August 22, 2011

“Qatar fighter jet flies mission over Libya, first Arab nation to join no-fly zone against Khadafi.” *New York Daily News*, March 25, 2011

“Sweden extends support to resolution 1973”, *Jane’s Defence Weekly*, 29 June 2011

Charles Savage and Tom Shanker, “Scores of US Strikes in Libya Followed Handoff to NATO”, the *New York Times*, June 20 2011

David D. Kirkpatrick and John F. Burns, “High-Level Libyan Aide Held Talks With Britain,” *The New York Times*, April 2, 2011.

Department of Defense News briefing with Vice Adm. Gortney from the Pentagon on Libya Operation Odyssey Dawn, 28 March 2011; “NATO will not arm Libyan opposition, Rasmussen says”, *Trend News Agency*, 31 March 2011; and *NATO and Libya: Key Facts and Figures* available at: [http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics\\_71641.htm](http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_71641.htm)

Diaa Hadid and Michelle Faul, “Tripoli sites bombed, rebels claim Misrata gains,” Associated Press, May 10, 2011.

Ethan Bronner and David E. Sanger, "Arab League Endorses No-Flight Zone Over Libya," *The New York Times*, March 12, 2011

Italy breaks silence on Libya doubts", *The Financial Times*, 8 July 2011

John A. Tirpak, "Bombers Over Libya," *Airforce-Magazine*, July 2011

John M. Broder "U.S. and Allies Consider Libya No-Fly Zone," *The New York Times*, February 28, 2011. "NATO : no intent to intervene in Libya but making plans," Agence France Presse, March 3, 2011. Nathania Zevi and Stacy Meichtry, "Italy Suspends 'Friendship' Treaty With Libya," *Wall Street Journal*, February 26, 2011

Joseph E. Macmanus and Elizabeth L. King, "United States Activities in Libya," June 15, 2011, 10. Dikses dari at: [http://www.nytimes.com/interactive/2011/06/16/us/politics/20110616\\_POWERS\\_DOC.html](http://www.nytimes.com/interactive/2011/06/16/us/politics/20110616_POWERS_DOC.html)

Louis Charbonneau, "UN Ends mandate for NATO operations in Libya," Reuters, October 27, 2011

Nato to end Libya mission on 31 October," BBC, October 21, 2011

Operation Unified Protector: NATO arms embargo against Libya Fact Sheet

Operation Unified Protector: NATO no-fly zone over Libya Fact Sheet

Operational Media Update for 18 April, arsip dari website NATO

Operational Media Update for May and June, Operation Unified Protector, NATO, May & June, 2011

Rick Gladstone, "Pro-Qaddafi Enclave in Desert is Said to Fall After a Battle," *The New York Times*, October 17, 2011. Barry Malone, "WRAPUP 4-NTC forces celebrate capture of Gaddafi bastion Bani Walid," Reuters, October 17, 2011.

US Navy P-3C, USAF A-10 and USS Barry Engage Libyan Vessels," States News Service, March 29, 2011